Dr. H. Jamaluddin, M.Us
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

Tantangan
Keluarga Era Digital

Editor :
Husni Thamrin

MAGNUM

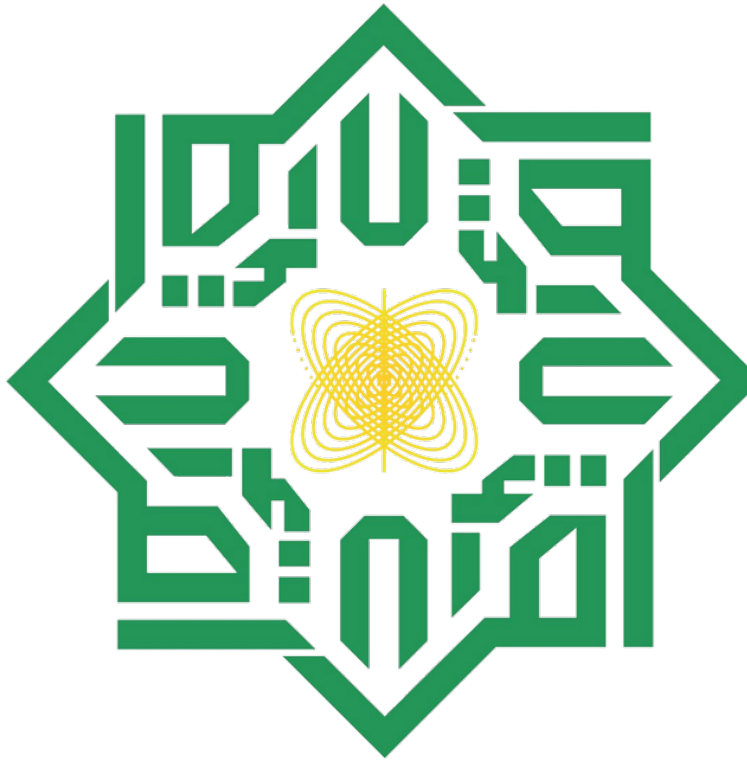

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

Dr. H. Jamaluddin, M.Us
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

Tantangan
KELUARGA ERA DIGITAL

Editor :
HUSNI THAMRIN

Penerbit :

UIN SUSKA RIAU

MAGNUM
PUSTAKA UTAMA

Tantangan Keluarga Era Digital

© Jamaluddin & Shabri Shaleh Anwar, 2019
All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Penulis : **Dr. H. Jamaluddin, M.Us**
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.
Editor : **HUSNI THAMRIN**
Perwajahan Isi : Riski Desain
Desain Sampul : Riski Desain

Cetakan - I Oktober 2019

Diterbitkan oleh:
Penerbit Magnum Pustaka Utama
Jalan Salakan, RT 03, No. 83
Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta

Berjasama Dengan:

Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Jl. H.R.Soebrantas No. 155 KM 18, Simpang Baru Panam, Pekanbaru Riau, 28932

ISBN: 978-602-5789-59-5

PENDAHULUAN

Era digital merupakan era perang ide dan gagasan, sebab media teknologi menghubungkan seluruh lini kehidupan tanpa batas. Bahkan dapat pula dikatakan era digital masa kini merupakan era perang akal sehat, sebab produksi negatif sangat deras masuk dalam lingkungan kehidupan masyarakat dan menyusup sampai ke pintu-pintu rumah setiap keluarga.

Keluarga sebagai bagian terkecil dari sebuah negara, sangat berpengaruh dalam memberikan corak bangsa di masa akan datang. Sebab keluarga adalah infus oksigen bagi sebuah Negara untuk dapat bertahan di masa kini dan akan datang. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri, bahwa keluarga menghadapi problem yang sangat besar khususnya di masa kini, di mana teknologi menyajikan santapan yang sehat sekaligus tidak sedikit racun di dalamnya yang sudah diserap oleh setiap orang, termasuk anak yang masih sangat kecil, yang masih memerlukan bimbingan dari orang dewasa yang dalam hal ini adalah ayah dan ibunya. Anak yang masih lugu, yang tidak mampu untuk bernalar dengan bijaksana memerlukan bantuan berpikir dari orangtuanya, akan tetapi banyak sekali orangtua lepas tangan akan tanggung jawab tersebut. Tidak sedikit orangtua sibuk dengan pekerjaannya untuk mencari nafkah keluarga, akan tetapi lupa akan tanggung jawabnya sebagai orangtua di keluarga.

Di era digital masa kini, tantangan yang dihadapi oleh keluarga semakin kompleks. Keluarga dihadapi dengan sajian-sajian teknologi yang seolah tidak dapat dibendung. Sajian-sajin teknologi yang lepas dari jalur akan sehat kita sebagai seorang manusia yang berfikir bijaksana. Oleh karenanya orangtua harus benar-benar memahami sosok dan perannya sebagai orangtua, hak dan kewajibannya sebagai ayah atau ibu juga hak anak untuk dididik untuk kehidupannya di dunia lebih-lebih lagi kehidupan ruhaninya.

Islam sebagai agama yang sangat memerhatikan soal kehidupan keluarga sudah mengingatkan pesan penting untuk ayah dan ibu melalui ayat-ayat al-Qur'an. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *'Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan'*. (QS. At-Tahrim:6).

Dari ayat di atas dapat kita pahami akan perintah yang ditujukan bagi orangtua, yang mana dalam tafsir Jalalain dikatakan bahwa menjaga diri dan keluarga adalah dengan beramal mentaati Allah SWT. Lebih rinci lagi, Imam Asy-Syaukani menjelaskan dalam Fathul Qadir, bahwa menjaga diri adalah dengan melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah dan Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW juga menyampaikan tentang wajib dan pentingnya memberikan perhatian seseorang kepada keluarganya, khususnya anak-anaknya yang telah mereka lahirkan. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحِسُّونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ الْآيَةَ.

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW telah bersabda, *'Seorang bayi tidak dilahirkan {ke dunia ini} melainkan ia berada dalam kesucian {fitrah}. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka,*

apakah kalian merasakan adanya cacat?' Lalu Abu Hurairah berkata, "Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah SWT yang berbunyi: *'...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.'* (Qs. Ar-Ruum : 30). **(HR. Muslim 8/52)**

Fitrah yang dimaksudkan dalam hadis di atas adalah Islam. Oleh sebab itu, tugas dan tanggungjawab orangtua sangatlah besar untuk tetap menjaga keluarga tetap dalam aturan-aturan yang diajarkan oleh al-Qur'an.

Realitas masa kini di mana anak-anak, ayah dan bunda lebih berlama-lama berinteraksi dengan handphone (facebook, twitter, instagram, dll) dari pada al-Quran. Jangankan menghafalnya, untuk membacanya secara istiqamah saja, mungkin sudah jarang kita temukan di keluarga-keluarga muslim dari kota hingga daerah terpencil (desa-desa). Ini adalah kenyataan yang cukup pahit yang kita hadapi saat ini.

Buku yang sederhana yang kami tulis ini, adalah buku untuk menyadarkan diri sendiri dan setiap orangtua, akan peran, tugas dan tanggungjawabnya yang hari ini semakin kompleks. Semoga apa yang kami susun ini dapat bermanfaat bagi kami dan bagi pembaca. Tentu kami menyadari bahwa buku ini tidak sempurna, akan tetapi inilah sedikit sumbangan kami untuk kebaikan kehidupan.

Penulis;

Dr. H. Jamaluddin, M.Us
Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I

DAFTAR ISI

Pendahuluan

Bab 1 Orangtua
A. Pengertian Orangtua
B. Peran Ibu dalam Mendidik Anak
C. Peran Ayah dalam Mendidik Anak
D. Kewajiban Orangtua dalam membentuk Pribadi Anak

Bab 2 JIwa Agama Anak
A. Menanamkan Aqidah yang Lurus
B. Menanamakan Keimanan
C. Menanamkan al-Qur-an dalam Qalbu Anak
D. Mengajajarkan Ibadah
E. Menanamkan Hukum (Fikih Islam) dan Disiplin
F. Mengajarkan Kebersihan Qalbu dan Jasmani

Bab 3 Tanggung Jawab Pada Anak
A. Tanggung Jawab Pada Akhirat
B. Tanggung Jawab Pada Dunia
C. Tanggung Jawab Pada Pernikahan

Bab 4 Tantangan Keluarga Era Digital
A. Siaran Televisi yang Tidak Bermanfaat
B. Internet
C. Game Online
D. Musik vs al-Qur'an

Daftar Pustaka
Glosarium -
Indeks
Tentang Penulis

BAB 1
ORANGTUA

Setiap orang kelak jika usianya panjang akan bertemu masanya menjadi seorang ayah atau ibu. Menjadi seorang ayah atau ibu tidaklah mudah, di atas pundaknya melekat tanggung jawab besar atas diri anak-anaknya kepada Allah Subahanhu wataa'ala. Ayah dan Ibu adalah ayat Allah di atas muka bumi ini, di dalam diri Ibulah anak berselimut selama kurang lebih 9 bulan untuk menyempurnakan diri bertemu dengan dunia ini, oleh sebab itu tanpa rahim (kandungan) seorang ibu tiada pernah kita dapat melihat birunya langit, putihnya awan, mendengar desiran ombak yang gemersik, oleh sebab itu ayah dan ibu adalah wakil Tuhan untuk menyelamatkan kehidupan kita kini dan akan datang. Oleh sebab itu dibutuhkan ilmu untuk menjadi orangtua.

A. Pengertian Orangtua

Orang tua adalah perantara bagi kehadiran kita di muka bumi ini. Yang pertama sekali mengasuh, mengajar dan mendidik anak.[1] Apabila anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan yang bodoh, mereka harus menghentikan anak-anak mereka dengan cara memberikan penjelasan tentang bahaya yang bisa terjadi. Dengan cara ini, anak-anak akan belajar dari pengalaman lampau orang tua mereka. Tentu saja, keterlibatan orang tua tidak boleh merusak kepribadian anak-anak mereka sendiri atau pada pembangunan rasa percaya diri mereka. Hal ini menjadi tanggung jawab bagi setiap orang tua dalam mendidik anaknya.[2]

Sedangkan Pengertian orang tua yang dikemukakan oleh Hery Noer Aly, adalah ibu dan ayah dan masing-masing mempunyai tanggung

---

[1] A. Mudjad Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak,* (Solo: Ramadhani, 1994), Cet III, hal 19.

[2] Mohammad Taqi Hakim, *Bagaimana Menjalin Komonikasi Antara Orang Tua dan Anak,* (Jakarta: Pustaka Zahra, Tanpa Tahun), hal 101.

jawab yang sama dalam pendidikan anak.[3] Hadist Nabi SAW, yang menyatakan bahwa "Ibu adalah pengembala di rumah tangga suaminya dan bertanggung jawab atas gembalaannya" Sesungguhnya mengisyaratkan kerja sama ibu dan ayah dalam pendidikan anak hanya saja ayah lebih banyak berada di luar rumah untuk mencari nafkah dan ibu lebih banyak di rumah, untuk mengatur urusan rumah, pengaruh pendidikan yang diberikan ibu lebih besar. Hal ini karena anak dalam proses tumbuh kembangnya sampai menjadi manusia yang mampu memikul kewajiban banyak dekat dengan ibunya.

Dari kedua definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang merupakan tempat atau perantara kehadiran kita dimuka bumi ini, keduanya mempunyai rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya, perasaan inilah yang membuat orang tua mampu bersabar dalam memelihara, mengasuh, mendidik, dan memperhatikan segala kemaslahatannya.

Ibu merupakan orang tua pertama di mata anak-anaknya, tetapi bukan berarti fungsi ayah menjadi skunder. Fungsi ayah tetap primer untuk kelangsungan hidup anak. Tetapi ibu adalah orang pertama yang dikenal oleh anaknya sejak ia mulai mengandung telah terjadi hubungan antara anak dalam kandungan dengan ibunya. Juga proses pertumbuhan anak dalam kandungan salah satunya ditentukan oleh bagaimana pelayanan ibu yang sedang mengandung. Ibulah yang meletakan fondasi dasar atas prilaku dan karakter anak. Karena melalui air susunya dia memberikan makanan untuk tubuh, melalui ajarannya. Dia memperkuat jiwanya. Akibatnya anak tersebut mewarisi prilaku, kebiasaan, dan karakter lain ibunya.[4]

Para ayah tidak hanya bertanggung jawab menjamin pada tanggungan mereka dengan berbagai kebutuhan keuangan, tapi mereka juga diharuskan untuk memberikan pendidikan, disiplin, moral, serta tuntunan. Mereka harus menanamkan sifat-sifat luhur serta meluruskan tindakan buruk anak-anak mereka. Imam Zainal berkata, "Hak anakmu ialah bahwa engkau harus menyadari keberadaan mereka menjadi bagian dari dirimu dan merekat padamu dalam kebaikan dan keburukan, engkau bertanggung jawab memberikan sifat sifat mulia, mengenalkan

---

[3] Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet.I, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 88

[6] Mohammad Taqi Hakim, *op.cit,.* hal.105

mereka kepada Allah, serta mendorong mereka agar dengan ikhlas menyembah-Nya bersamamu.[5]

Selanjutnya menurut Langeveld yang termasuk faktor pendidik itu bukan dari orang tua saja tetapi orang dewasa lain yang bertanggung jawab terhadap kedewasaan seorang anak, misalnya guru dan wakil-wakil dari orang tua yang diserahi mengasuh atau mendidik anak.[6]

B. Peran Ibu dalam Mendidik Anak

Orang yang lebih berhak merawat anaknya adalah Ibu. Sebab pendidikan kepada anak telah dimulai jauh sebelum anak itu lahir ke dunia, semenjak masih dalam kandungan seorang calon Ibu sudah memberikan respon kepada anaknya. Suara pertama yang didengat oleh anak adalah detak jantung ibunya barulah suara ibunya, oleh sebab itulah ibu memiliki hak lebih dalam mendidik anaknya. Di dalam al-Qur'an banyak diceritakan tentang hak lebih awal dalam mendidik anak adalah Ibu sebagaimana Allah menceritakan tentang kisan Maryam yang melahirkan tanpa Ayah, atau cerita Musa yang dihanyutkan Ibunya ke dalam sungai Nil sehingga kosonglah hatinya dan akhirnya Allah kembalikan Nabi Musa kepada Ibunya.

Firman Allah *Subhanahu wata'ala*:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنۢبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا
دَخَلَ عَلَيۡهَا زَكَرِيَّا ٱلۡمِحۡرَابَ وَجَدَ عِندَهَا رِزۡقًا ۖ قَالَ يَٰمَرۡيَمُ أَنَّىٰ لَكِ
هَٰذَا ۖ قَالَتۡ هُوَ مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يَرۡزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيۡرِ حِسَابٍ

﴿٣٧﴾

Artinya: "*Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya.*

---

[5] Bagir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami,* (Jakarta: Pustaka Zahra, Tanpa Tahun), hal.55

[8] M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan,* Cet.I, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999) hal. 8

Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab." (QS. ali-Imran:37).

ذَٰلِكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلۡغَيۡبِ نُوحِيهِ إِلَيۡكَۚ وَمَا كُنتَ لَدَيۡهِمۡ إِذۡ يُلۡقُونَ أَقۡلَٰمَهُمۡ أَيُّهُمۡ يَكۡفُلُ مَرۡيَمَ وَمَا كُنتَ لَدَيۡهِمۡ إِذۡ يَخۡتَصِمُونَ ٤٤

Artinya: "*Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu (ya Muhammad); Padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bersengketa.*" (QS. ali-Imran:44).

Ibu lebih berhak merawat anak sebagaimana Firman Allah SWT:

۞ وَٱلۡوَٰلِدَٰتُ يُرۡضِعۡنَ أَوۡلَٰدَهُنَّ حَوۡلَيۡنِ كَامِلَيۡنِۖ لِمَنۡ أَرَادَ أَن يُتِمَّ ٱلرَّضَاعَةَۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا تُكَلَّفُ نَفۡسٌ إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَا تُضَآرَّ وَٰلِدَةُۢ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوۡلُودٞ لَّهُۥ بِوَلَدِهِۦۚ وَعَلَى ٱلۡوَارِثِ مِثۡلُ ذَٰلِكَۗ فَإِنۡ أَرَادَا فِصَالًا عَن تَرَاضٖ مِّنۡهُمَا وَتَشَاوُرٖ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡهِمَاۗ وَإِنۡ أَرَدتُّمۡ أَن تَسۡتَرۡضِعُوٓاْ أَوۡلَٰدَكُمۡ فَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِذَا سَلَّمۡتُم مَّآ ءَاتَيۡتُم بِٱلۡمَعۡرُوفِۗ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ٢٣٣

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban

demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. al-Baqarah:233).

وَأَصۡبَحَ فُؤَادُ أُمِّ مُوسَىٰ فَٰرِغًاۖ إِن كَادَتۡ لَتُبۡدِي بِهِۦ لَوۡلَآ أَن رَّبَطۡنَا عَلَىٰ قَلۡبِهَا لِتَكُونَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١٠

Artinya: "Dan menjadi kosonglah hati ibu Musa[7]. Sesungguhnya hampir saja ia menyatakan rahasia tentang Musa, seandainya tidak Kami teguhkan hatinya, supaya ia Termasuk orang-orang yang percaya (kepada janji Allah)." (QS. al-Qashahas:10).

فَرَدَدۡنَٰهُ إِلَىٰٓ أُمِّهِۦ كَيۡ تَقَرَّ عَيۡنُهَا وَلَا تَحۡزَنَ وَلِتَعۡلَمَ أَنَّ وَعۡدَ ٱللَّهِ حَقّٞ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَهُمۡ لَا يَعۡلَمُونَ ١٣

Artinya: "Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya, supaya senang hatinya dan tidak berduka cita dan supaya ia mengetahui bahwa janji Allah itu adalah benar, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya." (QS. al-Qashahas:13).

C. Peran Ayah dalam Mendidik Anak

Seorang ayah memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak dimasa akan datang. Ayah haruslah hadir dalam kehidupan anaknya sebab peran ayah yang baik dalam lingkungan keluarga akan menjadi *tool of analysis* bagi anak kelak ketika ia mendapatkan benturan kehidupan. Peran ayah ini digambarkan oleh Allah *SWT* dalam al-Qur'an melalui sejarah Nabi Yusuf as.

---

[7] Setelah ibu Musa menghanyutkan Musa di sungai Nil, Maka timbullah penyesalan dan kesangsian hatinya lantaran kekhawatiran atas keselamatan Musa bahkan Hampir-hampir ia berteriak meminta tolong kepada orang untuk mengambil anaknya itu kembali, yang akan mengakibatkan terbukanya rahasia bahwa Musa adalah anaknya sendiri.

وَرَٰوَدَتۡهُ ٱلَّتِي هُوَ فِي بَيۡتِهَا عَن نَّفۡسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلۡأَبۡوَٰبَ وَقَالَتۡ هَيۡتَ لَكَۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِۖ إِنَّهُۥ رَبِّيٓ أَحۡسَنَ مَثۡوَايَۖ إِنَّهُۥ لَا يُفۡلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٢٣ وَلَقَدۡ هَمَّتۡ بِهِۦۖ وَهَمَّ بِهَا لَوۡلَآ أَن رَّءَا بُرۡهَٰنَ رَبِّهِۦۚ كَذَٰلِكَ لِنَصۡرِفَ عَنۡهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلۡفَحۡشَآءَۚ إِنَّهُۥ مِنۡ عِبَادِنَا ٱلۡمُخۡلَصِينَ ٢٤ وَٱسۡتَبَقَا ٱلۡبَابَ وَقَدَّتۡ قَمِيصَهُۥ مِن دُبُرٖ وَأَلۡفَيَا سَيِّدَهَا لَدَا ٱلۡبَابِۚ قَالَتۡ مَا جَزَآءُ مَنۡ أَرَادَ بِأَهۡلِكَ سُوٓءًا إِلَّآ أَن يُسۡجَنَ أَوۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٢٥

Artinya: "*Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung. Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu* ***andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya***[8]*.* ***Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian****. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih. Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan Kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. wanita itu berkata: "Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?*". (QS. Yusuf:23-25).

Ayat di atas sangat menarik untuk kita kaji dan analisa, sebab di dalam ayat di atas mengandung makna tentang posisi seorang ayah dalam pendidikan anaknya. Saat Nabi Yusuf dihadapkan pada permasalahan yang sangat berat dalam kehidupannya dimana ia tertarik

[8] Ayat ini tidaklah menunjukkan bahwa Nabi Yusuf a.s. punya keinginan yang buruk terhadap wanita itu (Zulaikha), akan tetapi godaan itu demikian besanya sehingga andaikata Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah s.w.t tentu Dia jatuh ke dalam kemaksiatan.

(bernafsu) dengan Zulaikha. Saat Zulaikha berkehendak kepada Yusuf saat itu tiada yang mengetahui, sebab kekuasaan Zulaikha sebagai seorang permaisuri membuat siapa pun saat itu tiada yang akan mengganggu dan tiada yang akan berani melarang, berada dalam sebuah kamar yang terkunci dan karena kecantikan Zulaikha sebenarnya Yusuf juga tertarik kepadanya. Dengan gejolak nafsu yang memuncak saat itulah Allah menampakkan tanda dihadapan Yusuf. Tanda itulah yang mematahkan gejolak nafsu Yusuf kepada Zulaikha.

Sekarang yang menjadi pertanyaan adalah apa tanda tersebut?. Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa 'tanda yang Allah tamapakkan kehadapan Yusuf bisa saja adalah Ya'qub ayahnya',[9] dengan wajah marah seolah mengatakan kepada Yusuf: 'Yusuf jangan kau lakukan perbuatan nista yang akan menghapuskanmu dari nama-nama kenabian, engkau terlahir dari keturunan para nabi'. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَكْرَمُ النَّاسِ قَالَ أَتْقَاهُمْ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ فَيُوسُفُ نَبِيُّ اللَّهِ ابْنُ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ قَالُوا لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ قَالَ فَعَنْ مَعَادِنِ الْعَرَبِ تَسْأَلُونِي خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقُهُوا

Dari Abu Hurairah RA, dia berkata: "*Pada suatu hari ada seorang sahabat yang bertanya, 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling mulia di muka bumi ini?' Rasulullah SAW menjawab, "Orang yang paling mulia adalah orang yang paling bertakwa" Para sahabat berkata, "Bukan itu yang kami maksudkan ya Rasulullah." Rasulullah SAW menjawab, "**Nabi Yusuf, putera seorang nabi, cucu seorang nabi, dan cicit seorang nabi kekasih Allah.**" Sekali lagi para sahabat berkata, "Bukan itu yang kami maksudkan." Akhirnya Rasulullah paham dan mengerti maksud pertanyaannya serta menjawab, "Jika yang kalian tanyakan adalah tentang orang Arab, maka orang yang paling mulia adalah orang yang paling baik pada masa jahiliah dan paling baik pada masa Islam jika mereka memahami (ajaran islam).*" (HR. Muslim 7/103).

[9] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Jilid 4, hal.414

Dari kisah singkat di atas kita dapat mengambil pelajaran bahwa seorang ayah mesti harus hadir dalam kehidupan seorang anaknya. Sebab raut wajah marah ayah sebagai bentuk larangan dan raut wajah senyum ayah sebagai bentuk pembenaran akan mempengaruhi anak dimasa akan datang dimana ketika anak dilanda oleh masalah yang sulit untuk ia selesaikan. Lalu bagaimana jika ayah tidak hadir dalam kehidupan seorang anak, ayah tidak pernah ikut campur mendidik anak-anaknya, maka anak tidak memiliki seorang sosok untuk dijadikannya sebagai pegangan dalam kehidupannya akan datang. Oleh sebab itu ayah harus hadir dalam kehidupan seorang anak sebab ia adalah ayat Allah di atas muka bumi ini untuk memberi tunjuk kepada jalan kebenaran yaitu jalan Islam.

D. Kewajiban Orangtua dalam membentuk Pribadi Anak

Setiap orang tua berkewajiban memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Bimbingan itulah yang akan memberikan pengaruh positif bahkan sebagai penentu bagi kepribadian anak dikemudian hari. Semua potensi yang terpendam dalam diri anak akan dapat diungkapkan, itu semua menjadi tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mendidik mereka.

Namun demikian banyak orang tua yang beranggapan jika anak mereka telah diserahkan kepada guru di sekolah lepaslah kewajiban untuk memberikan pendidikan pada mereka, semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah. Apakah anak itu akan menjadi seorang yang pintar, pendiam, pemberani, berbudi pekerti luhur, bahkan menjadi penjahat, semuanya menjadi urusan guru. Pandangan orang tua seperti ini sungguh keliru. Mereka tidak menyadari sampai di mana kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua.

Dalam melaksanakan tanggung jawab terhadap anak-anaknya menurut Zakia Dradjat orang tua berkewajiban;

1. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dari tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertah-ankan kelangsungan hidup mereka.
2. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.

3. Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmaniah maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafat hidup dan agama yang dianutnya.[10]

Tentang peranan orang tua terhadap pendidikan agama Islam anak, hal ini dapat kita lihat dalam surat Luqman ayat 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19. Surat Luqman terdapat kandungan tentang pedoman pokok pendidikan. Nasihat Luqman kepada anaknya dalam Al-Qur'an hanyalah delapan ayat saja, tetapi meliputi pokok-pokok ajaran pendidikan yang mengandung nilai yang sangat tinggi.

Adapun pokok kandungan ajaran Lukman dalam Al-Qur'an pada hakikatnya mengandung tentang:

1. Bersyukur Kepada Allah.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (QS. Luqman:12).

2. Mengajarkan Untuk Tidak Mensyarikatkan Allah

Tentang bagaimana cara Luqman memberikan pelajaran kepada anak-anaknya untuk tidak mensyarikatkan-Nya, Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah*

[10] Herry Noer Ali, *op.cit,* hal. 90

kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman: 13)[11]

Luqman memberi nasihat terhadap anak-anaknya, karena ia mencintainya. Karenanya ia memerintahkan mereka agar hanya menyembah Allah semata dan melarang menyekutukan-Nya (berbuat syirik). Dalam ayat tersebut, Luqman menyatakan bahwa syirik merupakan kedzoliman yang amat besar, karena perbuatan itu meletakkan sesuatu yang bukan pada tempatnya. Perbuatan tersebut juga termasuk dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan tuhan yang hanya dari Dialah segala nikmat (Allah SWT) dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-berhala.

3. Perintah Berbuat Baik Kepada Orang Tua

Diantara ayat dalam Surat Luqman yang berkaitan dengan akhlaq, antara lain dalam ayat 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: *"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu".* (QS. Luqman:14).

Dalam ayat di atas Allah SWT, memerintahkan manusia agar berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya serta memenuhi hak-hak keduanya, karena keduanya telah amat berjasa terhadap anak-anaknya, ibu mengandung seorang anak sampai ia dilahirkan, selama masa mengandung itu ibu menahan dengan sabar penderitaan yang cukup berat, mulai pada bulan-bulan pertama, kemudian kandungan itu semakin lama semakin berat, dan ibu semakin lemah, sampai ia melahirkan.

Setelah melahirkan, ibu memberikan penyusuan selama dua tahun dimana pada masa itu ibu mengalami amat banyak penderitaan dan

---

[11] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet.I, (Jakarta: Lentera Hati.,2003), hal.,124

kesukaran dalam masa menyusukan anak itu. Mengingat demikian besarnya perjuangan dan pengorbanan ibu terhadap anaknya, Islam menetapkan posisi seorang ibu sebagai orang yang paling harus dihormati oleh seorang anak. Ketika Rasulullah SAW ditanya sahabat tentang siapakah orang yang paling berhak dihormati seseorang? Rasul menjawab ibumu dengan mengulanginya sampai tiga kali, baru selanjutnya Rasul menjawab pertanyaan keempat dengan: "kemudian ayahmu". Diakhir ayat tersebut juga ditegaskan bahwa, di samping diperintahkan berbuat baik kepada kedua orang tua, juga kita harus bersyukur hanya kepada Allah SWT, karena hanya Allah *SWT*, sajalah yang memberikan kenikmatan dan sebaik-baik tempat kembali.

Selanjutnya Luqman menerangkan:

وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشۡرِكَ بِي مَا لَيۡسَ لَكَ بِهِۦ عِلۡمٞ فَلَا تُطِعۡهُمَا وَصَاحِبۡهُمَا فِي ٱلدُّنۡيَا مَعۡرُوفٗاۖ وَٱتَّبِعۡ سَبِيلَ مَنۡ أَنَابَ إِلَيَّۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرۡجِعُكُمۡ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ١٥

Artinya: "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikuti jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan". (QS. Lukman:15).[12]

Ayat ini menerangkan dalam hal tertentu, maka seseorang anak dilarang mentaati ibu bapaknya, yaitu jika ibu bapaknya memerintahkan kepadanya memperser-ikatkan Allah. Selanjutnya Allah SWT memerintahkan agar seorang anak tetap memperlakukan bapaknya dengan baik dalam urusan keduniawan seperti melayani mereka jika sakit dan tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang kasar.[13]

Kita harus bersikap demikian karena diakhir ayat tersebut Allah SWT, mengatakan bahwa kita akan dikembalikan kepada-Nya dan Dia

[12] M. Quraish Shihab, *op.cit*, hal. 131.

[13] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hal. 641-642.

akan memberikan balasan yang setimpal (pahala atau siksa) atas segala perbuatan yang dilakukan hambanya. Jika kita analisa secara mendalam maksud ayat tersebut, menunjukan bahwa dalam situasi dan kondisi apapun (dipaksa ataupun tidak), kita harus tetap berpegang kepada aqidah yang kokoh, yakni tauhid yang mantap dan tidak boleh berlaku syirik kepada-Nya. Jika ada pihak lain (orang tua) yang memaksa kita untuk berlaku syirik atau melakukan perbuatan yang tidak ada tuntunannya dalam agama, terhadap mereka kita harus tetap berlaku sopan dalam batas-batas hubungan duniawi. Dengan demikian ayat ini mengandung tuntunan ajaran yang amat mulia terhadap aqidah di samping pendidikan akhlakul karimah yang merupakan realisasi atas konsepsi-konsepsi aqidah Islamiyah yang benar .

Islam mengajarkan bahwa seluruh perbuatan mukallaf yang ditujukan untuk kebaikan dan dikerjakan dengan khasnya dan hanya karena Allah SWT, termasuk ibadah, dan setiap perbuatan yang bernilai ibadah akan mendapatkan imbalan pahala. Hal ini sesuai penjelasan Luqman terhadap anak-anaknya sebagai berikut:

يَـٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦

Artinya: ”(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui”.(QS. Luqman:16)[14]

4. Perintah Mengerjakan Ibadah Sholat

Amat banyak ayat Al-Qur’an yang mengupas masalah sholat ini, terutama ibadah umum diantaranya terdapat dalam surat Luqman Ayat 17:

[14] M. Qurish Shihab, *op,cit,* hal.133

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧

Artinya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah"). (QS. Luqman: 17).

Di dalam ayat tersebut mengandung nilai pendidikan, yang bernilai ibadah, apabila nasihat Luqman tersebut diamalkan sesuai kaidah syar`i.

Ada empat hal pokok yang terdapat dalam ayat di atas yang kesemuanya itu merupakan ibadah (baik ibadah umum atau ibadah khusus) yaitu: Perintah mengerjakan sholat, menyeruh berbuat baik, mencegah perbuatan munkar dan bersabar pada saat mendapat ujian. Allah *SWT*, menegaskan di akhir ayat tersebut, bahwa keempat hal di atas merupakan ketetapan Allah yang wajib dijaga atau dikerjakan oleh setiap hamba yang menghendaki dan mengharapkan keridhaan-Nya.[15] Kecuali itu, Allah SWT memerintahkan manusia agar berbuat baik dan berlaku santun serta tidak sombong terhadap sesama.

5. Perintah Untuk Tidak Berlaku Sombong, Angkuh dan Membanggakan Diri.

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman: 18).[16]

---

[15] *Ibid,* hal.17

[16] *Ibid*, hal.138.

Setelah Luqman berwasiat kepada anaknya untuk berbakti kepada Allah dan kepada kedua orang tuanya, kemudian ia memperingatkan agar berlaku baik berakhlaq mulia terhadap sesama manusia tidak boleh sombong, angkuh dan membanggakan diri.

Luqman melarang anaknya memalingkan muka terhadap orang diajak berbicara (lawan bicara). Lantaran sombong dan meremehkannya, akan tetapi hendaklah dihadapinya dengan muka yang berseri-seri tampa rasa sombong dan tinggi diri. Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa: janganlah kamu memalingkan muka atau pipih terhadap manusia, karena sombong. Menunjukan bahwa sifat dan watak atau perangai seseorang antara lain dapat dilihat dari raut atau mimik mukanya.

Nasihat Luqman selanjutnya adalah larangan berjalan dimuka bumi dengan sifat angkuh dan menyombongkan diri, karena hal yang demikian adalah cara berjalan orang yang angkara murka lagi sombong, yakni mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi, dan suka berbuat dhalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalan dengan sikap yang sederhana karena sesungguhnya cara berjalan yang demikian menunjukan sikap santun sesuai tuntutan akhlakul karimah. Dan sesungguhnya Allah SWT, tidak menyukai orang-orang yang angkuh dan menyombongkan diri.

6. Perintah Untuk Berkata Yang Baik

Firman Allah *SWT*:

وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

Artinya: "Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[17] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai". (QS. Luqman: 19).[18]

Dalam ayat di atas Luqman memberikan Nasihat agar manusia berjalan dengan langkah sederhana, yang tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, tanpa pamer menonjolkan sikap angkuh dan tinggi hati.

---

[17] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

[18] M. Quraisy Shihab, *op.cit*, hal. 138.

Dan kurangilah tingkat kekerasan suaramu dan perpendeklah cara bicaramu, janganlah kamu mengangkat suaramu jika tidak diperlukan sekali, karena sesungguhnya merendah itu lebih berwibawa dan lebih mudah diterima dan tidak mudah menimbulkan salah paham.

Diakhir ayat, Allah SWT, mengga-mbarkan bahwa seburuk–buruk suara adalah suara Keledai. Ini berrti bahwa seseorang tidak boleh meninggikan suaranya baik ketinggian nada maupun kekerasan suara. Kecuali apabila benar-benar diperlukan.

Kalau kita perhatikan buku Nogarsyah Moede Gayo bahwa pengertian anak adalah turunan kedua manusia, manusia yang masih kecil. Dalam Al-Qur'an, anak disebut sebagai berita baik, hiburan pada pandangan mata, dan perhiasan hidup.[19]

Muhammad Ali Al-Hasyimi dalam bukunya "Menjadi Muslim Ideal" mengatakan, "Anak adalah buah hati orang tua yang masih kecil, ia merupakan sumber utama kesenangan dan persahabatan."[20] Kehadiran anak membuat hidup seseorang menjadi indah, dan setelah Allah, anak adalah satu-satunya orang yang kepadanya dia menggantungkan dan mengharapkan hidupnya. Karena anak membawa rizki, kasih sayang dan limpahan pahala.

Dari pengertian di atas dapatlah dimengerti bahwa anak adalah manusia yang masih kecil dan merupakan bagian dari yang lain sebagai keturunan yang kedua untuk melanjutkan suatu estafet generasi berikutnya.

Dalam pembentukan kepribadian anak kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang ayah adalah membentuk kepribadian anaknya sesuai dengan kepribadian anak dengan petunjuk Islam dan ajaran Al-Qur'an diamtaranya:

1. Memilih Nama Yang Baik. Islam telah memerintahkan kepada kita untuk menamai anak kita dengan nama yang baik serta memilihkan nama yang Islami untuknya. Selain itu Islam juga memerintahkan kepada kita untuk memberikan kunyah (gelar yang diberikan dengan nama ayah), yang membuatnya dapat merasakan eksistensi dirinya ditengah-tengah masyarakat. Adapun hikmah dari pemberian sebuah kunyah, sebagai mana

---

[19] Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam,* (Jakarta: Intimedia, Tanpa tahun), hal. 82.

[20] Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal,* (Jakarta: Mitra Pustaka. 1999), hal. 128

telah disinggung di atas, adalah agar sianak merasa bahwa dirinya dianggap penting oleh masyarakat. sebagai contoh ketika mayarakat memanggil ayah dari seorang anak dengan panggilan Abu fulan, maka pada saat itulah akan muncul sejumlah dampak positif yang sangat bermanfaat bagi kejiwaan sang anak lalu hal itu dapat menumbuhkan kepribadian yang kuat dan jiwa yang tenang.

2. Mengajarkan Shalat dan hal-hal yang terkait dengannya kepada anak.

Mengenai perintah shalat merupakan pembicaraan tentang salah satu aspek spiritual terpenting dalam kehidupan sang anak sebab membiasakan anak untuk mengerjakan sholat dalam masa kanak-kanak ini akan memberikan sejumlah manfaat yang besar baginya .

a. Menjelaskan tentang hubungan antara seorang hamba dengan tuhannya secara praktis.
b. Mengajarkan kepada si anak untuk bersuci
c. Mendidik anak untuk belajar disiplin terkait denga waktu. Hal ini di maksudkan agar si anak dapat mengetahui bahwa waktu merupakan hal yang sangat penting.

3. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak dan memperkenalkan hukum- hukum Al-Qur'an yang mereka perlukan.

Adapun yang dimaksud dengan mengajarkan Al-Qur'an kepada anak adalah mengarahkan sang anak dalam mempelajari hukum-hukum agama Islam yang lurus melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang jelas setelah sebelumnya ia mendapatkan sejumlah pembekalan. Hal itu perlu dilakukan agar sang anak dapat mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, sehingga ia dapat melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua larangan agama. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengajarkan firman-firman Allah yang kekal dan ditujukan kepada hamba-hambanya. Dengan menggunakan metode praktis sehingga apa yang diajarkan itu akan terus terekam dalam benaknya hingga ia memasuki usia remaja.[21]

4. Mengajarkan Kepada Anak Tentang Puasa

Puasa merupakan ibadah yang diwajibkan atas orang beriman, seperti yang pernah diwajibkan pada hamba-Nya sebelum umat Islam sekarang

[21] Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua,* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hal 41

ini agar yang berpuasa itu menjadi orang yang bertakwa, puasa yang wajib itu dalam beberapa hari yang ditentukan yaitu pada bulan hari.[22]

Tentang kewajiban puasa tersebut di jelaskan didalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagai mana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." (QS. al-Baqarah:183).

Melihat begitu pentingnya puasa maka sebagai orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak-Nya untuk melaksanakan ibadah puasa. Begitu cintanya Allah terhadap orang yang berpuasa sehingga mengatakan bahwa bau mulut orang yang berpuasa lebih harum daripada orang-orang yang meninggalkan puasa. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah *SAW* yang maksudnya adalah bahwa bau mulut orang yang sedang berpuasa lebih harum disisi Allah daripada bau misik kasturi.[23]

[22] Dra. Nuryanis, M.Ag, Panduan Pendidikan Agama Isalam Pada Masyarakat, (Jakarta 2003), hal 105

[23] Imam Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin* (Surabaya: Tiga Dua, 2004), hal. 74.

Bab2
Jiwa Agama Pada Anak

Setiap orang mendambakan dunia ini penuh dengan kedamaian, walaupun hal itu sedikit terlihat mustahil rasanya, karena selalu saja ada orang yang berbuat jahat dan kerusakan di atas muka bumi ini. Akan tetapi usaha untuk itu haruslah tetap dilakukan yaitu dengan menanamkan nilai-nilai agama kepada anak semenjak dini dalam lingkungan keluarga.

A. Menanamkan Aqidah Islam yang Lurus

Penanaman Aqidah sebenarnya harus dilakukan semenjak dini sekali yaitu dirumah tangga dimana orang tua hendaknya memberikan gambaran-gambaran yang mudah dimengerti oleh si anak tentang kekuasaan Allah dan Sunantullah. Anak-anak mulai diajak berpikir secara Islami, bahwa segala sesuatu yang menjadi kepunyaannya itu adalah pemberian dari Allah dan telah Allah takdirkan sampai padanya. Demikian pula yang luput dari usaha anak itu untuk mencapainya, telah Allah takdirkan tidak akan sampai padanya.

Secara *literal*, '*aqidah'* berasal dari kata '*aqada'* yang bermakna *al-habl, al-bai', al-'ahd* (tali, jual beli, dan perjanjian).[24] Menurut istilah, kata *I'tiqad* (keyakinan) bermakna, '*tashdiiq al-jaazim al-muthaabiq li al-waaqi' 'an al-daliil'* (pembenaran pasti yang sesuai dengan kenyataan dan

[24] Mohammad Ibnu Abiy Bakar al-Raaziy, *Mukhtaar al-Shihaah*, Daar al-Fikr, 1401 H/ 1971 M, hal.444. Bila dikatakan *I'taqada fulaan al-amr* (seseorang telah beri'tiqad terhadap suatu perkara), maknanya adalah, *shadaqahu wa 'aqada 'alaihi qalbuhu, wa dlamiiruhu,* (seseorang itu telah membenarkan perkara tersebut, hatinya telah menyakininya, dan ia telah bersandar kepada perkara tersebut). Lihat al-Mu'jam al-Wasith, jilid I, bab '*aqada*.

ditunjang dengan bukti).[25] Kata *al-'aqiidah, al-'ilm, al-yaqiin,* dan *al-iiman* bermakna sama. Menurut bahasa, al-*yaqiin* bermakna *al-'ilmu*.[26] Menurut istilah, *yaqiin* memiliki arti, "menyakini sesuatu dengan keyakinan bahwa sesuatu yang diyakininya itu tidak mungkin berbeda dengan keyakinannya. Sebab, keyakinannya sesuai dengan kenyataan yang tidak mungkin berubah."[27]

Kata aqidah diambil dari kata dasar *al-aqd* yaitu al-*Rabith* (ikatan), *al-Ibram* (pengesahan), al-Ahkam (penguatan), al-Tawuts (menjadi kokoh, kuat), al-syadd bi quwwah (pengikatan dengan kuat), dan al-Itsbat (penetapan). Aqidah artinya ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan. Sedang pengertian aqidah dalam agama maksudnya adalah berkaitan dengan keyakinan bukan perbuatan. Seperti aqidah dengan adanya Allah dan diutusnya pada Rasul. Bentuk jamak dari aqidah adalah aqa-id.28 Aqidah menurut istilah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tenteram karenanya, sehingga menjadi suatu kenyataan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan.

Pengertian aqidah menurut Sayyidul Hasan al-Banna "*Aqa'id* bentuk jamak dari '*aqidah'* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa yang tidak bercampur sedikit dengan keraguan-raguan".[29] Sementara menurut Abu Bakar Jabir al-Jazairy: Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati serta diyakini keshahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.[30]

Dalam pengertian lain aqidah berarti pemikiran menyeluruh tentang alam, manusia, dan kehidupan, dan tentang apa-apa yang ada

---

[25] Fathi Salim, *al-Istidlaal bi al-Dzan fi al-'Aqidah*, ed. II, (Daar al-Bayaariq, 1414 H/199 M) , hal. 22.

[26] Al-Raaziy, *Mukhtaar al-Shihaah*, hal. 743

[27] Al-Jurjaniy, *al-Ta'riifaat*, hal. 113

[28] Kamus Bahasa: Lisaanul 'Arab, al-Qaamuusul Muhiith dan al-Mu'jamul Wasiith: bab: 'Aqada

[29] Al-Banna, *Hasan, Majmu'atu ar-Rasail*, (Beirut: Muassasah al-Risalah), hal.445

[30] al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, *Aqidah al-Mukmin,* (Cairo: Maktabah Kulliyat. Al-azhariyah). 1978 hal. 21

sebelum dan sesudah kehidupan dunia, serta hubungan kehidupan dengan apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia. Pemikiran menyeluruh inilah yang dapat menguraikan *uqdah al-kubra* (permasalahan besar) pada diri manusia, yang muncul dari pertanyaan-pertanyaan; siapa yang menciptakan alam semesta dari ketiadaannya?. Untuk apa semua itu diciptakan? dan ke mana semua itu akan kembali (berakhir)?.[31]

Aqidah Islam iyah telah memecahkan '*uqdah al-kubra*' (perkara besar) pada manusia. Aqidah Islam juga memberikan jawaban aras pertanyaan-pertanyaan manusia, sebab Islam telah menjelaskan bahwa alam semesta, manusia, dan kehidupan adalah ciptaan (makhluk) bagi pencipta (*al-Kahliq*) yaitu Allah Subahanahu wata'ala, dan bahwasannya setelah kehidupan ini akan ada hari kiamat. Hubungan antara kahidupan dunia dengan apa yang ada sebelum kehidupan dunia adalah ketundukan manusia terhadap perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya sedangkan hubungan antara kehidupan dunia dengan apa yang ada sesudah kehidupan dunia adalah adanya hari Kiamat, yang di dalamnya terdapat pahala dan siksa, serta surga dan neraka. Al-Quran telah menetapkan rukun-rukun aqidah ini.

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ٢٨٥

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya." (al-Baqarah, 285).

Di dalam hadits yang panjang, Jibril AS pernah bertanya kepada rasulullah SAW:

---

[31] Muhammad Husaim Abdullah, *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam,* (Pustaka Thariqatul Izzah), hal 59.

حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ الْخُزَاعِيُّ أَخْبَرَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَهْمَسِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ أَوَّلُ مَنْ تَكَلَّمَ فِي الْقَدَرِ مَعْبَدٌ الْجُهَنِيُّ قَالَ فَخَرَجْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحِمْيَرِيُّ حَتَّى أَتَيْنَا الْمَدِينَةَ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا رَجُلًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا أَحْدَثَ هَؤُلَاءِ الْقَوْمُ قَالَ فَلَقِينَاهُ يَعْنِي عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَهُوَ خَارِجٌ مِنْ الْمَسْجِدِ قَالَ فَاكْتَنَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي قَالَ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّ قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ وَيَزْعُمُونَ أَنْ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أُنُفٌ قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أُولَئِكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي مِنْهُمْ بَرِيءٌ وَأَنَّهُمْ مِنِّي بُرَءَاءُ وَالَّذِي يَحْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا قُبِلَ ذَلِكَ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُ فَقَالَ قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعَرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَلْزَقَ رُكْبَتَهُ بِرُكْبَتِهِ ثُمَّ قَالَ يَا مُحَمَّدُ مَا الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ فَمَا الْإِسْلَامُ قَالَ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ قَالَ فَمَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ فِي كُلِّ ذَلِكَ يَقُولُ لَهُ صَدَقْتَ قَالَ فَتَعَجَّبْنَا مِنْهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ قَالَ فَمَتَى السَّاعَةُ قَالَ مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنْ السَّائِلِ قَالَ فَمَا أَمَارَتُهَا قَالَ أَنْ تَلِدَ الْأَمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ أَصْحَابَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ قَالَ عُمَرُ فَلَقِيَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَ ذَلِكَ بِثَلَاثٍ فَقَالَ يَا عُمَرُ هَلْ تَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ذَاكَ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ مَعَالِمَ دِينِكُمْ

Abu Ammar Al Husain bin Huraits Al Khuza'i, Waki' mengabarkan kepada kami, dari Kahmas bin Al Hasan, dari Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya'mar, ia berkata: "*Orang pertama yang membicarakan tentang masalah (tidak adanya) qadar adalah Ma'bad Al Juhani." Yahya berkata. "Aku dan Humaid bin Abdurrahman Ai Himyari pergi hingga kami sampai ke kota Madinah." Kami berkata. "Seandainya kami bertemu dengan seorang sahabat Rasulullah. maka kami akan menanyakan kepadanya akan apa yang tengah terjadi pada kaum itu." Yahya melanjutkan. "Kami pun bertemu dengannya. yaitu dengan Abdullah bin Umar. Ketika itu ia baru saja keluar dari masjid." Ia melanjutkan. "Aku dan sahabatku pun langsung menghampirinya." Ia melanjutkan, "Aku yakin sahabatku itu menyerahkan kepadaku untuk mewakilkan pembicaraan tentang hal ini." Aku berkata. "Wahai Abu Abdurrahman. sesungguhnya ada suatu kaum yang membaca Al Qur'an dan menuntut ilmu, namun mereka menganggap bahwa qadar itu tidak ada. Sesungguhnya (bagi mereka) perkara qadar ini adalah perkara yang baru." Abdullah bin Umar berkata, "Jika kamu bertemu dengan mereka maka beritahukan kepada mereka bahwa aku bebas dari (apa yang mereka lakukan) dan mereka pun bebas dari apa yang aku lakukan. Demi Dzat yang dengan-Nya Abdullah bersumpah, seandainya salah seorang dari mereka menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, maka infaknya itu tidak diterima hingga mereka beriman kepada qadar, baik qadar baik ataupun qadar buruk." Yahya mengatakan bahwa Abdullah pun mulai berbicara, ia berkata, Umar pernah mengatakan, "Kami pernah bersama Rasulullah, lalu ada seorang pria yang pakaiannya sangat putih, rambutnya sangat hitam, tidak terlihat bekas melakukan perjalanan jauh, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya. Orang itu menghampiri Rasulullah. la menempelkan lututnya pada lutur Rasulullah. Kemudian ia berkata, "Wahai Muhammad, apakah iman itu?" Rasulullah menjawab, "Kamu heriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan qadar, yang baik ataupun yang buruk." Orang itu kembali bertanya, "Apakah Islam itu?" Rasulullah menjawab, "Kamu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji ke baitullah, dan berpuasa Ramadhan." Ia kembali bertanya, "Apakah ihsan itu?" Rasulullah menjawab, "Menyembah Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, dan jika memang kamu tidak dapat melihat-Nya maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia Maha melihat dirimu. " Pada setiap jawaban yang diberikan oleh Rasulullah orang itu berkata, "Engkau benar." Umar berkata, "Kami heran dengan orang hu, ia bertanya namun ia pula yang membenarkannya." Orang itu kembai*

bertanya, "Kapan hari Kiamat datang?" Rasulullah menjawab. Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari orang yang benar.ya. Ia lalu bertanya, "Lalu, apa tanda-tanda (hari Kiamat) ? Rasulullah menjawab, "Seorang budak perempuan melahirkan anak majikannya, kamu melihat orang-orang tidak menggunakan alas kaki, tanpa busana (telanjang), orang-orang miskin. dan para penggembala kambing, mereka berlomba-lomba dalam membangun (gedung mewah)." Umar berkata, "Tiga hari kemudian Rasulullah menemuiku dan bertanya kepadaku, 'Wahai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya itu? Dia adalah Jibril. Dia mendatangi kalian dan mengajarkan kepada kalian persoalan agama kalian'." (Shahih: Ibnu Majah no.63, Muslim, Sunan at-Tarmidzi no. 2610).

Aqidah adalah sesuatu yang harus berdasarkan wahyu, oleh sebab itu sumber aqidah Islam adalah al-Qur'an Al-karim dan sunnah Nabi yang shahih sesuai dengan apa yang dipahami oleh para sahabat Nabi, karena mereka telah diridhai oleh Allah ta'ala. Allah berfirman:

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ ١٣٢

Artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (QS. Thaha: 132).

Dalam menafsirkan ayat tersebut diatas Abdullah bin Abbas RA berkata yang artinya: "Allah menjamin siapa saja yang membaca Al-Qur'an dan mengamalkan kandungannya bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat kelak" (Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaihah, Al-Hakim dan dishahihkannya). Allah berfirman tentang ucapan-ucapan Rasulullah Shallallahu *'alaihi wasallam*:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ٤

Artinya : "Dan tidaklah dia (Muhammad) berkata menurut kemauan hawa nafsunya. Perkataannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." (QS. An-Najm: 3-4)

Pada ayat lain Allah berfirman:

هُوَ ٱلَّذِى بَعَثَ فِى ٱلۡأُمِّيِّـۧنَ رَسُولاً مِّنۡهُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡهِمۡ ءَايَـٰتِهِۦ وَيُزَكِّيهِمۡ وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَإِن كَانُواْ مِن قَبۡلُ لَفِى ضَلَـٰلٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang ummi seorang rasul yang diantara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka kita (Al-Qur'an) dan hikmah (As-Sunnah) dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Adapun pengukuhan Allah akan kebenaran para sahabat Nabi di dalam aqidah, ibadah dan akhlaq/ muamalah mereka serta orang-orang yang mengikuti jejak mereka dalam banyak ayat-ayat Al-Qur'an yaitu:

وَٱلسَّـٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَـٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَـٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّـٰتٍ تَجۡرِى تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَـٰرُ خَـٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam diantara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereke kekal didalamnya selama-lamanya itulah kemenangan yang besar." (QS. At-Taubah: 100).

Dan ketika Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang kelompok yang selamat beliau menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang berada di atas sesuatu seperti yang aku dan para sahabatku berada di atasnya pada hari ini". (HR. Ahmad).

Adapun unsur-Unsur Aqidah Islam berikut ini:[32]

1. Beritikad dengan kewujudan Allah Yang Wajib bagi zat-Nya, Yang tidak mengambil daripada lainnya. Allah Subahanahu wata'ala bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan (Al-Kamal), yang semuanya itu kita ambil kesimpulan atau natijah daripada menyaksikan alam semesta ini. Allah Tabaraka wa Ta'ala itu wajib ada, bersifat dengan 'ilmu (*Al'Ilm*), kudrat (*Al-Qudrah*), hidup (*Al-Hayah*), mendengar (*As-Sam'u*), melihat (*Al-Basar*), bersifat dengan sifat-sifat *Jamal* (keindahan), Bijaksana (*Al-Hikmah*), berkehendak (*Al-Iradah*) dan seterusnya. Yang demikian itu adalah jelas dan dimaklumi dengan pengetahuan yang yakin bagi setiap mereka yang merenung dan meneliti kepada alam semesta yang indah ciptaannya ini, maka Penciptanya itu tentulah Maha Bijaksana (*hakim*), karena telah begitu terang sekali rahasia-rahasia kebijaksanaan yang terkandung didalam sekalian makhluk. Dia juga Maha Kuasa, Maha Mengetahui dengan sepenuh makna ilmu dan *qudrat* yang setinggi-tingginya, karena alam semesta yang indah ini tidak mungkin terjadi melainkan dengan sebab ilmu yang luas dan *qudrat* yang meliputi. Al-Quranul Karim mengulangi akan sifat-sifat ini dalam berbagai-bagai tempat yang *munasabah*. Diantara ayat-ayatnya yang lengkap menerangkan sifat-sifat ini adalah pada akhir surah Al-Hasyr, yaitu:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَـٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَـٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

Artinya" *Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha*

[32] Imam Hasan Al-Banna, *Allah dalam Aqidah Islamiah,* (Pustaka Aman Press SDN. BHD), Edisi PDF, hal.5-10

Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Maha Suci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. al-Hasyr:22-24).

2. Menafikan sifat-sifat keserupaan (*Al-Musyabbahah*) dan sifat kekurangan daripada Tuhan Pencipta (*Al-Khaliq*) Subahanahu wata'ala. Maka sifat *berjisim* itu ternafi daripada Allah karena benda itu berubah-ubah, sedang Al-Khaliq jauh sekali daripada sifat-sifat berubah; dan sifat berbilang-bilang juga ternafi daripadaNya, karena sifat berbilang itu bersusun, sedang Tuhan pasti Esa. Sementara sifat kebapaan (menjadi bapa) dan keanakan (ada anak), keduaduanya jauh dari pada sifatNya karena kedua-dua sifat itu berbagi-bagi dan berpisah-pisah, sedangkan Al-Khaliq tidak *berjuzu'-juzu'* dan begitulah seterusnya. Al-Quranul-Karim mengakui hal ini dengan jelas dan membahaskannya dengan cara logik yang halus dan hujjah yang memuaskan. Dalam menafikan sifat-sifat keserupaan, Al-Quran menjelaskan:

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ أَزۡوَٰجٗاۖ يَذۡرَؤُكُمۡ فِيهِۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

Artinya: *"(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat*" (QS. As-Syuraa:11)

قُلۡ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ١ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ٢ لَمۡ يَلِدۡ وَلَمۡ يُولَدۡ ٣ وَلَمۡ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدُۢ ٤

Artinya: "*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia*." (QS. al-Ikhlas:1-4).

3. Aqidah Islamiah sama sekali tidak menyentuh tentang hakikat dan keadaan zat dan sifat-sifat Allah *SWT* , tetapi sebaliknya dengan cara yang hati-hati dan halus menetapkan segi perbedaan dengan artikata yang sebenar-benarnya antara keadaan dzat Tuhan dan sifat-Nya dengan keadaan makhluk-makhluk dan sifat-sifat mereka.

   Dalam Surah Al-An'am, Al-Quran menjelaskan:

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ
فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَّا تُدْرِكُهُ
ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

Artinya: *"(yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui"* (QS. al-An'am:102-103).

4. Aqidah Islamiah menggariskan jalan ke arah mengenal sifat-sifat *Al-Khaliq* dan mengetahui sifat-sifat kesempurnaan Ketuhanan, keistimewaan-keistimewaan dan kesan-kesannya. Untuk sampai kepada yang demikian itu mestilah dengan merenung dan memerhati alam jagat ini dengan pandangan yang betul dan membebaskan akal fikiran daripada kepercayaan-kepercayaan yang dipusakai dan datuk nenek, daripada hawa nafsu dan tujuan-tujuan tertentu sehingga dapat mencapai kepada hukum yang betul dan tepat. Al-Quranul-Karim sentiasa menggalakkan supaya memerha-tikan kejadian alam dan meneliti keadaan makhluk-makhluk. Al-Quran juga telah mengangkat dan menyanjung tinggi nilai akal dan meninggikan derajat akal sehingga menyebut akan "akal" lebih daripada empat puluh tempat, disertai dengan sanjungan dan pujian. Di samping itu

Al-Quran juga menggalakkan supaya bersungguh- sungguh untuk mencapai hakikat benda-benda dan menyingkap rahasia alam yang terselindung dan tersirat di sebalik alam nyata ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلْفُلْكِ ٱلَّتِي تَجْرِي فِي ٱلْبَحْرِ بِمَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٍ فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٍ وَتَصْرِيفِ ٱلرِّيَٰحِ وَٱلسَّحَابِ ٱلْمُسَخَّرِ بَيْنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan*" (QS. al-Baqarah:164).

5. Aqidah Islamiahmenguatkan hubungan antara perasaan hati manusia dengan *Al-Khallq Jalla wa 'ala*, sehingga dengan demikian itu manusia akan sampai kepada suatu jenis ma'rifat rohaniah yang paling manis dan yang paling tinggi daripada jenis-jenis ma'rifat semuanya. Ini ialah karena perasaan hati manusia adalah lebih mampu untuk menyingkap rahsia-rahsia alam yang terselindung selain daripada benda-benda yang dapat difikirkan secara terbatas, yang hanya dapat dijangka oleh perasaan pancaindera. Oleh sebab itulah Islam sering mengutarakan arahannya kepada perasaan hati manusia dan membangkitkan kekuatan batin yang tersembunyi di dalam jiwa manusia supaya memuncak tinggi sampai ke Hadrat Ilahi dan menikmati kelazatan *Ma'rifatullah* Tabaraka wa Ta'ala, sebagaimana dinyatakan oleh firman Allah Ta'ala:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"* (QS. Ar-Ra'du:32).

6. Aqidah Islamiah menuntut orang-orang Mu'min supaya kesan-kesan dari pada unsur-unsur aqidah ini dijelma atau dimanifestasikan dalam tutur kata dan segala perbuatan mereka. Seseorang mu'min itu bila telah beritiqad bahawa Tuhan yang menjadikannya itu bersifat Maha Kuasa, maka sebagai *natijah* secara praktik dan akidah ini hendaklah ia bertawakkal sepenuhnya kepada Allah menumpukan segala harapan kepadaNya; dan apabila ia beritiqad bahawa Allah itu Maha mengetahui, tentulah ía sentiasa berhati-hati terhadapNya dan sentiasa diliputi rasa takut kepada Allah untuk melakukan sebarang maksiat; dan apabila ia beri'tiqad bahawa Allah itu Esa, tentulah ia tidak memohon selain daripadaNya dan tidak meminta kepada yang lain daripada Allah, dan tidak pula menghadap atau menghalakan mukanya melainkan kepada Allah, dan begitulah seterunya. Ayat-ayat Al-Quran yang menerangkan keadaan mi memanglah banyak, umpamanya firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتۡ قُلُوبُهُمۡ وَإِذَا تُلِيَتۡ عَلَيۡهِمۡ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ ٢ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ حَقّٗاۚ لَّهُمۡ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمۡ وَمَغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٤

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-*

orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia" (QS. al-Anfal:2-4).

B. Mengajarkan Keimanan

Kata 'Rukun' di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bermakna sesuatu yg harus dipenuhi untuk sahnya suatu pekerjaan" sementara Rukun Iman adalah dasar kepercayaan dalam agama Islam , yaitu percaya kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitabNya, kepada Nabi dan rasul-Nya, kepada hari kiamat, dan kepada untung baik dan buruk dari Allah *Subhanahu wata'ala*'.[33]

1. Iman Kepada Allah Subhanahu wata'ala

   Kata 'Allah' dalam al-Qur'an terulang sebanyak 2697 kali. Belum lagi kata-kata semacam *wahid*, *ahad*, *ar-Rab*, *al-Illah*, atau kalimat yang menafikan adanya sekutu bagi-Nya baik dalam perbuatan atau wewenang menetapkan hukum, atau kewajaran beribadah kepada selain-Nya serta penegasan lain yang semuanya mengarah kepada penjelasan tauhid. Dalam al-Qur'an hampir tidak ditemukan ayat yang mebicarakan wujud Tuhan. Bahkan syaikh abdul halim Mahmud yang dikutip oleh quraish shihab menegaskan bahwa, "jangankan al-Qur'an, kitab Taurat, dan Injil dalam bentuknya yang sekarang pun (perjanjian lama dan baru) tidak menguraikan tentang wujud Tuhan". Ini disebabkan karena wujud-Nya jelas, dan terasa sehingga tidak perlu dijelaskan.[34]

   Iman terhadap wujud Allah ditopang oleh fitrah, akal sehat, dalil *syari'at* dan juga indera. Secara fitrah setiap manusia pasti mengakui bahwa ada yang menciptakan dirinya, hal itu dia yakini tanpa perlu berpikir panjang atau pun belajar ilmu tertentu. Tidak ada yang menyimpang dari keyakinan ini selain orang yang sudah terpengaruh faktor lain yang menyimpangkannya dari fitrah tersebut. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Setiap bayi dilahirkan pasti dalam keadaan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang*

---

[33] Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal.1323

[34] Quraish Shihab, hal.15

menjadikan dia beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi." (HR. Bukhari).

Adapun secara akal maka sesungguhnya keberadaan makhluk yang ada sejak dahulu hingga sekarang ini semua menunjukkan pasti ada yang menciptakan mereka. Tidak mungkin mereka menciptakan dirinya sendiri, atau terjadi secara tiba-tiba tanpa pencipta. Maka tidak ada kemungkinan selain alam ini pasti diciptakan oleh Allah ta'ala. Allah berfirman (yang artinya), "*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun yang ada sebelumnya ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri?*" (QS. ath-Thur : 35). Ketika mendengar dibacakannya ayat ini maka Jubair bin Muth'im yang pada saat itu masih kafir mengatakan, "*Hampir-hampir saja hatiku terbang, itulah saat pertama kali iman menyentuh dan bersemayam di dalam hatiku*." (HR. Bukhari).

Begitu pula adanya kitab-kitab suci yang semuanya berbicara tentang Allah, ini merupakan dalil syari'at tentang keberadaan/wujud Allah. Sedangkan secara indera adalah kita bisa menyaksikan terkabulnya doa yang dipanjatkan oleh orang. Sebagaimana yang terjadi pada Nabi Nuh. Allah berfirman (yang artinya), "Dan Nuh, ingatlah ketika dia menyeru (Rabbnya) sebelum itu dan Kami pun mengabulkan doanya." (QS. al-Anbiya' : 72). Demikian pula apa yang disaksikan oleh umat para Nabi berupa mukjizat Nabi yang diutus kepada mereka. Seperti contohnya mukjizat Nabi Musa yang membelah lautan dengan tongkatnya. Allah berfirman (yang artinya), "*Maka Kami wahyukan kepada Musa pukulkanlah dengan tongkatmu ke laut itu, maka ia pun terbelah dan setiap sisinya menjadi setinggi gunung yang tinggi*." (QS. asy-Syu'ara' : 63).

a. Iman terhadap *Rububiyyah* Allah

   Dalam perspektif al-Qur'an, *rububiyyah* berasal dari akar kata Rabb, mengandung beberapa pengertian. *Pertama,* raja yang dipertuan, penguasa semesta alam, sebagaiman Firman Allah *SWT:*

ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٢

Artinya: *"Segala puji[35] bagi Allah, Tuhan semesta alam[36].* (QS. Al-Fatihah:2).

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

Artinya: "*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. Al-An'am:162).

لَوۡ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَاۚ فَسُبۡحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلۡعَرۡشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

Artinya: "*Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.*" (QS. Al-Anbiyaa:22).

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَهُمۡ سُوٓءُ ٱلۡعَذَابِ وَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ هُمُ ٱلۡأَخۡسَرُونَ ٩

---

[35] Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berrati: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

[36] Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

Artinya: "*Mereka Itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi*." (QS. An-Naml:5).

سُبۡحَٰنَ رَبِّكَ رَبِّ ٱلۡعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ١٨٠

Artinya: "*Maha suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan*." (QS. Ash-Shaffat:180).

وَأَنَّهُۥ هُوَ رَبُّ ٱلشِّعۡرَىٰ ٤٩

Artinya: "*Dan bahwasanya Dialah yang Tuhan (yang memiliki) bintang syi'ra*[37]." (QS. an-Najm:49)

فَلۡيَعۡبُدُواْ رَبَّ هَٰذَا ٱلۡبَيۡتِ ٣ ٱلَّذِيٓ أَطۡعَمَهُم مِّن جُوعٖ وَءَامَنَهُم مِّنۡ خَوۡفِۢ ٤

Artinya: "*Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan*." (QS. Quraisy:3-4).

Kedua, pengasuh, penjaga yang bertanggungjawab dalam menyediakan dan memenuhi kebutuhan makhluk dan memperbaiki keadaan. Firman Allah *SWT*:

[37] Bintang Syi'ra ialah bintang yang disembah oleh orang-orang Arab pada masa jahiliyah.

قُلۡ أَغَيۡرَ ٱللَّهِ أَبۡغِي رَبّٗا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيۡءٖۚ وَلَا تَكۡسِبُ كُلُّ نَفۡسٍ إِلَّا عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ١٦٤

Artinya: "*Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain*[38]*. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan*." (QS. al-An'am:164).

وَمَا بِكُم مِّن نِّعۡمَةٖ فَمِنَ ٱللَّهِۖ ثُمَّ إِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فَإِلَيۡهِ تَجۡـَٔرُونَ ٥٣

Artinya: "*Dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, Maka dari Allah-lah (datangnya), dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, Maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan*." (QS. an-Nahl:53).

فَإِنَّهُمۡ عَدُوّٞ لِّيٓ إِلَّا رَبَّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٧٧

Artinya: "*Karena Sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam*." (QS. asy-Syu'araa:77).

Ketiga, Pemimpin yang padanya berpusat segala-galanya, Firman Allah *SWT*:

[38] Maksudnya: masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri.

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا طَٰٓئِرٖ يَطِيرُ بِجَنَاحَيۡهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمۡثَالُكُمۚ مَّا فَرَّطۡنَا فِي ٱلۡكِتَٰبِ مِن شَيۡءٖۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يُحۡشَرُونَ ٣٨

Artinya: "*Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab*[39]*, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*" (QS. al-An'am:38).

وَلَا يَنفَعُكُمۡ نُصۡحِيٓ إِنۡ أَرَدتُّ أَنۡ أَنصَحَ لَكُمۡ إِن كَانَ ٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يُغۡوِيَكُمۡۚ هُوَ رَبُّكُمۡ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٣٤

Artinya: "*Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan*". (QS. Hud:34).

قُلۡ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفۡتَحُ بَيۡنَنَا بِٱلۡحَقِّ وَهُوَ ٱلۡفَتَّاحُ ٱلۡعَلِيمُ ٢٦

Artinya: Katakanlah: "*Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. dan Dia-lah Maha pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui*". (QS. Saba':26).

---

[39] Sebahagian mufassirin menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Quran dengan arti: dalam Al-Quran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلۡأَجۡدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمۡ يَنسِلُونَ ٥١

Artinya: "*Dan ditiuplah sangkalala[40], Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka*." (QS. Yasin:51).

إِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِيٌّ عَنكُمۡۖ وَلَا يَرۡضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلۡكُفۡرَۖ وَإِن تَشۡكُرُواْ يَرۡضَهُ لَكُمۡۗ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرۡجِعُكُمۡ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَۚ إِنَّهُۥ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٧

Artinya: "*Jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu[41] dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain[42]. kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Dia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada)mu*." (QS. az-Zumar:7).

Keempat, pemuka yang ditaati, memiliki kekuasaan mutlak, Firman Allah *Subhanahu Wata'ala*:

قُلۡ يَٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَٰبِ تَعَالَوۡاْ إِلَىٰ كَلِمَةٖ سَوَآءِۭ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمۡ أَلَّا نَعۡبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشۡرِكَ بِهِۦ شَيۡـٔٗا وَلَا يَتَّخِذَ بَعۡضُنَا بَعۡضًا

[40] Tiupan ini adalah tiupan sangkalala yang kedua yang sesudah nya bangkitlah orang-orang dalam kubur.

[41] Maksudnya: manusia beriman atau tidak hal itu tidak merugikan Tuhan sedikitpun.

[42] Maksudnya: masing-masing memikul dosanya sendiri- sendiri.

أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِۚ فَإِن تَوَلَّوۡاْ فَقُولُواْ ٱشۡهَدُواْ بِأَنَّا مُسۡلِمُونَ ٦٤

Artinya: Katakanlah: "*Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)*". (QS. ali-Imran:64).

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

Artinya: "*Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah*[43] *dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, Padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan.*" (QS. at-Taubah:31).

وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُل لِّي عَمَلِي وَلَكُمۡ عَمَلُكُمۡۖ أَنتُم بَرِيٓـُٔونَ مِمَّآ أَعۡمَلُ وَأَنَا۠ بَرِيٓءٞ مِّمَّا تَعۡمَلُونَ ٤١

Artinya: "*Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas*

[43] Maksudnya: mereka mematuhi ajaran-ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi buta, biarpun orang-orang alim dan rahib-rahib itu menyuruh membuat maksiat atau mengharamkan yang halal.

diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan". (QS. Yunus:41).

Kelima, pembimbing yang menjamin segala kebutuhan dan bertugas menjamin soal pendidikan dan pertumbuhan, Firman Allah *SWT*:

وَرَٰوَدَتْهُ ٱلَّتِى هُوَ فِى بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِۦ وَغَلَّقَتِ ٱلْأَبْوَٰبَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ ٱللَّهِ إِنَّهُۥ رَبِّىٓ أَحْسَنَ مَثْوَاىَ إِنَّهُۥ لَا يُفْلِحُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "*Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung*." (QS. Yusuf:23).

Keenam, rabb juga mengandung arti memelihara, merawat, mengatur, mengasuh, mengelola, menumbuhkan, dan melengkapi atau mengembang-kan dari taraf sederhana ke taraf kesempurnaan.[44]

Rububiyyah Allah adalah mengesakan Allah sebagai satu-satunya pencipta segala yang ada dan aka nada. Dia penguasa dan pengatur seluruh mekanisme gerak dan segala hajat makhluknya. Rububiyyah Allah juga mengandung pengertian bahwa Allah adalah pelaku mutlak dalam setuap kejaidan, misalnya penciptaan, pengaturan, perubahan, penambahan, pengurangan, penentuan langkah, membuat sesuatu, menghidupkan dan mematikan.

Orang-orang musyrik pun sudah mengakui hal ini bahwa tidak ada yang menguasai alam ini dan menciptakan langit dan

[44] Muhammad Irfan, *Teologi Pendidikan; Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam,* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hal.19

bumi selain Allah. Allah berfirman (yang artinya), "*Dan sungguh jika kalian tanyakan kepada mereka; siapakah yang menciptakan langit dan bumi, maka mereka pasti menjawab; yang menciptakannya adalah Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui*." (QS. az-Zukhruf : 9). Allah juga berfirman (yang artinya), "Dan sungguh jika kalian tanyakan kepada mereka; siapakah yang menciptakan mereka, maka pasti mereka akan mengatakan : *Allah*…" (QS. az-Zukhruf : 87).

b. Iman terhadap *Uluhiyyah* Allah

Tauhid *uluhiyyah* merupakan bagian dari tauhid *rububiyyah* dan tauhid *asma' wa shifat*. Dialah *Rabb* dan *Illah* yang menguasai alam semesta ini. Dia pula yang memiliki sifat kesempurnaan dan keagungan sebagaimana tercakup dalam tauhid *asma' wa sifat*. Maka, makna yang tersurat dan tersirat dalam kalimat tauhid ini adalah kalimat yang terikat oleh keyakinan utuh terhadap adanya penolakan dan penetapan (*negasi* dan *afirmasi*).

Artinya kita mengimani bahwa hanya Allah sesembahan yang benar dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah berfirman:

وَإِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلرَّحْمَٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦٣﴾

Artinya: "Sesembahan kalian adalah sesembahan yang Esa. Tidak ada sesembahan selain Dia, Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang." (QS. al-Baqarah : 163).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

Artinya: *"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena Sesungguhnya Allah, Dialah (tuhan) yang haq dan Sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, Itulah yang batil, dan Sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar."*(QS. Al-Hajj:62).

Maka segala sesuatu yang disembah selain Allah adalah batil. Oleh sebab itu dakwah yang diserukan oleh para rasul

adalah sama yaitu, "Hai kaumku, sembahlah Allah. tidak ada sesembahan yang benar bagi kalian selain Dia." (QS. al-A'raaf : 59).

Antara tauhid *rububiyyah* dan *uluhiyyah* tidak bisa dipisahkan. Inilah alasan kenapa orang-orang musyrik yang menyatakan beriman kepada Allah itu tidak dapat dikatakan *muwahhidun* (orang-orang yang bertauhid) karena mereka hanya bertauhid *rububiyyah*, namun tidak disertai tauhid *uluhiyyah*.

c. Iman terhadap *Asma wa Sifat Allah*

Pertanda yang paling mudah untuk mengenal hakikat dan substansi sesuatu adalah melalui nama sesuatu itu (*al-asma*).[45] Bagaimanapun sebuah nama pada dasarnya merupakan simbol yang mengabstraksikan konsep mengenai hakikat dan substansi sesuatu. Hal ini juga berlaku pada logika petanda Allah dalam al-Qur'an . Allah memiliki apa yang dinamai -Nya sendiri *al-asma* dan bahwa *al-asma* itu bersifat *husna*. Oleh karenannya, untuk mengenal Allah sangat mungkin dilakukan dengan melalui pemahaman atas *asma*-Nya yang *husna* dalam al-Qur'an .[46]

Tentu saja pemahaman tentang Allah melalui *asma al-husna* ini hanyalah sebatas pendekatan alternatif. Allah sebagai *realitas absolut* tidak mungkin dipahami oleh manusia kecuali secara tidak langsung, parsial, dan tidak rasional, yaitu melalui jejak-jejak karya-Nya yang kemudian menghubungkan manusia untuk mengapresiasi Allah sesuai dengan tingkat intelegensianya serta situasi etis-psikologisnya. *Al-asma al-husna* kira-kira berfungsi sebagai jendela ataupun tangga bagi manusia untuk mendekati, mengenal, dan menyapanya.[47]

Al-asma al-husna yang dimiliki hanya oleh Allah mengisyaratkan sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat tersebut bila dibandingkan dengan sifat Allah yang sesungguhnya, mungkin

---

[45] Kata *al-Asma* merupakan bentuk jamak dari kata *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan nama. Ia berkar dari kata *asummu* yang berarti ketinggian, atau *asimmah* yang berarti tanda. Memang nama merupakan tanda bagi sesuatu, sekaligus harus dijunjung tinggi.

[46] Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigm Pendidikan Islam,* (Jakarta: IKAPPI, 2004), hal.39

[47] *Ibid.,* hal. 40

hanyalah suatu pendekatan yang terbatas, yaitu simbol-simbol atau petunjuk-petunjung tentang hakikt yang dapat membantu bayangan manusia. Namun demikian simbol-simbol tersebut bukanlah sembarang simbol. Allah sendiri telah menanamkan simbol-simbol itu ke dalam diri manusia. *Al-asma al-husna* mengindikasikan hakikat dan substansi Allah dalam dimensi yang dapat dipahami oleh nalar manusia, bahkan sering dipergunakan oleh manusia. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan bentuk *superlatif al-husna* yang menunjukan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang terbaik bila dibandingkan dengan yang baik lainnya. Ia dapat disandang oleh manusia, tetapi karena bagi Allah nama yang terbaik, maka pastilah melebihi sifat mahluk, baik dari kapasitasnya maupun substansinya.

Iman terhadap *asma* dan sifat Allah Yaitu dengan menetapkan nama-nama dan sifat-sifat Allah yang disebutkan oleh Allah atau rasul-Nya, di dalam al-Qur'an ataupun as-Sunnah sesuai dengan kemuliaan-Nya, tanpa menyimpangkan maknanya, tanpa menolak, dan tanpa menentukan bentuk dan caranya, serta tidak disertai dengan menyerupakannya dengan makhluk. Allah berfirman:

فَاطِرُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ جَعَلَ لَكُم مِّنۡ أَنفُسِكُمۡ أَزۡوَٰجٗا وَمِنَ ٱلۡأَنۡعَٰمِ أَزۡوَٰجٗاۖ يَذۡرَؤُكُمۡ فِيهِۚ لَيۡسَ كَمِثۡلِهِۦ شَيۡءٞۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ ١١

Artinya: *"(dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.* ***tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia****, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat."*(QS. asy-Syura:11).

Dalam mengimani hal ini terdapat dua kelompok besar yang menyimpang yaitu *mu'aththilah* dan *musyabihah. Mu'aththilah* menolak nama, sifat ataupun sebagian darinya dengan alasan bahwa apabila kita menetapkan hal itu akan menyebabkan terjadinya penyerupaan Allah dengan makhluk. Hal ini jelas tidak

benar karena itu sama saja mengatakan bahwa di dalam al-Qur'an terdapat pertentangan. Padahal Allah sendiri yang menetapkan adanya nama atau sifat tersebut. Dan pertentangan ini sangat mustahil terjadi. Sedangkan kaum *musyabbihah* menetap-kan nama dan sifat akan tetapi menyerupakan hakikatnya dengan nama dan sifat makhluk. Menurut mereka itulah yang dimaksud oleh dalil, padahal Allah sendiri menyatakan bahwa tidak ada yang serupa dengan-Nya. Maka menyerupakan Allah dengan makhluk jelas sebuah kebatilan, karena sama nama belum tentu hakikatnya sama.[48]

2. Iman Kepada Malaikat Allah

Ditinjau dari segi *etimologi,* kata malaikat berasal dari kata *malak* yang artinya memiliki, menguasai, memerintah, mengekang, menahan, mengawini. Sedang-kan malaikat bentuk jamak dari *malak* atau *malâk*. *Al-malaikatu* adalah bentuk jamak dari *al-malak*. Dalam bahasa ibrani disebut *mal'ak*, sedang dalam bahasa Yunani disebut *aggelos*.

Dalam al-Qur'an kita temukan perulangan kata malaikat sebanyak 168 kali. Al-Raghib al-Ishfahani mengungkapkan bahwa adapun al-malak, menurut ahli nahwu menjadikannya dari kata al-malâikah, dan mim itu adalah *zâidah* atau tambahan saja.[49] Kata malaikat bisa kita temukan dalam al-Qur'an, tetapi tidak kita temukan namanya kecuali Jibril, Mikail, Raqib, dan Atid, sedang selain keduanya disebutkan sifatnya seperti *malak al-maut*, *al-kiram, al-katibin, al-safratu al-kiram al-bararah* dan lainnya.

Malaikat adalah makhluk ghaib yang senantiasa taat beribadah kepada Allah. Allah menciptakan mereka dari cahaya. Allah menganugerahkan kepada mereka ketundukan yang penuh terhadap perintah-Nya dan kekuatan yang hebat sehingga dapat melaksanakannya. Jumlah mereka banyak, tidak ada yang dapat menghitung semuanya kecuali Allah. Hal itu sebagaimana diceritakan oleh Nabi dalam hadits Anas yang mengisahkan peristiwa mi'raj Nabi ke langit bahwa di baitul ma'mur ada tujuh puluh ribu malaikat yang

---

[48]http://keilmuanIslamshidiqnugraha.blogspot.com/2011/11/penjelasan-ringkas-rukun-iman.html

[49] Al-Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradatul Alfadz al-Qur'an* (Baerut Libanon: Dar al-Fikri, t.t), hal. 493

mengerjakan shalat di sana; apabila mereka sudah keluar darinya maka mereka tidak lagi kembali (HR. Bukhari dan Muslim).

Mengimani malaikat mengandung :

a. Keimanan terhadap wujud/keberadaan mereka
b. Mengimani nama-nama mereka yang kita ketahui dan keberadaan mereka meskipun tidak kita ketahui namanya
c. Mengimani sifat-sifat mereka yang diberitakan kepada kita
d. Mengimani perbuatan atau tugas mereka yang kita ketahui

Adapun tentang hakikat malaikat-malaikat itu, seorangpun tiada yang mngetahuinya kecuali Allah dan orang-orang yang telah ditentukan-Nya. Karena tidak kita dapati suatu nash yang jelas mengenai bentuk dan hakikat malaikat tersebut.

Ia dapat menyerupai dan berbentuk rupa apa saja. Tetapi sekali-kali tidaklah mungkin ia menyerupai bentuk yang jelek. Sebab itu Nabi dan sahabat-sahabat pun pernah melihat malaikat itu dalam rupa manusia yang secantik-cantiknya dengan pakaian bersih. Karena malaikat itu terjadi dari jenis rohani dan nurani yang halus yang sukar dilihat oleh mata kasar.[50]

3. Iman Kepada Kitab-Kitab Allah

Diantara enam rukun-rukun iman yang wajib untuk diyakini oleh seorang mukmin ialah beriman kepada kitab-kitab suci yang telah Allah turunkan kepada para Rasul -Nya. Dimana Allah *Shubhanahu wa ta'ala* menegaskan hal tersebut dalam firman -Nya:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ

٢٨٥

Artinya: *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman.*

[50] Taib Thahir Abd Muin, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1981), hal.150

semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat -Nya, kitab-kitab -Nya dan rasul-rasul -Nya". (QS al-Baqarah: 285).

Dan yang dimaksud dengan beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul ialah dengan mengimani bahwa semua kitab-kitab tersebut turun dari sisi Allah Subahanahu wata'ala yang diberikan kepada para Rasul -Nya sebagai pemberi petunjuk dan sumber hukum untuk menghukumi secara adil diantara mereka. Berdasarkan firman Allah:

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَأَنزَلۡنَا ٱلۡحَدِيدَ فِيهِ بَأۡسٞ شَدِيدٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٞ ٢٥

Artinya: *"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan".* (QS al-Hadiid: 25).

Demikian pula sebagaimana ditegaskan oleh Allah dalam firman -Nya:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِۚ وَمَا ٱخۡتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ ٱلۡحَقِّ بِإِذۡنِهِۦۗ وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٍ ٢١٣

Artinya: *"Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul* perselisihan*), Maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan".* (QS al-Baqarah: 213).

Kepercayaan akan turunnya Kitab atau perintah ini adalah menjadi satu diantara enam dasar kepercayaan seorang muslim. Dipermulaan surat kedua (al-Baqarah) dinyatakan syarat-syarat yang mnyebabkan orang menjadi *muttaqin* yang harus menjadi sifat jiwa dari seorang muslim.

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: *"Alif laam miin. Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa".*

Oleh sebab itu sebagai muslim, belumlah cukup kalau dia hanya percaya kepada yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Melainkan percaya juga kepada kitab-kitab, atau wahyu yang diturunkan sebelum Muhammad SAW.

Dimana Allah *Shubhanahu wa ta'ala* menegaskan hal tersebut dalam firman -Nya:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ وَقَالُواْ سَمِعۡنَا وَأَطَعۡنَاۖ غُفۡرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيۡكَ ٱلۡمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

Artinya: *"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat -*Nya*, kitab-kitab -Nya dan rasul-rasul -Nya".* (QS al-Baqarah: 285).

Dan yang dimaksud dengan beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul ialah dengan mengimani bahwa

semua kitab-kitab tersebut turun dari sisi Allah azza wa jalla yang diberikan kepada para Rasul -Nya sebagai pemberi petunjuk dan sumber hukum untuk menghukumi secara adil diantara mereka. Berdasarkan firman Allah:

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا رُسُلَنَا بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَأَنزَلۡنَا مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡمِيزَانَ لِيَقُومَ ٱلنَّاسُ بِٱلۡقِسۡطِۖ وَأَنزَلۡنَا ٱلۡحَدِيدَ فِيهِ بَأۡسٞ شَدِيدٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعۡلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلۡغَيۡبِۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٞ ٢٥

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa*." (QS.al-Hadiid:25).

Demikian pula sebagaimana ditegaskan oleh Allah *Shubhanahu wa ta'ala* dalam firman -Nya:

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ بِٱلۡحَقِّ لِيَحۡكُمَ بَيۡنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِۚ وَمَا ٱخۡتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَتۡهُمُ ٱلۡبَيِّنَٰتُ بَغۡيَۢا بَيۡنَهُمۡۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَا ٱخۡتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ ٱلۡحَقِّ بِإِذۡنِهِۦۗ وَٱللَّهُ يَهۡدِي مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٖ مُّسۡتَقِيمٍ ٢١٣

Artinya: "*Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus*." (QS al-Baqarah: 213).

Iman kepada kitab-kitab mengandung empat hal :

a. Mengimani bahwa kitab-kitab tersebut benar-benar turun dari sisi Allah
b. Mengimani nama-nama kitab yang kita ketahui, adapun yang tidak kita ketahui namanya maka kita mengimaninya secara global
c. Membenarkan berita yang sahih yang terdapat di dalamnya sebagaimana berita-berita yang terdapat di dalam al-Qur'an dan berita-berita di dalam kitab suci terdahulu yang tidak diubah-ubah atau diselewengkan
d. Mengamalkan hukumnya yang belum dihapus oleh al-Qur'an dan merasa ridha dan pasrah kepada ketentuannya, sedangkan pemberlakuan kitab suci terdahulu telah dihapuskan semuanya oleh al-Qur'an

Sementara buah dari keimanan pada kitab-kitab terdahulu:

a. Mengetahui keluasan rahmat Allah azza wa jalla serta kepedulian -Nya atas para makhluk -Nya. Dimana Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menurunkan pada setiap umat sebuah kitab sebagai pegangan yang akan memberi petunjuk kepada mereka.
b. Tersibaknya hikmah Allah *Shubhanahu wa ta'alla*, kenapa -Dia menjadikan kitab-kitab ini diturunkan bagi tiap-tiap umat sesuai dengan kebutuhan mereka, lalu Allah *Shubhanahu wa ta'alla* menutup kitab-kitab ini dengan menurunkan al-Qur'an yang mulia. Yang mana Allah *Shubhanahu wa ta'alla* jadikan kitab suci terakhir ini selaras bagi seluruh makhluk pada setiap perkembangan zaman dan tempat sampai hari kiamat kelak.
c. Adanya sandaran bagi umat ini yang dijadikan sebagai saksi terhadap umat-umat terdahulu, bahwa Allah *Shubhanahu wa*

ta'alla menegakan hujah atas mereka dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab.

d. Bahwa beriman kepada kitab-kitab suci terdahulu yang diturunkan kepada para rasul, tidak mengharuskan untuk menetapkan Taurat dan Injil yang sekarang berada ditangan orang-orang Yahudi dan Nashrahi. Karena kitab tersebut telah dirubah serta ditambahi, sedangkan yang masih orisinil tanpa ada penyelewengan didalamnya itu cuma al-Qur'an. Dan ini merupakan keterangan dari Lajnah Daimah bagi sikap seorang muslim yang harus dimiliki terhadap kitab-kitab serta agama terdahulu. Dan secara tegas Lajnah juga menjelaskan bahwa ajakan untuk menyatukan semua agama adalah sama maka ini merupakan perbuatan kafir yang terang dan mengeluarkan pelakunya dari agama Islam .

Akhirnya kita ucapkan segala puji bagi Allah *Shubhanahu wa ta'alla* Rabb semesta alam. Shalawat serta salam semoga Allah *Shubhanahu wa ta'alla* curahkan kepada Nabi kita Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, kepada keluarga beliau serta para sahabatnya.

4. Iman Kepada Rasul Allah

Secara bahasa Rasul artinya orang yang diutus untuk menyampaikan sesuatu. Sedangkan pengertian rasul dalam syari'at adalah orang yang mendapatkan wahyu dengan syari'at serta diperintahkan untuk menyampaikannya. Rasul yang pertama adalah Nuh 'alaihis salam, sedangkan rasul yang terakhir adalah Muhammad SAW. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), "*Sesungguhnya Kami telah wahyukan kepadamu al kitab sebagaimana Kami mewahyukan kepada Nuh dan Nabi-Nabi sesudahnya*." (QS. an-Nisaa' : 163). Allah juga berfirman (yang artinya), "*Bukanlah Muhammad itu sekedar bapak dari salah seorang dari kalian akan tetapi dia adalah seorang utusan Allah dan penutup Nabi-Nabi*." (QS. al-Ahzab : 40).

a. Perbedaan Nabi dengan Rasul

Nabi secara istilah adalah seorang lelaki merdeka yang mendapatkan berita dari Allah ta'ala dengan syari'at terdahulu untuk dia ajarkan kepada orang-orang di sekelilingnya yang telah menganut syariat terdahulu tersebut. Adapun rasul adalah lelaki merdeka yang mendapatkan berita dari Allah dengan syariat serta diprintahkan untuk menyampaikannya kepada kelompok orang yang tidak mengetahuinya atau kaum yang menyelisihinya dari kalangan orang-orang yang menjadi sasaran dakwahnya.

KeNabian merupakan sayrat kerasulan, sehingga tidak bisa menjadi rasul kecuali Nabi. Setiap rasul adalah Nabi dan tidak sebaliknya. Rasul diutus kepada orang yang belum mengenal agama Allah dan syari'at-Nya atau kepada orang-orang yang telah mengubah syariat dan agama dalam rangka mengajari dan mengembalikan mereka kepada ajaran yang benar. Maka rasul adalah hakim di antara mereka. Sedangkan Nabi hanya diutus untuk mendakwahkan syariat sebelumnya yang sudah ada.

b. Diantara *Nubuwwat* dan Kebesaran.[51]

Kebesaran adalah puncak yang dapat dicapai oleh beberapa manusia di segala zaman dan waktu. Yaitu orang-orang yang nilainya lebih dibandingkan kebanyak orang lainnya. Kebesaran itu bertingkat juga, berkurang, dan berlebih. Ada orang yang lebih kebesarannya dalam satu hal dan kurang dalam hal lain.

Orang besar datang dalam lapangannya masing-masing. Ada filosof pemandu perkembangan pikiran. Ada pejuang mengeluarkan pendapat dan hasil penyelidikan yang baru, yang menimbulkan revolusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Ada pula pujangga besar yang menentukan arah berpikir dari segi kesusastraan. Ada kepala perang atau pejuang kemerdekaan yang mengeluarkan bangsanya dari pada tindasan bangsa lain, dan lain-lainnya.

Kalau kebesaran itu adalah perluasan dari satu segi jiwa manusia dan perluasan kesanggupan, sehingga kelihatan kuatnya di satu segi dan lemahnya disegi lain, atau kuat di pada beberapa segi dan lemah pada beberapa segi pula. Maka kebesaran para nabi adalah dari seluruh segi. Sempurna dan berkembang dari segi akal, perasaan, kemauan, dan jasmani. Bersih dari perangai-perangai rendah. Berurat berakar keutama-an yang ada pada pribadinya. Dari mulai dalam kandungan ibunya sekalipun, sudah nyata pemeliharaan ilahi yang diberikan kepada dirinya. Sebagaimana nabi Muhammad s.a.w, masih dalam kandungan ibunya beberapa bulan, ayahnya telah wafat. Maka mulai lahir sudah ada tampang yang akan menyebabkan dia percaya kepada dirinya sendiri. Dalam usia beberapa bulan saja, dia sudah dibawa oleh ibu susunya ke desa bani Sa'ad,

---

[51] Hamka, *Pelajaran Agama Islam* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal.211

akan diajar hidup sengsara di dusun Badwi. Dan dalam usia enam tahun ibunya pun meninggal. Kemudian dia digendong oleh sahayanya Ummu Aiman. Sampai usia dewasa, tempaan dan gemblengan jiwa itu telah dirasainya. Kalau sekiranya jiwa ini bukan yang telah disediakan buat menghadapi pekerjaan yang sangat berat dikemudian hari, maka sudah lamalah timbul kelemahan dalam jiwa itu, karena banyaknya penderitaan.

Oleh sebab itu orang yang telah dipilih dan ditentukan buat menjadi nabi dan utusan Allah, senantiasalah jiwa itu dibersihkan dan disucikan dengan berbagai latihan hidup maupun latihan ibadah. Akan dan pikirannyapun telah terlatih, sehingga tidak terpedaya dan tertipu dalam menimbang hakikat sesuatu.

Maka nabi tidaklah pernah ditimpa oleh penyakit yang kerap menimpa filosof, yang sanggup mengeluarkan filsafat baru, tetapi tidak sanggup melekatkan celananya sendiri kalau tidak ditolong orang lain. Tubuh nabi-nabi pun sehat, sebagai kesehatan jiwanya. Tidak ditimpa oleh penyakit yang akan menimbulkan rasa takut.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *"dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".* (QS. al-Qalam:4)

Maka tidaklah dapat disamakan kehidupan para nabi dan rasul dengan kehidupan orang-orang besar dalam sejarah dunia itu. Nabi dan Rasul adalah pemegang amanat, penyalurkan wahyu ilahi untuk disampaikan kepada umat manusia.

c. Tidak Ada Nabi setelah Muhammad

Tidak ada lagi nabi dan Rasul sesudah Muhammad s.a.w, memang manusia senantiasa maju didalam mencari ilmu pengetahuan. Senantiasa maju didalam mencari rahasia isi bumi, bahkan bulan dilangit pun telah diselidiki orang. Tentang kemajuan di sudut ini, tidak ada diantara kita yang membantahnya. Tetapi bagaimanapun kemajuan ilmu pengetahuan, namun inti dari ilmu pengetahuan itu sudah ada dalam ajaran tauhid, yang sudah genap diajarkan oleh Muhammad. Inti kepercayaan kepada Tuhan sudah cukup, tidak

perlu ditambah lagi dari orang yang mengatakan dirinya Nabi atau dikatakan oleh pengikutnya nabi.[52]

Seringkali orang memploklamirkan dirinya Nabi, ada juga yang hendak menandingi Muhammad s.a.w, dan ada juga yang mengatakan syari'at Muhammad telah putus sebab nabi baru telah datang membawa syari'at baru, dan ada pula yang mengatakan bahwa dia atau guru ikutannya adalah nabi setelah Muhammad, akan tetapi tidak membawa syari'at baru.

Berkali-kali orang semacam tersebut telah datang, akan tetapi kemudian suaranya hilang betu saja, tidak hidup. Karena kebesaran tauhid ajaran Muhammad menelan habis satu percobaan yang lain. Nabi-nabi dista tumbang dengan sendirinya, tidak mengakar di bumi ini. Mereka gagal, karena dustanya dank arena soal yang dibawanya itu tidak cukup satu perseratus dari soal *nubuwwat* Muhammad s.a.w.

5. Iman Kepada Hari Akhir

Hari akhir adalah hari tatkala umat manusia dibangkitkan dari kuburnya untuk dihisab dan dibalas amal-amalnya. Iman kepada hari akhir mengandung 3 hal:

a. Iman akan terjadinya hari kebangkitan; yaitu dihidupkannya orang-orang yang telah mati ketika ditiupnya sangkakala untuk kedua kalinya maka bangkitlah mereka untuk menghadap Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, tidak berpakaian, dan belum berkhitan.
b. Iman terhadap adanya hisab dan pembalasan amal. Setiap orang akan dibalas berdasarkan amalnya. Hal ini merupakan konsekuensi dari kebijaksanaan Allah ta'ala yang telah menurunkan kitab-kitab dan mengutus para Rasul serta mewajibkan umat manusia untuk menerima dan melaksanakan ajaran mereka, bahkan Allah juga memerintahkan untuk memerangi orang-orang yang menentang Rasul-Nya, kalau seandainya setelah itu semua tidak ada balasan dan maka niscaya ini semua merupakan sebuah kesia-siaan yang Allah tentu saja terbebas darinya
c. Iman terhadap surga dan neraka. Keduanya merupakan tempat tinggal abadi bagi manusia. Surga adalah negeri yang penuh

[52] *Ibid* ,.hal.236

dengan kenikmatan yang Allah persiapkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman dan bertakwa. Sedangkan neraka adalah negeri yang penuh dengan siksaan yang dipersiapkan oleh Allah bagi orang-orang yang kafir dan zalim.

Sejak dulu selalu ada orang yang tidak percaya akan adanya hari akhir. Mereka berkata bahwasanya hidup itu hanya sampai didunia saja. Dengan datangnya mati maka tertutuplah buku selama-lamanya. Tubuh pun pulang ke bumi. Sari badan manusia itu didalam bumi, dibawa oleh akar kayu yang tumbuh menjadi kayu-kayuan atau kembang, menjadi rumput, atau menjadi piala yang ditempa menjadi tempat minum. Habis!

Menurut mereka ini berlawanan dengan ilmu pengetahuan. Mana mungkin orang yang telah mati puluhan, jutaan, bahkan milyaran ribu tahun bisa akan hidup kembali dan bernyawa.

Padahal bagaimanapun kemajuan ilmu pengetahuan, tidaklah akan dapat memberikan keputusan tentang tidak ada atau tidak mungkinnya. Mengapa dikatakan tidak mungkin terjadi barang yang telah mati akan hidup kembali. Padahal hidup yang ada sekarang ini pun lebih ajaib daripada menghidupkan kembali? Hal yang kita dapati sekarang inipun jauhlah lebih ganjil dan menakjubkan, dari pada hanya semata-mata menghidupkan yang telah mati. Kita tidak merasa lagi ganjilnya hanyalah karena telah selalu dilihat.

Bumi yang kita sangkakan besar ini hanyalah laksana sebuah gula pasir jika dibandingkan dengan milyunan bintang-bintang di angkasa. Matahari yang kita sangka besar itu pun hanyalah satu saja dari antara beribu-ribu matahari yang lainyang belum diketahui oleh manusia. Luas dan besar sekali alam ini. Semuanya hanyalah berlindung dibawah bendera kekuasaan Allah.

لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: *"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia akan tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui"*. (al-Mu'min: 57).

هَلۡ أَتَىٰ عَلَى ٱلۡإِنسَٰنِ حِينٞ مِّنَ ٱلدَّهۡرِ لَمۡ يَكُن شَيۡـٔٗا مَّذۡكُورًا ١

Artinya: *"Bukankah Telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?".* (QS. ad-Dahr :1)

Kalau kita sudah berpikir sampai kesana. Dapatlah kita membawa pertanyaan kedalam diri sendiri. Sedangkan membina alam yang demikian besar Dia berkuasa! Apalagi kalau hanya mengembalikan hidup bagi manusia yang kecil ini. Sedangkan membina kerajaan cakrawala hebat ini Dia sanggup dan tidaklah sulit, apalagi kalau hanya membangunkannya kembali daripada keruntuhannya.

Oleh sebab itu maka hari kebangkitan kembali, hari kiamat adalah satu kepercayaan yang tidak dapat diragukan lagi. Tidaklah ada jalan lain, melainkan bersedia menerimanya.

6. Iman Kepada Takdir

Rukun iman yang ke enam, atau tiang kepercayaan yang paling akhir ialah kepercayaan kepada takdir, atau *qadha* dan *qadar*. 'Kata *al-qadr* (القدر) secara *leksikal* adalah *mashdar* dari kata kerja **قدرا – قدر – يقدر** yang berarti kekuasaan, ukuran sesuatu, penentuan, kemuliaan.[53] Dan *term* takdir (*taqdîr*) yang berakar sama dengan *al-qadr* adalah *mashdar* dari kata **قدر – يقدر - تقديرا** yang berarti penentuan, pengaturan dan penetapan kadar sesuatu.[54] Dalam *Lisân al-'Arab*, kata *al-Qadr* dan *al-Taqdîr* mempunyai makna yang sama yaitu ketentuan Allah, kedua kata ini sering digunakan dalam makna yang sama yaitu ketentuan Allah. Itulah sebabnya rukun iman yang ke-enam yaitu iman kepada *al-qadr* dalam hadis tentang rukun iman sering diungkapkan dengan iman kepada takdir, sekalipun lafazhnya tertulis **القدر**.[55] Menurut M.Quraish Shihab, kata takdir dalam al-

[53] Ibrahîm Mushthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyâd, *Al-Mu'jam al-Wasîth,* (Istambul: Al-Maktabah al-Islam iyah, 1392 H.) h. 718

[54] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,*(Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984) h.1177

[55] Imam Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M.) juz.1, h.37

Qur'ân terambil dari kata **قدر** yang antara lain berarti mengukur, memberi kadar atau ukuran, jika anda berkata, Allah telah mentakdirkan demikian, maka itu berarti Allah telah memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal pada makhluk-Nya'.[56]

Dalam al-Qur'ân kata *taqdir* dalam berbagai bentuknya disebut sebanyak 133 kali, dari sejumlah ayat mengenai takdir di atas. Kata qadhâ'dalam berbagai bentuknya disebut sekitar 63 kali. Kata *qadar* dalam berbagai turunannya, tidak termasuk bentuk *fâ`il*, disebut sekitar 73 kali.29 Untuk mengetahui makna dasar pada beberapa surat tersebut, penulis akan mengemukakan beberapa keterangan dari beberapa ahli tafsir.

M. Quraish Shihab berpendapat, dari sekian banyak ayat al-Qur'ân dipahami dari semua makhluk telah ditetapkan takdirnya oleh Allah mereka tidak dapat melampaui batas ketetapan itu dan Allah Subahanahu wata'ala . menuntun dan menunjukkan mereka ke arah yang seharusnya mereka tuju, ia memahami dari ayat-ayat QS.Al-A'lâ [87]:1-3, Yâ Sîn [36]:38-39, Al-Furqân [25]:20, Al-Hijr [15]:21.27.[57]

إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ بِعِبَادِهِۦ خَبِيرًۢا بَصِيرًا ﴿٣٠﴾

Artinya: "*Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya".* (QS. Al-Isra:30).

Menurut al-Thabâri (w.310 H.), bahwa Allah Subahanahu wata'ala. Menyampaikan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw., sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki dari hamba-hamba-Nya, sehingga ada yang menjadi kaya, dan meminimkan kepada siapa yang Dia kehendaki, sehingga

[56] Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'ân, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung:Mizan, 1997) hal.61
[57] *Ibid*, hal.62

menjadilah sempit dan miskin.[58] Jadi makna kata *qadar* pada ayat tersebut berarti menyempitkan atau memiskinkan. Hal ini juga senada dengan pendapat Fakhr al-Din al-Razi (w.606 H.), beliau berpendapat bahwa salah satu ujian adalah disempitkannya rezeki seseorang.[59]

Ayat atas menunjukkan bahwa rezeki disediakan oleh Allah *Subahanahu wata'ala* untuk setiap hambanya untuk mencukupi masing-masing yang bersangkutan. Dari satu sisi manusia hanya dituntut untuk berusaha semaksimal mungkin guna memperolehnya, kemudian menerimanya dengan rasa puas disertai dengan keyakinan bahwa inilah yang terbaik untuknya masa kini dan masa mendatang. Di sisi lain ia harus yakin bahwa apa yang gagal diperolehnya setelah usaha maksimal itu, hendaknya ia yakini bahwa hal tersebut adalah yang terbaik untuk masa kini dan masa mendatang. Karena itu ia tidak perlu melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tuntutan Allah Subahanahu wata'ala . untuk memperoleh rezeki karena apa yang diperolehnya melalui jalan yang tidak direstui Allah Subahanahu wata'ala, pasti akan merugikannya, kalau bukan sekarang di dunia ini, maka di akhirat kelak. Ayat ini juga Allah Subahanahu wata'ala menyuruh kita untuk senantiasa berusaha dengan tangan (hasil keringat) sendiri, dan setelah itu bersikap tengah-tengah (hemat) dalam penghidupan serta mencela kebakhilan dan melarang bersifat boros dan berlebih-lebihan.

وَفَجَّرْنَا ٱلْأَرْضَ عُيُونًا فَٱلْتَقَى ٱلْمَآءُ عَلَىٰٓ أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾

Artinya: *"Dan kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air, Maka bertemu- lah air-air itu untuk suatu urusan yang sungguh Telah ditetapkan"*. (54:12)

---

[58] Abi Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Tafsîr al-Thabarî al-Musamma al-Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H.) Jilid VIII, hal.342

[59] Muhammad al-Razi Fakhr al-Din ibn 'Allamah Dhiya' al-Din Umar, selanjutnya disebut Fakhr al-Din al-Razi selanjutnya disebur al-Razi, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi al- Musytahir bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih al-Ghayb*, selanjutnya disebut *Tafsîr al-Kabîr*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H.) jilid X, cet ketiga, hal.17

Maksudnya adalah bertemulah air bumi dan air langit, dan suatu pertemuan itu tidak mungkin terjadi bila hanya satu melainkan terjadi sekurang-kurangnya dua benda atau lebih.[60] Memang kata "ٱلۡمَآءُ" adakalanya bermakna banyak dan adakalanya bermakna tunggal. Dan yang dimaksud pada ayat tersebut adalah bertemunya air bumi dan air langit sekalipun lafazhnya adalah *mufrad* (tunggal) tetapi bermakna *jama'* (banyak), dan pertemuan yang disebut itu adalah merupakan satu urusan yang sungguh-sungguh telah ditetapkan oleh Allah di *Lauh Mahfûzh*.

Dengan memperhatikan makna kata (*qudira*) pada ayat tersebut maka hal itu menunjukkan tentang proses terjadinya sesuatu pada bentuk tertentu, dalam hal ini pertemuan antara air langit dan air bumi yang berjalan sesuai dengan hukum kausalitas.

وَأَمَّآ إِذَا مَا ٱبۡتَلَىٰهُ فَقَدَرَ عَلَيۡهِ رِزۡقَهُۥ فَيَقُولُ رَبِّيٓ أَهَٰنَنِ ١٦

Artinya: *"Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rizkinya Maka dia berkata: "Tuhanku menghinakanku".* (QS. al-Fajr:6).

Menurut Ibnu Katsir seseorang akan diuji dengan kefakiran atau kemiskinan sehingga menjadi sempit rezekinya. Demikian agar supaya mereka kembali bersyukur kepada Allah Subahanahu wata'ala ., sebagai Tuhan yang memberi pertolongan dan rezeki.[61]

Dalam wacana teologi Islam, pendefinisian kekuasaan Allah telah banyak menimbulkan polemik berkepan-jangan. Berkembang

[60] Hal ini berkenaan dengan penghancuran kaum Nabi Nuh as. Dengan ditimpakannya bencana banjir, yang pada waktu itu air meluap sampai ke gunung. Lihat QS. Al-Haqqah/69:11-12

[61] Al-Imâm al-Hâfizh 'Imâd al-Dîn Abu Fidâ' Isma'îl Ibn Katsîr, selanjutnya disebut Ibnu Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm,* selanjutnya juga disebut *Tafsîr Ibn Katsîr,* (Beirut:Dar al-Jil, tth.) juz 4, h. 510

pemikiran bahwa kemahakuasaan Allah untuk melakukan segala sesuatu.

Ringkasan dari kepercayaan ini ialah bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam alam ini, atau terjadi pada diri kita manusia sendiri, baik dan buruk, naik dan jatuh, senang dan sakit dan segala gerak gerik hidup kita, semua tidaklah lepas daripada takdir atau ketentuan ilahi. Tidak lepas dari qadar, artinya jangka yang telah tertentu, dan *qadha*, artinya ketentuan.[62]

Iman kepada takdir mencakup empat hal :

a. Mengimani bahwa Allah telah mengetahui segala sesuatu baik secara global maupun terperinci, baik yang terkait dengan perbuatan Allah sendiri ataupun perbuatan makhluk
b. Mengimani bahwa Allah telah menulis ilmunya di dalam Lauhul mahfuz sejak 50 ribu tahun sebelum penciptaan langit dan bumi
c. Mengimani bahwa segala kejadian di alam ini tidak terjadi kecuali dengan kehendak Allah, baik hal itu berkaitan dengan diri-Nya ataupun makhluk
d. Mengimani bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan makhluk Allah, baik itu berupa dzat, sifat maupun gerak-geriknya

Manusia tidak hidup dalam keadaan dipaksa, mereka memiliki pilihan dan kemampuan. Hal ini ditunjukkan oleh dalil syari'at maupun dalil kenyataan. Dalil dari syari'at antara lain firman Allah (yang artinya), "Maka baransgiapa yang berkehendak silakan mengambil jalan untuk kembali kepada Rabb-Nya." (QS.an-Naba':39). Allah juga berfirman (yang artinya), "Bertakwalah kepada Allah sekuat kemampuan kalian." (QS. at-Taghabun : 16). Sedangkan dalil kenyataan menunjukkan bahwa setiap orang menyadari bahwa dirinya mempunyai kehendak dan kemampuan yang dengan itu dia bisa melakukan sesuatu atau meninggalkannya.

Iman kepada takdir akan menghasilkan:

a. Sikap bersandar kepada Allah dalam melakukan usaha
b. Menahan munculnya sikap ujub atau kagum terhadap diri sendiri
c. Tenang ketika menghadapi musibah yang menimpa

Takdir ada bermacam-macam :

---

[62] Hamka, Pelajaran Agama Islam , op.cit, hal.332

a. Takdir *umum* yang mencakup segala sesuatu yaitu yang sudah Allah tetapkan sejak 50 ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi
b. Takdir *umri*; yaitu takdir yang dituliskan ketika seoang bayi mulai mengawali kehidupannya di dalam rahim ibunya
c. Takdir *sanawi*; yaitu takdir yang dituliskan saat Lailatul Qadar di setiap tahunnya.
d. Takdir *yaumi*; yaitu takdir yang dituliskan terjadi pada setiap harinya, baik itu terkait dengan rezeki, hidup maupun matinya seseorang.

C. Menanamkan al-Qur-an ke dalam Qalbu Anak

Sebagimana telah kita singgung sedikit di atas bahwa al-Qur'an harus ditanamkan semenjak dini kepada anak di lingkungan keluarga. Menanamkan al-Qur'an maknanya adalah mengajarkannya kepada anak agar ia memahami isi kandungannya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia karena di dalamnya terkandung ajaran agama Islam yang mengantar segala aspek kehidupan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 89, yang berbunyi:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِم مِّنْ أَنفُسِهِمْ ۖ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۚ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: *(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu al-kitab (al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.* (QS.An-Nahl:89) .[63]

[63] Al-Qur'an In Word

Karena begitu pentingnya al-Qur'an dalam membimbing dan mengarahkan perilaku manusia, maka wajib bagi setiap muslim untuk mempelajari, memahami dan merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari, di samping itu hal yang tidak kalah penting adalah mengajarkan kembali kepada orang lain seperti keluarga, tetangga, teman-teman dan lain sebagainya. Pengajaran al-Qur'an hendaklah dilakukan mulai sejak masa dini atau masa anak-anak karena masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia, apabila kita mengajarkan sesuatu yang baik maka akan memperoleh hasil yang baik.[64]

Menanamkan al-Qur'an ke dalam Qalbu anak dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu:

1. Perkenalkanlah al-Qur'an kepada anak semenjak masih kecil.
2. Upayakan al-Qur'an menjadi sahabat anak anda. Selalulah tanpa bosan perhatikan dan ingatkan kepada anak anda untuk membawa dan membaca al-Qur'an ketika ada waktu luang kemana saja ia pergi.
3. Selalulah membacakan al-Qur'an dihadapan anak-anak anda khususnya ketika ia akan hendak tidur hingga mereka akhirnya tidur terlelap. Apabila anda (orangtua) tidak sempat untuk setiap hari menidurkan anak anda dengan bacaan al-Qur'an secara langsung maka ada baiknya anda stel mp3 al-Qur'an dengan suara sedang (tidak kuat dan tidak kecil) sebagai pengantar tidur anak anda.
4. Jangan dengarkan musik yang tidak Islami kepada anak anda (atau jangan dengarkan sama sekali musik selain al-Qur'an) ketika masih kecil sebab itu akan bisa mengurangi cinta kepada al-Qur'an. Musik dan al-Qur'an memiliki bentuk-bentuk irama yang memberikan kenikmatan kepada orang untuk terus mendengarkannya. Maka ushakan anak mendapatkan kenikmatan mendengar dan membaca al-Qur'an semenjak kecil.
5. Ketika anak sudah mampu membaca latin; buatlah waktu khusus untuk anak anda membaca termejahnya secara kontinue, sebab dengan membaca terjemahan akan mempermudah mengetahui pesan-pesan Allah *Subhanahu wata'ala.*
6. Ajaklah anak anda berdiskusi tentang aturan-aturan di dalam al-Qur'an agar diamalkan dengan konsekuen dalam kehidupan.

---

[64] Mahmud al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), h.147

7. Carilah waktu berkumpul kepada anak-anak anda untuk mendengarkan cerita-cerita dari al-Qur'an baik cerita tentang kebaikan atau keburukan. Jika bercerita tentang kebaikan maka tanamkan ke dalam hati anak agar mencontohnya sebisa mungkin; apabila bercerita tentang keburukan (orang-orang durhaka kepada Allah) maka tanamkan ke dalam hati anak anda untuk tidak melakukan durhaka.
8. Sesekali ajaklah anak anda untuk berkunjung kerumah para ulama atau kiyai dan perkenalkanlah anak anda kepada mereka.[65]

Apabila anak telah terbiasa dan cinta al-Qur'an semenjak di rumah tangga sejak dini ini akan menjadikan al-Qur'an penyejuk qalbu bagi anak sekaligus sebagai sumber untuk menyelesaikan masalah baginya.

Jika orangtua di rumah tidak mampu atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan al-Qur'an kepada anak maka orangtua janganlah lepas tangan dengan berdiam saja akan tetapi antarkanlah anak-anak anda kepada ulama atau ustad yang memahami secara baik tentang al-Qur'an agar anak berguru kepadanya dengan menggunakan metode talaqqi.

Talaqqi berasal daripada kalimah laqia yang berarti berjumpa. Yang dimaksudkan berjumpa adalah bertemu antara murid dengan guru.[66] Talaqqi adalah model pembelajaran pertama yang dicontohkan Rasulullah bersama Para Sahabat Beliau khususnya ketika penyiaran agama Islam di Makkah selama 13 tahun baik secara sembunyi-sembunyi dengan kerabat terdekat saja maupun secara terang-terangan dalam apflikatifnya dalam bingkai pendidikan Rasulullah. Oleh karena itu talaqqi dapat dikatakan sebagai salah satu metode mengajar peninggalan Nabi Muhammad *Sallalahu 'alaiahi wasallam* yang terus menerus dilakukan oleh orang-orang setelah Nabi *Sallalahu 'alaiahi wasallam*, para sahabat, tabi'in, hingga para ulama bahkan pada zaman sekarang terutama untuk daerah Arab seperti Mekkah, Madinah dan Mesir.

Sudah menjadi hal yang biasa di kalangan santri di tanah arab seperti Mesir atau Yaman terutama tentang cara belajar dengan cara talaqqi, yaitu cara pertemuan guru dan murid secara *face to face*

---

[65] Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student Muslim of Muslim Achievement,* (Tembilahan: Yayasan Indragiri, 2014), hal.241

[66] http://akademiilmuanzaman.wordpress.com

(pembelajaran secara berhadap-hadapan). Jika dilihat dari penerapan aflikatif sistem pengajaran talaqqi, maka ada dua macam kategori talaqqi yaitu:

1. Seorang guru membaca atau menyampaikan ilmunya di depan murid-muridnya sedang para murid menyimaknya, yang mungkin di akhiri dengan pertanyaan-pertanyaan. Dalam hal ini murid menjadi objek dan guru sebagai subjek pendidiknya.
2. Murid membaca di depan guru lalu guru membenarkan jika ada kesalahan dalam bacaan murid. Dalam hal ini murid menjadi objek dan guru menjadi evaluator.

Jika kita mundur ke zaman Nabi sendiri talaqqi kedua hanya bisa digunakan dalam membaca Al-Quran, yaitu para sahabat membaca Al-Quran didepan Nabi *Sallalahu 'alaiahi wasallam* lalu Nabi mendengarkan dan membenarkannya jika ada kesalahan karena pada waktu itu belum ada bacaan dan para sahabat hanya fokus pada menghafal Al-Quran dan belum mengerti membaca dan menulis, sedangkan dalam metode pembelajaran, Nabi *Sallalahu 'alaiahi wasallam* lebih menggunakan metode talaqqi yang pertama, yaitu Nabi SAW menyampaikan didepan para sahabat sedang para sahabat mendengarkannya.[67]

Jika kita melihat sejarah sistem talaqqi ini ada beberapa kelebihan yang dapat kita tangkap yaitu:

1. Memiliki sanad keilmuan yang jelas

Kata Ibnul Mubarak:"Sanad merupakan bagian dari agama, kalaulah bukan karena sanad, maka pasti akan bisa berkata siapa saja yang mau dengan apa saja yang diinginkannya." Dikatakan juga: "permisalan orang yang ingin mengetahui perkara agamanya tanpa sanad, seperti orang yang menaiki suthuh (bagian atas) sebuah rumah tanpa tangga"

2. Mendapat ilmu dari lisan para ulama yang mumpuni di bidangnya.

Syarat seseorang sukses dalam menuntut ilmu oleh para ulama disebutkan:

a. Berbekal potensi akal untuk diisi dengan ilmu.
b. Ada guru yang akan membantu membuka jalan dalam belajar.
c. Didukung oleh kitab-kitab yang sahih.
d. Memiliki kesungguhan dan kontinuitas dalam belajar.

Apabila ada komponen ini yang tidak dipenuhi, maka akan ada ketimpangan dalam belajar dan dikhawatirkan menuai kegagalan dalam belajar agama. Sebuah pesan arab menyebutkan: *ambillah*

[67] http://shibghatulla.blogspot.com

ilmu dari lisan para rijal, karena mereka menghafal hal-hal terbaik yang mereka dengar. Lalu mereka sampaikan hal-hal terbaik dari apa yang mereka hafal.

Dengan demikian seorang santri akan denagn mudah dan dalam waktu pendek mendapati kucni-kunci dan filosofi ilmu. Di dalam nasehat lain disebutkan bahwa salah satu syarat untuk sukses dalam belajar adalah: *irsyaadu ustaadzin atau suhbatu ustaadzin* (ada arahan dan ayoman dari seorang guru).

3. Tidak salah dalam memahami ilmu.

   Di dalam sebuah syair dijelaskan: *Orang-orang yang mengambil ilmu dari gurunya secara lisan, akan terhindar dari kesesatan dan penyelewengan. Dan orang-orang yang mengambil ilmu dari lembaran-lembaran kertas, ilmunya di kalangan ahli ilmu dianggap tiada!*.

   Di syair lain dijelaskan: *Apakah engkau mengaku sebagai seorang berilmu, sementara engkau tidak membaca kitab dengan seorang syaikh yang akan menghilangkan keresahanmu? Apakah engkau mengira, bahwa otakmu akan menjelaskan hal-hal yang musykil? Tanpa ada guru yang memberitahukannya? Demi Allah otak benar-benar telah membohongi! Dan mencari ilmu tanpa guru, sama halnya dengan orang yang menghidupkan lentera tanpa memiliki minyaknya.*

   Ilmu agama tidak bisa dipelajari secara otodidak, karena banyak hal dalam agama yang tidak bisa dicapai oleh logika manusia, butuh keimanan. Selain itu, banyak hal dalam agama yang mesti dicontohkan pelaksanaannya, tidak bisa diandai-andaikan atau dibuat-buat. Karena agama Islam bersumber dari wahyu langit, yang diwariskan secara turun temurun dari Rasul Shollallaah `alaih wa sallam. kepada sahabat, dari sahabat kepada *tabi`in*, dari *tabi`in* kepada *tabi` tabi`in*, dari *tabi` tabi`in* kepada ulama *salaf*, dari ulama *salaf* dilanjutkan kepada ulama *khalaf*, yang seterusnya dilanjutkan kepada kita secara bersambungan. Ilmu agama bukan dari logika manusia, kesepakatan manusia, sebuah penelitian atau apapun bentuknya. Ijtihad yang dilakukan manusia pun butuh kepada dalil. Dalil naqly juga butuh kepada kesahihan dalil, yang juga butuh kepada sanad yang berkesinambungan (*ittishal sanad*)

4. Belajar adab

   Di dalam majlis ilmu kita diajarkan dan dicontohkan oleh seorang *`alim rabbani* tentang adab sebagai seorang hamba Allah yang mesti beribadah kepada Allah, diantara ibadah itu adalah berakhlaq baik kepada semua yang ada di alam raya. Seorang ulama

bahkan memesankan kepada anaknya: *lihatlah adab si fulan sebelum engkau belajar ilmu darinya!".*[68]

D. Mengajarkan Ibadah

Secara etimologi ibadah berarti merendahkan diri serta tunduk. Sementara dalam defenisi syara', ibadah mempunyai banyak pengertian, tetapi makna dan maksudnya satu. Di antara definisi itu, ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang dhahir maupun yang batin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap.

Ibadah itu terbagi menjadi ibadah hati, lisan dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang), rahbah (cemas) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan tasbih, tahlil, tahmid, takbir, dan syukur dengan lisan dan hati adalah ibadah lisaniyah qalbiyah (lisan dan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, jihad, puasa adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Serta masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan dan badan. Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ
وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

Artinya: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rizki Yang Mempunyai Kekuatan lagi sangat Kokoh*." (Adz-Dzaariyat : 56 - 58).[69]

Allah memberitahukan, hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah. Dan Allah Maha Kaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang

---

[68] http://jundumuhammad.wordpress.com/2011/04/30/pentingnya-belajar-ilmu-agama-secara-talaqqi/, diakses 09 April 2014

[69] Yudi Irfan Daniel & Shabri Shaleh Anwar, *Panduan Praktik Ibadah,* (Bandung: al-kasyaf, 2014), hal.xi

membutuhkan-Nya; karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka mereka menyembah-Nya sesuai dengan aturan syari'at-Nya. Maka siapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang menyembah-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya maka ia adalah *mubtadi'* (pelaku bid'ah). Dan siapa yang hanya menyembah-Nya dan dengan syari'at-Nya, maka dia adalah *mukmin muwahhid* (yang mengesakan Allah). Ayat di atas menegaskan, aktifitas 24 jam seorang muslim haruslah karena motivasi ibadah.[70]

Ibadah itu banyak macamnya. Ia mencakup semua macam keta'atan yang tampak pada lisan, anggota badan dan yang lahir dari hati. Seperti dzikir, tasbih, tahlil, dan membaca Al-Qur'an; shalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar ma'ruf nahi mungkar, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil; cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, *khasyyatullah* (takut kepada Allah), inabah (kembali) kepadaNya, ikhlas kepadaNya, sabar terhadap hukumNya, ridha terhadap qadha'-Nya, tawakkal, mengharap nikmat-Nya dan takut dari siksa-Nya. Jadi, ibadah mencakup seluruh tingkah laku seorang mukmin jika diniatkan *qurbah* (mendekatkan diri kepada Allah) atau apa-apa yang membantu qurbah. Bahkan adat kebiasaan yang mubah pun bernilai ibadah jika diniatkan sebagai bekal untuk ta'at kepada Allah. Seperti tidur, makan, minum, jual-beli, bekerja mencari nafkah, nikah dan sebagainya. Berbagai kebiasaan tersebut jika disertai niat baik (benar) maka menjadi bernilai ibadah yang berhak mendapatkan pahala. Karenanya, tidaklah ibadah itu terbatas hanya pada syi'ar-syi'ar yang biasa dikenal.[71]

Adapun urgensi dari Ibadah dalam Islam yaitu

1. Ibadah merupakan tujuan diciptakannya manusia dan jin.

   Salah satu tujuan dari ibadah yang dilakaukan oleh hamba adalah untuk mengabdi kepada Allah *SWT,* perintah Allah untuk mengabdi kepada-Nya bukanlah bermakna bahwa Allah membutuhkan pengabdian (ibadah) dari manusia akan tetapi bermakna sebaliknya yaitu manusialah membutuhkan Allah dengan jalan beribadah kepada-Nya. Firman Allah SWT*:*

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

[70] Ibid.

[71] Ibid.

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*" (QS. Adz-Dzariyat:56).

2. Allah mengutus para Rasul dengan Risalah Ibadah.

لَقَدۡ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ فَقَالَ يَٰقَوۡمِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنۡ إِلَٰهٍ غَيۡرُهُۥٓۚ إِنِّيٓ أَخَافُ عَلَيۡكُمۡ عَذَابَ يَوۡمٍ عَظِيمٖ ٥٩

Artinya: "*Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat).*" (QS. Al-A'raf:59).

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ فَمِنۡهُم مَّنۡ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنۡهُم مَّنۡ حَقَّتۡ عَلَيۡهِ ٱلضَّلَٰلَةُۚ فَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلۡمُكَذِّبِينَ ٣٦

Artinya: "*Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*" (QS. An-Nahl:36).

3. Allah mencela orang-orang yang enggan melakukan ibadah.

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِيٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: "Dan Tuhanmu berfirman: "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina*". (QS. Al-Mu'min:60).

Sementara dasar-dasar dalam ibadah dalam Islam yang ditujukan hamba kepada khalik yaitu:

1. Cinta, maksudnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya yang mengandung makna mendahulukan kehendak Allah dan Rasul-Nya di atas yang lainnya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*." (QS. An-Nisa:59).

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوٓاْ أَعْمَٰلَكُمْ ﴿٣٣﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu*." (QS. Muhammad:33).

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَٱللَّهُ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣١

Artinya: *Katakanlah*: "*Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (QS. Ali-Imran:31).

2. Takut, maksudnya tidak merasakan sedikit pun ketakutan kepada segala bentuk dan jenis makhluk selain kepada Allah *SWT*.

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٧٥

Artinya: "*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu* ***janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu****, jika kamu benar-benar orang yang beriman*." (QS. Ali-Imran:175).

وَمِنۡ حَيۡثُ خَرَجۡتَ فَوَلِّ وَجۡهَكَ شَطۡرَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِۖ وَحَيۡثُ مَا كُنتُمۡ فَوَلُّواْ وُجُوهَكُمۡ شَطۡرَهُۥ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيۡكُمۡ حُجَّةٌ إِلَّا ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ مِنۡهُمۡ فَلَا تَخۡشَوۡهُمۡ وَٱخۡشَوۡنِي وَلِأُتِمَّ نِعۡمَتِي عَلَيۡكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٥٠

Artinya: "*Dan dari mana saja kamu (keluar), Maka Palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. dan dimana saja kamu (sekalian) berada, Maka Palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujjah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka.* ***Maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku (saja)****. dan agar Ku-sempurnakan*

nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah:150).

إِنَّمَا ذَٰلِكُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ يُخَوِّفُ أَوۡلِيَآءَهُۥ فَلَا تَخَافُوهُمۡ وَخَافُونِ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ١٧٥

Artinya: "*Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepadaKu, jika kamu benar-benar orang yang beriman*." (QS. Ali-Imran:175).

إِنَّمَا ٱلۡمُؤۡمِنُونَ إِخۡوَةٞ فَأَصۡلِحُواْ بَيۡنَ أَخَوَيۡكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٠

Artinya: "*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu* ***dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat***." (QS. Al-Hujarat:10).

3. Harapan, maksudnya seorang hamba dituntut untuk selalu berharap kepada Allah tanpa pernah merasa putus asa.

وَلَوۡ أَنَّهُمۡ رَضُواْ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَقَالُواْ حَسۡبُنَا ٱللَّهُ سَيُؤۡتِينَا ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَرَسُولُهُۥٓ إِنَّآ إِلَى ٱللَّهِ رَٰغِبُونَ ٥٩

Artinya: "*Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan RasulNya kepada mereka, dan berkata: "Cukuplah Allah bagi Kami, Allah akan memberikan sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya, Sesungguhnya Kami adalah* ***orang-orang yang berharap kepada Allah,***" *(tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka)*." (QS. At-Taubah:59).

وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَٱرۡغَب ۝٨

Artinya: "*Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.*" (QS. Alam Nasyrah:8).

Adapun tujuan beribadah dalam Islam dapat kita bagi menjadi kepada dua bagian yaitu:

1. Tujuan bersifat Rohani

   Tujuan yang sesifat rohani ini adalah tujuan fundamental dimana seorang hamba tunduk patuh kepada dengan ketundukan yang sempurna dalam mensucikan dirinya. Adapun tujuan yang mendasar (pokok) di dalam Ibadah adalah "*Tawajjuh* (menghadap) kepada Yang Maha Esa, Tuhan yang disembah, dan mengesakan-Nya dengan niat ibadah dalam setiap keadaan, hal itu diikuti tujuan penyembahan guna memeperoleh kedudukan di akhirat, atau agar menjadi seorang di antara wali-wali Allah atau yang serupa dengannya. Termasuk dalam tujuan-tujuan yang mengikuti ibadah adalah untuk perbaikan jiwa dan mencari anugerah. Seluruh ibadah mempunyai fungsi *ukhrawiyah*, termasuk memperoleh keberuntungan dengan surga dan selamat dari azab neraka. Jadi, hal ini termasuk dalam arti *Ar-Rajaa'* (harapan) memperoleh pahala dari Allah, takut siksa-Nya, dan merupakan bagian dari ibadah yang tertuju kepada Tuhan semesta alam. Al-Khauf (takut) dan *Ar-Rajaa'* dalam arti ini tidak tercela, selama ikhlas karena Allah".[72]

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ۝٥٦

Artinya: "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.*" (QS. Adz-Zariyat:56).

إِذۡ قَالَ لَهُۥ رَبُّهُۥٓ أَسۡلِمۡۖ قَالَ أَسۡلَمۡتُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ۝١٣١

[72] http://harokah.blogspot.com/2005/12/konsepsi-ibadah-dalam-islam.html

Artinya: "*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam*". (QS. Al-Baqarah:131).

۞ قُلۡ إِنِّي نُهِيتُ أَنۡ أَعۡبُدَ ٱلَّذِينَ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَمَّا جَآءَنِيَ ٱلۡبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرۡتُ أَنۡ أُسۡلِمَ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ٦٦

Artinya: "*Katakanlah (ya Muhammad): "Sesungguhnya aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah setelah datang kepadaku keterangan-keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan supaya tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*" (QS. Al-Mu'min:66).

2. Tujuan bersifat Jasmani

Ibadah dalam sifat jasmani bertujuan untuk mencerdaskan akal untuk memahami tanda-tanda atau ayat-ayat tersurat maupun tersurat baik dalam al-Qur'an maupun di alam semesta. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk mengasah akalnya dengan berfikir secara mendalam untuk memahami ayat-ayat Allah. Sebagaimana Firman Allah *SWT*:

وَهُمۡ يَصۡطَرِخُونَ فِيهَا رَبَّنَآ أَخۡرِجۡنَا نَعۡمَلۡ صَٰلِحًا غَيۡرَ ٱلَّذِي كُنَّا نَعۡمَلُۚ أَوَلَمۡ نُعَمِّرۡكُم مَّا يَتَذَكَّرُ فِيهِ مَن تَذَكَّرَ وَجَآءَكُمُ ٱلنَّذِيرُۖ فَذُوقُواْ فَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِن نَّصِيرٍ ٣٧

Artinya: "*Dan mereka berteriak di dalam neraka itu : "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami niscaya Kami akan mengerjakan amal yang saleh berlainan dengan yang telah Kami kerjakan". **dan Apakah Kami tidak memanjangkan umurmu dalam masa yang cukup untuk berfikir bagi orang yang mau berfikir**, dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan? Maka rasakanlah (azab Kami) dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun.*" (QS. Fathir:37).

۞ يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِۖ قُلۡ فِيهِمَآ إِثۡمٞ كَبِيرٞ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَإِثۡمُهُمَآ أَكۡبَرُ مِن نَّفۡعِهِمَاۗ وَيَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلِ ٱلۡعَفۡوَۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِ لَعَلَّكُمۡ تَتَفَكَّرُونَ ٢١٩

Artinya: "*Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan."* ***Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir***." (QS. Al-Baqarah:219).

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ قِطَعٞ مُّتَجَٰوِرَٰتٞ وَجَنَّٰتٞ مِّنۡ أَعۡنَٰبٖ وَزَرۡعٞ وَنَخِيلٞ صِنۡوَانٞ وَغَيۡرُ صِنۡوَانٖ يُسۡقَىٰ بِمَآءٖ وَٰحِدٖ وَنُفَضِّلُ بَعۡضَهَا عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلۡأُكُلِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٤

Artinya: "*Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya.* ***Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir***." (QS. Ar'Ra'd:4).

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا مِّنۡهُۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Artinya: "*Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-*

tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir." (QS. Al-Jatsiyah:13).

Orang yang melakukan ibadah dengan benar dan khusyuk akan dapat mencerdaskan otaknya (akal). sebagai contoh diantaranya adalah:

a) Membaca al-Qur'an

Ibadah membaca al-Qur'an tidak hanya berdimensi spiritual yang menghidupkan ruh akan tetapi juga mencerdaskan otak. Apatah lagi jika menghafal al-Qur'an. Orang yang menghafal Qur'an adalah orang yang memiliki kecerdasan akal yang sangat kuat karena dalam menghafal Qur'an tidak boleh ada kesalahan huruf, panjang pendek atau tajwidnya.

Jika dilihat dari dimensi jasmani atau fisik saya sangat meyakini bahwa dengan menggerak-gerakkan mulut dan lidah serta gerakan mata yang kontinue dalam membaca al-Qur'an menjadi olah raga bagi wajah, kepala dan otak sehingga mencerdaskan.

Penelitian Dr. Al-Qadhi ini diperkuat pula oleh penelitian lainnya yang dilakukan oleh dokter yang berbeda. Objek penelitiannya terhadap 5 orang sukarelawan yang terdiri dari 3 pria dan 2 wanita. Penelitian yang dilakukan sebanyak 210 kali ini terbagi dua sesi, yakni membacakan Al-Qur'an dengan tartil dan membacakan bahasa Arab yang bukan dari Al-Qur'an. Kesimpulannya, responden mendapatkan ketenangan sampai 65% ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an dan mendapatkan ketenangan hanya 35% ketika mendengarkan bahasa Arab yang bukan dari al-Qur'an.[73]

Menurut penelitiannya, bayi yang berusia 48 jam yang kepadanya diperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dari tape recorder menunjukkan respons tersenyum dan menjadi lebih tenang. Menurut penelitian membaca al-Qur'an sehabis maghrib dan subuh dapat meningkatkan kecerdasan otak sampai 80 % , karena di sana ada pergantian dari siang ke malam dan dari malam kesiang hari di samping itu ada tiga aktifitas sekaligus, membaca, melihat dan mendengar. "*Tak ada lagi bacaan yang*

[73] http://zilzaal.blogspot.com/2014/01/mencerdaskan-otak-dengan-membaca-al.html

dapat meningkatkan terhadap daya ingat dan memberikan ketenangan kepada seseorang kecuali membaca Alqur'an".[74]

Selain memengaruhi IQ dan EQ, bacaan al-Qur'an memengaruhi kecerdasan spiritual (SQ). Mahabenar Allah yang telah berfirman, "*Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, simaklah dengan baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*"[75]

"*Yang menentukan kecerdasan seseorang bukan jumlah sel otaknya. Sel otak kita sudah memiliki kapasitas yang jauh lebih dari sekedar jenius. Namum, kecerdasan seseorang adalah jumlah interkonkesi sel otak ini. Jumlah interkoneksi ini sebagian besar ditentukan oleh mutu yang sangat baik dari Makanan Otak. Makanan Otak adalah Oksygen, Nutrisi, Kasih Sayang dan Informasi."* (Tony Buzan dalam Brain Child).

b) Shalat

Dalam ibadah shalat mengandung unsur yang mencerdaskan otak. Akan tetapi jika dilaksanakan dengan benar dan khusyuk. Misalnya dalam keadaan sujud dimana posisi kepala berada di bawah sehingga darah mengalir ke kepala (otak) proses pengaliran ini membutuhkan waktu tentunya oleh sebab itu diperlukan pelaksanaan rukuk yang benar dan khusyuk tidak cepat.

Menungging dengan meletakkan kedua tangan, lutut, ujung kaki, dan dahi pada lantai. Posisi sujud berguna untuk memompa getah bening ke bagian leher dan ketiak. Posisi jantung di atas otak menyebabkan daerah kaya oksigen bisa mengalir maksimal ke otak. Aliran ini berpengaruh pada daya pikir seseorang. Oleh karena itu, sebaiknya lakukan sujud dengan *tuma'ninah*, tidak tergesa-gesa agar darah mencukupi kapasitasnya di otak.[76]

Oleh sebab itu apabila seseorang melakukan ibadah shalat dengan benar dan khusyuk akan dapat memberikan pengaruh terhadap kecerdasan otaknya. Saya ingin menyebutkan dimensi pencerdasan otak dalam ibadah shalat yaitu:

Ruku': Rutinitas ruku' sebanyak 17 kali dalam lima waktu sholat sehari semalam bermanfaat meningkatkan refleks, selalu siap sedia dalam berbagai keadaan. Dengan demikian,

[74] *Ibid.*
[75] *Ibid.*
[76] http://wonderfullmoslem.blogspot.com/2012/11/keajaiban-gerakkan-sholat.html

mekanisme pengaturan tekanan darah dan irama jantung akan terjaga. Suplaidarah ke otak yang meningkat saat melakukan gerakan ini juga mengoptimalkan oksigenasi sel-sel saraf ke otak sehingga fungsi sel-sel di otak (sebagai gudang memori dan pengendali kerja seluruh sitem dan organ tubuh) menjadi optimal. Inilah esensi dari sabda Rasulullah *sallalhu 'alaihi wasallam* yang diriwayatkan oleh Hasan Al-Bashri bahwa Allah *SWT* tidak melihat seseorang hamba yang tidak menegakkan punggungnya antara ruku' dan sujud, akibat oksigenasi sel-sel saraf otak proses berpikir manusia dalam menentukan keputusan lebih jernih, mampu menimbang mana yang baik dan mana yang benar, sehingga sholat juga menjadi sarana untuk menjaga agar tetap berada di jalan kebenaran sesuai firman-Nya: "*Dirikanlah sholat! Sesungguhnya sholat itu menghalangi perbuatan keji dan mungkar*." (Al-Ankabut : 45). ***I'tidal*:** I'tidal atau gerakan setelah ruku' adalah gerakan kembali ke posisi tegak. Posisi ini membantu metabolisme otak dan jantung agar bekerja optimal. Oleh karena itu, dalam i'tidal aliran darah yang tadinya terfokus di kepala setelah ruku' akan turun ke badan sesuai gravitasi. Gerakaan takbir bersamaan dengan menegakkan badan saat i'tidal menyebabkan stimulus pada cabang besar saraf di bahu-ketiak yang merupakan cabang saraf yang melayani organ jantung, paru-paru dan sebagian organ pencernaan, ketika mengangkat kedua lengan, paru-paru akan mengembang sehingga dapat meningkatkan masuknya oksigen. Saat kedua lengan bergerak turun untuk kemudian berada di samping kanan dan kiri badan, sisa pembakaran atau metabolisme yang bermuatan negatif dikeluarkan bersamaan dengan hembusan nafas. ***Sujud:*** Gerakan sujud akan membuat otot dada dan otot sela iga menjadi kuat sehingga rongga dada bertambah besar dan paru-paru berkembang dengan baik sehingga dapat menghisap udara. Lutut yang membentuk sudut yang tepat memungkinkan otot-otot perut berkembang dan mencegah kegombyongandi bagian tengah. Gerakan sujud ini juga menambah aliran darah ke bagian atas tubuh terutama kepala (mata, telinga, hidung) serta paru-paru dan memungkinkan dibersihkannya toksin-toksin oleh darah. Bagi wanita hamil gerakan sujud ini juga bermanfaat mempertahankan posisi janin yang sudah benar, mengurangi tekan darah tinggi, menambah elastisitas tulang, menghilangkan egoisme dan kesombongan. Meningkatkan kesabaran dan kepercayaan kepada Alloh SWT.

sehingga akan menghasilkan energi bathin yang tinggi di seluruh tubuh. Posisi ini menunjukkan ketundukkan dan kerendahan hati tertinggi (menyerahkan diri). Maka itu tak heran jika mulanya seorang sholat dalam keadaan lelah, mengantuk dan lemas akan kembali segar setelah sujud. *Duduk di antara dua sujud:* Duduk tachiyat pertama disebut duduk iftiros atau duduk di antara dua sujud. Pada posisi ini otot-otot pangkal paha yang di dalamnya ada salah satu saraf pangkal paha yang besar yaitu di atas rumit kaki berfungsi sebagai penyangga. Gerakan ini menyebabkan otot-otot di bagian ini terpijit (refleksi). Pijatan ini bermanfaat melindungi diri dari penyakit syaraf pangkal paha (neuralgi) yang terasa sakit dan nyeri sehingga kaki tidak dapat digerakkan, juga membantu meregangkan cabang saraf tulang belakang, segmen dada dan punggung bagian bawah serta pinggul. Tulang ekor sebagai tempat keluar cabang saraf juga akan meregang. Pada posisi ini serabut saraf pinggang ke-2 dan 3 (daerah paha isi dalam), daerah tulang kering dan segmen ekor ke-1 (punggung kaki) akan terstimulasi (refleksi). Segmen saraf ini melayani organ liver, ginjal, usus, saluran pembuangan (dubur), kelenjar prostat (laki-laki), rahim (perempuan), penis dan vagina sehingga gerakan ini kemungkinan besar dapat mengoptimalkan kinerja organ-organ tersebut.

Organ-organ genetalia dan enzim pencernaan juga akan bekerja secara optimal sehingga dapat mencerna dan mengolah material makanan untuk kemudian menyerapnya sesuai kebutuhan tubuh. Dengan demikian sisa-sisa pencernaan yang tidak diperlukan akan dikeluarkan pada saat buang air besar. *Tahiyatul akhir*: dari sisi kesehatan nyata, gerakan salam juga merangsang refleksi di kanan kiri leher sehingga bisa mengendalikan tekanan darah dan irama jantung. Inilah bagian dari relaksasi penutup *exercise* lahir bathin yang dilakukan dalam sholat. [77]

c) Wudhu'

Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Dr. Magomedov, asisten pada lembaga General Hygiene and Ecology (Kesehatan Umum dan Ekologi) di Daghestan State Medical Academy' dijelaskan bagaimana wudhu dapat menstimulasi/ merangsang

[77] http://www.batararayamedia.com/gerakan-gerakan-dalam-sholat-yang-sangat-berpengaruh-terhadap-otak-_art-387.html

irama tubuh alami. Rangsangan ini muncul pada seluruh tubuh, khususnya pada area yang disebut Biological Active Spots (BASes) atau titik-titik aktif biologis. Menurut riset ini, BASes mirip dengan titik-titik refleksologi Cina.[78]

Bedanya, terang Dr. Magomedov, untuk menguasai titik-titik refleksi Cina dengan tuntas paling tidak dibutuhkan waktu 15-20 tahun. Bandingkan dengan praktek wudlu yang sangat sederhana. Keutamaan lainnya, refleksologi hanya berfungsi menyembuhkan sedangkan wudlu sangat efektif mencegah masuknya bibit penyakit. Menurut peneliti yang juga menguasai ilmu refleksologi Cina ini, 61 dari 65 titik refleks Cina adalah bagian tubuh yang dibasuh air wudlu. Lima lainnya terletak antara tumit dan lutut, di mana bagian ini juga, merupakan area wudlu yang tidak diwajibkan. Sistem metabolisme tubuh manusia terhubung dengan jutaan syaraf yang ujungnya tersebar di sepanjang kulit. Guyuran air wudlu dalam konsep pengobatan modern adalah hidromassage alias pijat dengan memanfaatkan air sebagai media penyembuhan.[79]

Membasuh area wajah misalnya, pijatan air akan memberi efek positif pada usus, ginjal, dan sistem saraf maupun reproduksi. Membasuh kaki kiri berefek positif pada kelenjar pituitari, otak yang mengatur fungsi-fungsi kelenjar endokrin (kelenjar yang bertugas mengatur pengeluaran hormon dan mengendalikan pertumbuhan). Di telinga terdapat ratusan titik biologis yang akan menurunkan tekanan darah dan mengurangi sakit. Dari sudut pandang pengobatan medis, Mokhtar Salem dalam bukunya Prayers: a Sport for the Body and Soul (Shalat: Olahraga untuk jasmani dan Rohani) menjelaskan bahwa wudlu bisa mencegah kanker kulit. Jenis kanker ini lebih banyak disebabkan oleh bahan-bahan kimia yang setiap hari menempel dan terserap oleh kulit. Cara paling efektif mengenyahkan risiko ini adalah membersihkannya secara rutin. Berwudlu lima kali sehari adalah antisipasi yang lebih dari cukup.[80]

Menurut Salem, membasuh wajah meremajakan sel-sel kulit muka dan membantu mencegah munculnya keriput. Selain kulit, wudlu juga meremajakan selaput lendir yang menjadi gugus

---

[78] Yudi Irfan Daniel dan Shabri Shaleh Anwar, *op,cit,* hal.37
[79] *Ibid*.
[80] *Ibid*.

depan pertahanan tubuh. Peremajaan menjadi penting karena salah satu tugas utama lendir ibarat membawa contoh benda asing yang masuk kepada dua senjata pamungkas yang sudah dimiliki, manusia secara alami, yaitu limfosit T (sel T) dan limfosit B (sel B). Keduanya bersiaga di jaringan limfoid dan sistem getah bening dan mampu menghancurkan penyusup yang berniat buruk terhadap tubuh. Bayangkan jika fungsi mereka terganggu. Sebaliknya, wudlu meningkat-kan daya kerja mereka. Pintu masuk lain yang tak kalah penting adalah lubang hidung. Dalam wudlu disunatkan menghirup air dari hidung dan dikeluarkan lewat mulut. Cara ini adalah penangkal efektif ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), TBC, dan kanker n. asofaring secara dini. Seorang muslim disarankan mengambil air wudlu tak hanya ketika akan salat, tetapi juga di waktu yang lain. Misalnya saat hendak membaca al-Qur'an, setelah ziarah ke makam, setelah menyentuh jenazah, berangkat tidur atau akan azan. Selain fungsi-fungsi fisiologis, wudlu juga efektif mengendalikan emosi. Setiap kali merasa ingin marah, seorang muslim disarankan untuk mengambil ambil air wudlu untuk mendinginkan dan menyejukkan hati. Apa pun yang telah diperintahkan oleh Allah tentu memberi banyak manfaat dan solusi tanpa meninggalkan resiko. [81]

"Wudhu memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan fisik kita. Ia merupakan sebuah terapi untuk menjaga kesehatan tubuh. Selain itu, wudhu juga merupakan sarana pembentukan karakter dan melatih kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual kita." (Muhammad Syafiie el-Bantanie dalam Dahsyatnya Terapi Wudhu)[82]

d) Zakat, Infaq dan Shadaqah.

Esensi dari zakat, infaq dan shadaqah diantaranya adalah pemberian kepada orang lain baik berupa barang maupun sifat seperti senyum. Saya yakin dan percaya apabila anda memberikan sesuatu kepada orang lain (zakat, infaq atau shadaqah) maka yang jauh lebih senang itu bukanlah orang yang diberi akan tetapi anda yang memberi.

---

[81] *Ibid*.

[82] http://afreemoslem.blogspot.com/2011/12/mencerdaskan-otak-bersama-islam.html

Ketika seseorang memberi kepada orang lain dengan penuh rasa ikhlas maka ada energi yang mengalir dalam dirinya yang sulit untuk dijelaskan. Saya yakin bagi anda yang sering melakukan perkara ini yaitu (zakat, infaq atau shadaqah) maka anda akan merasakan ada energi yang memberikan pengaruh positif terhadap suasana hati anda. Suasana hati yang positif tersebut pada dasarnya memberikan efek kesehatan terhadap jasmani dan otak manusia.

Telah menceritakan kepada kami Ali bin 'Ayasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah radliallahu 'anhuma dari *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Setiap perbuatan baik adalah sedekah."* (HR. Bukhari no**.** 5562).

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Burdah bin Abu Musa Al Asy'ari dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wajib bagi setiap muslim untuk bersedekah." Para sahabat bertanya; "Bagaimana jika ia tidak mendapatkannya? ' Beliau bersabda:: 'Berusaha dengan tangannya, sehingga ia bisa memberi manfaat untuk dirinya dan bersedekah.' Mereka bertanya; 'Bagaimana jika ia tidak bisa melakukannya? ' Beliau bersabda: 'Menolong orang yang sangat memerlukan bantuan.' Mereka bertanya; 'Bagaimana jika ia tidak bisa melakukan-nya? ' Beliau bersabda: 'Menyuruh untuk melakukan kebaikan atau bersabda; menyuruh melakukan yang ma'ruf' dia berkata; 'Bagaimana jika ia tidak dapat melakukannya? ' Beliau bersabda: 'Menahan diri dari kejahatan, karena itu adalah sedekah baginya.'* (HR. Bukhari no**.** 5563).

e) Haji dan Umroh

Haji dan umrah yang merupakan ibadah dalam Islam yang memerlukan dimensi fisik dan spiritual dalam pelaksanaannya. Ibadah haji dan umrah memiliki nilai yang dapat merontokkan perusak ruhani manusia. Jika kita amati di dalam pekasanakan ibadah disamping banyaknya unsur-unsur olah fisik (olaraga) juga seluruh yang melaksanakan ibadah memakai baju yang sama yaitu putih tidak berjahit. Tanpa terkecuali siapapun orangnya dengan jabatan dan gelar yang melekat pada dirinya, apakah ia pejabat, prof, dosen, pengusaha, rakyat jelata sekalipun semua memakai baju yang sama. Disini Allah

mengisyatakan kepada manusia bahwa sebenar-nya mereka sama yang membedakannya adalah taqwa kepada Allah *Subahanahu wata'ala* sehingga dikikis sifat sombong dalam diri manusia.

f) Puasa

Siapapun ummat Islam yang memikirkann tentang hakikat puasa secara mendalam maka saya yakin bahwa anda akan terhantar kepada satu titik dalam dimensi ketaqwaaan yang sangat kuat kepada Allah *Subahanahu wata'ala.* Dari dimensi jasmani puasa sangat membantu dalam menganalisis ide-ide baru atau pun persepsi. Itu disebabkan oleh kurangnya zat-zat beracun yang terdapat pada oksigen bebas yang masuk ke dalam tubuh kita sehingga sel-sel dalam tubuh kita akan bekerja dengan lebih baik, termasuk sel-sel otak kita. Sehingga kecerdasan kita akan lebih meningkat. Disamping itu pula, energi yang kita gunakan untuk berfikir lebih banyak, karena saat berpuasa energi akan dialihkan sementara dari sistem pencernaan dan lebih banyak digunakan untuk aktivitas lainnya.

g) Bersiwak (Gosok Gigi). [83]

Secara harfiah, siwak berarti alat untuk membersihkan mulut. Namun selanjutnya istilah siwak digunakan untuk pembersih gigi dengan menggunakan sejenis akar atau ranting pohon arak (saludora persica). Selain itu istilah Siwak juga dipakaikan untuk pembersih gigi yang berasal dari ranting pohon lainnya seperti Zaitun atau sejenis pohon sambur. Kendati demikian, siwak terbaik biasanya menggunakan akar pohon arak, terutama rantingnya yang berwarna hijau. Pohon Arak banyak tumbuh di kawasan Semenanjung Arab, juga daerah-daerah kering lainnya di Asia Barat dan Afrika. Pohon Arak termasuk tumbuh-tumbuhan menjalar, memiliki bnayak akar dan ranting, berdaun hijau, sedikit kuning, jarang berbunga atau berbuah. Buahnya, yang disebut al-kabs, yang berbentuk bulat kecil, pada awalnya merah, kemudian menjadi cokelat gdan menghitam, berasa agak pedas serta mengundang selera. Pada 1986 dan 2000, World Health Organization (WHO) menyarankan penggunaan siwak untuk membersihkan gigi. Salah seorang

[83] http://kuncisehatdansukses.blogspot.com/2012/09/manfaat-siwak-menurut-penelitian.html

peneliti siwak, Ramli Mohammed Diabi, menghabiskan 17 tahun masa hidupnya hanya untuk meneliti kegunaan siwak. Dia berpendapat, siwak juga berfungsi untuk menghilangkan efek kecanduan bagi perokok aktif. Sebuah majalah Jerman memuat tulisan ilmuwan yang bernama Rudat, direktur Institut Perkumanan Universitas Rostock. Dalam tulisannya itu ia berkata, "Setelah saya membaca tentang siwak yang biasa digunakan Bangsa Arab sebagai sikat gigi, sejak saat itu pula saya mulai melakukan pengkajian. Penelitian ilmiah modern mengukuhkan, bahwa siwak mengandung zat yang melawan pembusukan, zat pembersih yang membantu membunuh kuman, memutihkan gigi, melindungi gigi dari kerapuhan, bekerja membantu merekatkan luka gusi dan pertumbuhannya secara sehat, dan melindungi mulut serta gigi dari berbagai penyakit. Sebagaimana telah terbukti bahwa siwak memiliki manfaat mencegah kanker.

Selain efek-efek higienis, siwak juga menstimulasi BAS (*Biologically Active Spots = Titik Aktif Biologis*) yang terletak di antara gigi dan gusi. Titik-titik ini mengatur enam organ (telinga, mata, hidung, lidah, dan oesophagus (saluran makanan dari mulut ke perut), tiga pasang cells (wedge shaped, rahang atas, ethmoid), sinus, sendi temporal rahang bawah, dan 28 saraf tulang belakang yang mengatur fungsi-fungsi secara praktis semua organ, otot, dan sendi pada ekstremitas atas dan bawah.

Titik-titik yang sama mengatur fungsi sejumlah organ seperti empedu dan kantong empedu, liver, ginjal, perut, pancreas, limpa, paru-paru, jantung, usus besar dan usus kecil. Terpijitnya BAS pada mulut oleh siwak akan meredakan rasa sakit dan menurunkan ketegangan otot-otot neurorefleks yang disebabkan oleh osteochondros (sejenis penyakit tulang). Penggunaan siwak secara teratur, selain mencegah penyakit, ia juga mengatur perkembangan 70 BAS dan membantu pikiran kita agar jernih. Dengan demikian, sebatang siwak yang digunakan dengan penuh keimanan dapat menggantikan peran dokter spesialis.

h) Bekam

Bekam adalah salah satu ibadah dalam Islam sebab ia perintah Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam.* Bekam dikenal sebagai metode pengobatan yang sangat baik untuk membuang darah kotor dalam tubuh manusia. Bekam tidak hanya berefek pada spiritual karena ibadah akan tetapi juga pada fisik atau otak manusia.

Bekam adalah metode pengobatan dengan cara mengeluarkan darah statis yang mengandung toksin dari dalam tubuh manusia. Berbekam dengan cara melakukan pemvakuman di kulit dan pengeluaran darah darinya. Pengertian ini mencakup dua mekanisme pokok dari bekam, yaitu proses pemvakuman kulit dan dilanjutkan dengan pengeluaran darah dari kulit yang telah divakum sebelumnya. Dalam bahasa Jawa disebut cantuk atau kop. Di Sumbawa dan sekitarnya disebut tangkik atau batangkik. Dalam bahasa Arab disebut *hijamah* الحجامة. Dalam bahasa Inggris disebut blood cupping atau blood letting atau cupping therapy atau blood cupping therapy atau cupping therapeutic. Dalam bahasa Mandarin disebut pa hou kuan. Di Asia tenggara (Malaysia dan Indonesia) dikenal dengan sebutan bekam.[84]

Bekam adalah anjuran dari Rasulullah *Sallallahu 'alaihi wasallam.* Akan tetapi *Hijamah/ bekam/ cupping/ Blood letting/ kop/ chantuk* dan banyak istilah lainnya sudah dikenal sejak zaman dulu, yaitu kerajaan Sumeria, kemudian terus berkembang sampai Babilonia, Mesir kuno, Saba, dan Persia. Pada zaman Rasulullah, beliau menggunakan tanduk kerbau atau sapi, tulang unta, gading gajah. Pada zaman China kuno mereka menyebut hijamah sebagai "perawatan tanduk" karena tanduk menggantikan kaca. Pada kurun abad ke-18 (abad ke-13 Hijriyah), orang-orang di Eropa menggunakan lintah sebagai alat untuk hijamah. Pada satu masa, 40 juta lintah diimpor ke negara Perancis untuk tujuan itu. Lintah-lintah itu dilaparkan tanpa diberi makan. Jadi bila disangkutkan pada tubuh manusia, dia akan terus menghisap darah tadi dengan efektif. Setelah kenyang, ia tidak berupaya lagi untuk bergerak dan terus jatuh lantas mengakhiri upacara hijamahnya. Seorang herbalis Ge Hong (281-341 M) dalam bukunya *A Handbook of Prescriptions for Emergencies* menggunakan tanduk hewan untuk membekam/ mengeluarkan bisul yang disebut tehnik "*jiaofa*", sedangkan di masa Dinasti Tang, bekam dipakai untuk mengobati TBC paru-paru . Pada kurun abad ke-18 (abad ke-13 Hijriyah) , orang-orang di Eropa menggunakan lintah (al 'alaq) sebagai alat untuk bekam (dikenal dengan istilah Leech Therapy) dan masih

[84] http://id.wikipedia.org/wiki/Bekam

dipraktekkan sampai dengan sekarang. Kini pengobatan ini dimodifikasi dengan sempurna dan mudah pemakaiannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dengan menggunakan suatu alat yang praktis dan efektif.Disebutkan oleh Curtis N, J (2005), dalam artikel Management of Urinary tract Infections: historical perspective and current strategies: Part 1-before antibiotics. Journal of Urology. 173(1):21-26, January 2005. Bahwa catatan Textbook Kedokteran tertua Ebers Papyrus yang ditulis sekitar tahun 1550 SM di Mesir kuno menyebutkan masalah Bekam. Hippocrates (460-377 SM), Celsus (53 SM-7 M), Aulus Cornelius Galen (200-300 M) memopulerkan cara pembuangan secara langsung dari pembuluh darah untuk pengobatan di zamannya. Dalam melakukan tehnik pengobatan tersebut, jumlah darah yang keluar cukup banyak, sehingga tidak jarang pasien pingsan. Cara ini juga sering digunakan oleh orang Romawi, Yunani, Byzantium dan Itali oleh para rahib yang meyakini akan keberhasilan dan khasiatnya.[85]

Bekam disamping sebagai pengobatan yang sangat baik untuk tubuh ternyata juga dapat menguatkan hafalan sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *SAW d*ari Nafi', ia berkata, "Ibnu Umar ra, berkata, *'Wahai Nafi', darah mengalahkanku, maka datangkanlah kepadaku seorang pembekam. Carilah anak muda dan jangan orang tua atau anak-anak'."* Nafi' berkat. "Ibnu Umar berkata, 'Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *'Berbekam pada pagi hari sangat bagus**, akan menambah kekuatan otak dan hafalan**, serta menambah kekuatan orang yang menghafal dengan hafalannya**. Maka, barangsiapa ingin berbekam, berbekamlah pada hari Kamis atas nama Allah, tinggalkanlah berbekam pada hari Jum'at, Sabtu dan Minggu. Berbekamlah pada hari Senin dan Selasa, serta janganlah berbekam pada hari Rabu. Karena hari itulah Nabi Ayyub as terkenanya bala' Karena sesungguhnya tidaklah penyakit lepra dan kusta mendekat kecuali pada hari Rabu atau malam Rabu"* (Hasan: Ash-Shahihah, Sunan Ibnu Majah no. 2826-3553).

Dari Ibnu Umar ra, ia berkata, "Wahai Nafi', darah telah mengalahkan aku, maka carikanlah aku seorang pembekam dan

[85] *Ibid*.

jadikanlah ia seorang teman sebaya jika kamu mampu. (Jika bisa) carikanlah seorang yang tua atau anak yang masih kecil. Karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda*: 'Berbekam pada pagi hari sangat bagus, di dalamnya terdapat kesembuhan dan keberkahan,* ***menambah kekuatan otak dan hafalan****. Maka berbekamlah kalian (mengharap) keberkahan dari Allah pada hari Kamis, tinggalkanlah berbekan pada hari Rabu, Jum'at, Sabtu dan hari Minggu. Berbekamlah kalian pada hari Senin dan hari Selasa. Karena hari itu adalah hari saat Allah menyelamatkan Nabi Ayyub AS dari bala' yang ditimpakan pada hari Rabu. Karena sesungguhnya tidaklah penyakit lepra dan kusta akan mendekat kecuali pada hari Rabu atau malam Rabu."* (Hasan: Ash-Shahihah no.766, Sunan Ibnu Majah no. 2825-3552).

Adapun syarat yang mesti harus dipenuhi dalam beribadah kepada Allah *Subahanahau wata'ala* diantaranya adalah:

1. Amalan yang dilakukan harus berangkat dari niat yang benar yaitu niat karena Allah *Subahanu wata'ala.*

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dari Umar bin Khaththab RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: *'Sesungguhnya amal perbuatan itu harus disertai niat, dan setiap perbuatan seseorang tergantung niatnya. Barang siapa yang tujuan hijrahnya karena mengharap keridhaan Allah SWT dan Rasul-Nya, maka hijrahnya (pahalanya) kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, barang siapa yang tujuan hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau demi seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya (ganjarannya) adalah kepada apa yang diniatkan.*" (HR. Muslim 6/48).

2. Amalan yang dilakukan oleh hamba mestilah harus sesuai dengan syariat yaitu apa yang diajarkan oleh al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *SAW.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "*Apa yang aku perintahkan kepadamu, maka kerjakanlah; dan apa yang aku larang bagimu, maka tinggalkanlah*." (Shahih: Irwa' Al Ghalil (155 dan 314), Silsilah Al Ahadits Ash-Sahihah (850). Muttafaq alaih).

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَطَبَ احْمَرَّتْ عَيْنَاهُ وَعَلَا صَوْتُهُ وَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى كَأَنَّهُ مُنْذِرُ جَيْشٍ يَقُولُ صَبَّحَكُمْ وَمَسَّاكُمْ وَيَقُولُ بُعِثْتُ أَنَا وَالسَّاعَةُ كَهَاتَيْنِ وَيَقْرُنُ بَيْنَ إِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَيَقُولُ أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ خَيْرَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ وَخَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ ثُمَّ يَقُولُ أَنَا أَوْلَى بِكُلِّ مُؤْمِنٍ مِنْ نَفْسِهِ مَنْ تَرَكَ مَالًا فَلِأَهْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ دَيْنًا أَوْ ضَيَاعًا فَإِلَيَّ وَعَلَيَّ

Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Apabila Rasulullah SAW berkhutbah, maka kedua matanya memerah, suaranya tinggi dan keras berapi-api seolah beliau adalah komandan pasukannya, beliau berkata, 'Jagalah dirimu setiap saat'. Rasulullah SAW bersabda: *'Antara aku diutus dan datangnya hari kiamat bagai dua jari ini.' Beliau merapatkan dua jarinya (jari telunjuk dan jari tengah) lalu bersabda, 'Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah kitab Allah, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad SAW sejelek-jelek urusan (agama) adalah yang diada-adakan, dan setiap yang diada-adakan (bid'ah) adalah sesat' Beliau bersabda lagi, 'Bagi setiap mukmin. aku lebih berhak (diikuti) daripada dirinya. Barang siapa (mati)*

meninggalkan harta, maka harta itu menjadi hak keluarganya, dan barang siapa (mati) meninggalkan hutang atau keluarganya yang terlantar, maka akulah yang bertanggung jawab" (HR. Muslim 3/11).

الْعِرْبَاضَ بْنَ سَارِيَةَ يَقُولُ قَامَ فِينَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ فَوَعَظَنَا مَوْعِظَةً بَلِيغَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَعَظْتَنَا مَوْعِظَةَ مُوَدِّعٍ فَاعْهَدْ إِلَيْنَا بِعَهْدٍ فَقَالَ عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا وَسَتَرَوْنَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

Dari Irbadh bin Sariyah, dia berkata: "*Pada suatu hari, Rasulullah SAW berdiri berkhutbah di tengah-tengah kami. Kemudian beliau memberikan nasihat yang sangat mengesankan, yang menggetarkan hati dan membuat air mata bercucuran. Beliau ditanya, 'Ya Rasulullah SAW, engkau menasihati kami dengan nasihat perpisahan, maka berilah kami amanat!' Beliau bersabda, 'Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, dengan mendengar dan taat, meskipun yang memerintahkan kamu adalah seorang budak dari Habasyah. Kamu akan melihat perselisihan yang sangat dahsyat sesudahku, maka hendaklah kamu berpegang pada Sunnahku dan Sunnah Khulafaurrasyidin yang mendapat petunjuk. **Gigitlah dengan gigi gerahammu dan jauhilah perkara-perkara yang baru, sesungguhnya setiap bid'ah (perkara baru dalam agama) adalah sesat***". " (Shahih: Al Irwa' Al Ghalil (2455), Al Misykah (165), Azh-Zhilal (26-34), Shalat At-Tarawih (88-89).

3. Amalan hendaklah dikerjakan dengan niat yang baik, memelihara kehormatan dan memberikan kemashlaha-tan kepada sesama.
4. Dalam mengerjakan sesuatu ibadah sunnah, tidak lalai dari ibadah wajib.

E. Menanamkan Hukum (Fikih Islam) dan Disiplin.

Orangtua di lingkungan keluarganya mesti harus menerapkan aturan-aturan Fikih Islam kepada dirinya dan anak-anaknya. Sebab aturan-aturan tersebut memberikan ketarutan dalam manajemen ruang, aktivitas dan diri anak baik di dalam lingkungan keluarganya juga kelak dilingkungan luar.

Firman Allah *SWT*:

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ يُدْخِلْهُ جَنَّٰتٍ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا ۚ وَذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

Artinya*: "(Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar."*(QS. An-Nisaa:13).

Sebagai contoh adalah aturan makan, minum, menyapa tamu, kebersihan rumah, dan lain sebagainya mesti harus diterapkan di atas naungan al-Qur'an dan Sunnah. Aturan-aturan tersebut harus diterapkan dalam diri orangtua dan anak di lingkungan keluarga secara disiplin. Hal ini akan mendidik jiwa dan kepribadian anak untuk menjadi pribadi yang dewasa.

Kedisiplinan dalam menerapkan aturan-aturan tersebut haruslah dilakukan semenjak dini dalam lingkungan keluarga agar menjadi sebuah *culture* disiplin yang kuat sehingga dapat sampai pada tingkat *civilization* (peradaban). Untuk dapat memahamai konsep disiplin tersebut dengan lebih jelas saya ingin menyebutkan beberapa hal yang berhubungan dengan disiplin yaitu:

1. Pengertian Disiplin

   Menurut Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwa disiplin adalah enunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti

peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.[86]

Sedangkan menurut Keith Davis yang dikutip oleh R.A. Santoso Sastro Poetro mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu pengawasan terhadap diri pribadi untuk memenuhi persyaratan yang telah ditentukan oleh pimpinan untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui/diterima sebagai suatu tanggung jawab.[87]

Selanjutnya pengertian disiplin lainnya yang dikemukakan oleh Bedjo Anaknto menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis serta sanggup menjelaskannya dan tidak mengelak untuk menerima sangsi-sangsinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang dikaitkan kepadanya.[88]

Berdasarkan pernyataan tersebut kiranya jelas bahwa disiplin adalah suatu keadaan atau kepatuhan terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan baik itu tertulis maupun tidak tertulis yang dilakukan dengan senang hati, suka rela dan tanggung jawab berdasarkan kesadaran yang tumbuh dalam diri seseorang, serta tiada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung, selama peraturan itu tidak melanggar norma-norma agama.

Disiplin dibagi menjadi 4 (empat) antara lain yaitu:[89]

a. Latihan yang memperkuat. Disiplin dikaitkan dengan latihan yang memperkuat, terutama ditekankan pada pikiran dan watak untuk menghasilan kendali diri, kebiasakan untuk patuh, dan sebagainya.
b. Latihan dalam rangka menghasilan kebiasakan patuh dapat dilihat pada penanaman disiplin dikalangan lembaga sekolah.

---

[86] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990), hal. 144

[87] R. A. Santoso Sastro Poetro, *Partisipasi Komunikasi, Presuasi dan Disiplin dalam pembangunan* (Bandung : Alumni, 1990), hal. 288

[88] Bedjo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja* (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 278

[89] Lemhannas., *Disiplin Nasional*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1997), hal.11

c. Koreksi dan sanksi. Arti disiplin dalam kaitannya dengan koreksi atau sanksi terutama diperlukan dalam suatu lembaga yang telah mempunyai tata tertib yang baik.
d. Kendali atau terciptanya ketertiban dan keteraturan. Pelakunya adalah orang-orang yang mampu mengendalikan diri untuk meningkatkan ketertiban dan keteraturan.

Sikap disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anak. Anak dapat tumbuh dan berkembang dengan melakukan latihan-latihan yang dapat memperkuat diri sendiri dengan jalan membiasakan diri untuk patuh pada peraturan-peraturan yang ada. Dengan membiasakan diri untuk berdisiplin lambat laun akan tumbuh kesadaran pada segala peraturan yang ada, sikap displin yang tumbuh dari kesadaran dalam diri anak akan dapat bertahan lama dan bahkan dapat melekat dalam diri anak yang terwujud dalam setiap tingkah laku dan perbuatannya dalam sepanjang hidupnya.

2. Fungsi Disiplin

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap anak. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang anak sukses. Beberapa fungsi disiplin menurut Tulus Tu'u yaitu:[90]

a. Menata Kehidupan Bersama

Disiplin mempunyai fungsi untuk mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.

b. Membangun kepribadian

Suatu lingkungan yang mempunyai tingkat kedisiplinan yang baik, akan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kepribadian seseorang.

c. Melatih kepribadian

Suatu sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

d. Pemaksakan

Disiplin dapat terjadi karena adanya dorongan dan kesadaran dari dalam dirinya sendiri dan adapula yang muncul karena adanya pemaksakan dan tekanan yang berasal dari luar dirinya. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri, bermanfaat bagi

---

[90] Tulus Tu'u, *Op.cit,* hlm.38

kebaikan dan kemajuan dan pengembangan dirinya. Sebaliknya, disiplin dapat pula terjadi karena adanya pemaksakan dan tekanan dari luar.

e. Hukuman

Tata tertib sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh anak. Sisi lainnya berisi sanksi atau hukuman sangat penting karena dapat memberikan dorongan dan kekuatan bagi anak untuk mentaati dan mematuhinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah. Motivasi untuk hidup mengikuti aturan yang berlaku menjadi lemah.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin sekolah berfungsi sebagai mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar.

3. Unsur-unsur Disiplin

Menurut Tulus Tu'u, menyebutkan unsur-unsur disiplin adalah sebagai berikut:

a. Mengikuti dan mentaati peraturan, nilai dan hukum yang berlaku.
b. Pengikutan dan ketaatan tersebut terutama muncul karena adanya kesadaran diri bahwa hal itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya. Dapat juga muncul karena rasa takut, tekanan, paksakan dan dorongan dari luar dirinya.
c. Sebagai alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang didtentukan atau diajarkan.
d. Hukuman yang diberikan bagi yang melanggar ketentuan yang berlaku, dalam rangka mendidik, melatih, mengendalikan dan memperbaiki tingkah laku. Hukuman isini sedikitnya mempunyai tiga macam fungsi, pertama menghalangi, maksudnya hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak di inginkan oleh masyarakat. Kedua mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang diperbolehkan. Sedangkan fungsi yang ketiga adalah memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima anak.

e. Peraturan-peraturan yang berlaku sebagai pedoman dan ukuran perilaku.[91]

Disiplin itu lahir, dan berkembang dari sikap seseorang didalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok yang membentuk disiplin, pertama sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat. Sikap/*attitude* tadi merupakan unsur yang hidup didalam jiwa manusia yang harus mampu bereaksi terhadap lingkungannya, dapat berupa tingkah lakuatau pemikiran. Sedangkan sistem nilai budaya merupakan bagian dari budaya yang berfungsi sebagai petunjuk atau pedoman dan penuntun bagi kelakuan manusia.

Dengan adanya antara sikap dan sistem nilai budaya yang menjadi pengarahan dan pedoman mewujudkan sikap mental berupakan perbuatan atau tingkah laku. Unsur tersebut membentuk suatu pola kepribadian yang menunjukkan perilaku disiplin atau tidak disiplin. Tulus Tu'u mengatakan "disiplin berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan".[92]

Disiplin penting karena alasan berikut ini:

a. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, anak berhasil dalam belajarnya namun sebaliknya anak yang kerap kali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
b. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan juga kelas, menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pendidikan. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pendidikan.
c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anak dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan dan disiplin. Dengan demikian, anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
d. Disiplin merupakan jalan bagi anak untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

4. Pembentukan Disiplin

---

[91] *Ibid,* hal.33
[92] *Ibid,* hal.37

Pendapat Soegeng Prijodarminto tentang pembentu-kan disiplin. Disiplin terjadi karena alasan berikut ini:

a. Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina, melalui latihan, Pendidikan penanaman kebiasakan dan keteladanana. Pembinakan itu dimulai dari lingkungan keluarga sejak kanak-kanak.
b. Disiplin dapat ditanam mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok.
c. Displin diproses melalui pembinakan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan sekolah atau Pendidikan disiplin lebih mudah ditegakan apabila muncul dari kesadaran diri.
d. Disiplin dapat dicontohkan oleh atasan kepada bawahan. [93]

Jadi dari keterangan diatas dapat di simpulkan bahwa, pembentukan disiplin ternyata harus melalui proses panjang, dimulai sejak dini dalam keluarga dilanjutkan di sekolah.

Langkah untuk menegakkan disiplin yang ideal harus dimulai dari jajaran pembuat tata tertib/ peraturan/ pengasuh kemudian harus disebar luaskan ke anak-anak yang ada di lingkungan sekolah. Karena harus disadari bahwa disiplin itu sesungguhnya perlu pemahaman, latihan, Pendidikan atau penanaman kebiasaan dengan keteladanan-keteladanan tertentu, agar akhirnya dapat menjadi kebutuhan bersama bagi seluruh sekolah.

5. Metode/ Strategi untuk Mendisplinkan Seseorang

Tulus Tu'u menyatakan bahwa suatu startegi untuk mendisiplinkan seseorang adalah meliputi:

a. Adanya tata tertib.

Dalam mendisiplinkan anak, tata tertib sangat bermanfaat untuk membiasakan dengan standar perilaku yang sama dan diterima oleh individu lain dalam ruang lingkupnya. Dengan standar yang sama ini, diharapkan tidak ada diskriminasi (pembedakan) dan rasa ketidak adilan pada individu-individu yang ada dilingkungan tersebut. Di samping itu, adanya tata tertib, para anak tidak dapat lagi bertindak dan berbuat sesuka hatinya.

b. Konsisten dan Konsekuen.

---

[93] Prijodarminto Soegeng, *Disiplin menuju sukses,* (Jakarta: Pradaya paramita, 1994), hal.15-17

Masalah umum yang muncul dalam disiplin adalah tidak konsistennya penerapan disiplin, ada perbedakan antara tata tertib yang tertulis dengan pelaksanakan dilapangan. Dalam sanksi atau hukuman ada perbedakan antara pelanggar dan keteguhan didalam melaksanakan peraturan.

c. Hukuman.

Hukuman anak bertujuan mencegah tindakan yang tidak baik atau tidak di inginkan.

d. Kemitraan dengan orang tua.

Pembentukan individu berdisiplin dan penanggu-langan masalah-masalah disiplin tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga tanggung jawab orang tua atau keluarga. Keluarga atau orangtua merupakan pendidik pertama dan utama yang sangat besar pengaruhnya dalam pembinakan dan mengembangan perilaku anak.[94]

Reisman and payne dalam Mulyasa, mengemukan beberapa strategi untuk mendisiplinkan seseorang atau peserta didik sebagai berikut:

a. Konsep Diri (*Self Concept*); strategi ini menekasn bahwa kosepkonsep diri peserta didik atau anak merupakan faktor penting dari perilaku.
b. Ketrampilan berkomunikasi (*Communication Skills*); pengurus harus memiliki ketrampilan komunikasi yang efektif agar mampu menerima semua perasakan, dan mendorong timbulnya kepatuhan peserta didik/anak.
c. Konsekuensi-konsekuensi logis dan alami (*natural and local* Consequences); Perilaku-perilaku yang salah terjadi karena peserta didik/anak telah mengembang-kan kepercayakan yang salah terhadap dirinya.
d. Terapi realitas (*reality therapy*); pengasuh perlu bersikap positif dan bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan di pondok sekolah dan mengakib-atkan peserta didik atau anak secara optimal dalam pendidikan.
e. Disiplin yang terintegrasi (*assertive disipline*); Pengasuh atau tutor harus mampu mengendalikan, mengembangkan dan mempertahankan peraturan dan tata tertib sekolah.

[94] Tulus Tu'u, *op. cit*, hal.56

f. Modifikasi perilaku (*behavior modification*); Pengasuh harus menciptakan iklim pendidikan yang kondusif, yang dapat diubah perilaku peserta didik / anak.
g. Tantangan bagi disiplin (*Dare to Discipline*); pengasuh harus cekatan, terorganisasi dan tegas dalam mengendalikan disiplin peserta didik atau anak.[95]

F. Mengajarkan Kebersihan Qalbu dan Jasmani

Islam mengajarkan kebersihan baik rohani maupun jasmani. Orangtua harus jeli kepada anak-anaknya mengajarkan kepada mereka tentang sifat-sifat *mahmudah* (Kebaikan) dan melarang akan sifat-sifat *Madzmuah* (Keburukan). Banyak sekali penyakit-penyakit ruhani yang dapat mengotori qalbu yang harus dijaga oleh orangtua sejak dini dari anakanya.

Adapun penyakit-penyakit ruhani yang dapat mengotori qalbu yang lahir dari Dalam Diri (Tidak atau Kurang Melibatkan Orang Lain) yaitu:

1. Menuruti Hawa Nafsu.

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُواْ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "*Maka jika mereka tidak Menjawab (tantanganmu)* ***ketahuilah bahwa sesung- guhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya*** *dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun. sesung-guhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*" (QS, al-Qashas:50).

[95] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2003), hal.171-172

وَمِنۡهُم مَّن يَسۡتَمِعُ إِلَيۡكَ حَتَّىٰٓ إِذَا خَرَجُواْ مِنۡ عِندِكَ قَالُواْ لِلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ مَاذَا قَالَ ءَانِفًاۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ طَبَعَ ٱللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ وَٱتَّبَعُوٓاْ أَهۡوَآءَهُمۡ ١٦

Artinya: "*Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu orang-orang berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?"* ***mereka Itulah orang-orang yang dikunci mati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka***." (QS. Muhammad:16).

ثُمَّ جَعَلۡنَٰكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٖ مِّنَ ٱلۡأَمۡرِ فَٱتَّبِعۡهَا وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ١٨

Artinya: "*Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan* ***janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui***." (QS. al-Jatisiyah:18).

فَلِذَٰلِكَ فَٱدۡعُۖ وَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَۖ وَلَا تَتَّبِعۡ أَهۡوَآءَهُمۡۖ وَقُلۡ ءَامَنتُ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَٰبٖۖ وَأُمِرۡتُ لِأَعۡدِلَ بَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمۡۖ لَنَآ أَعۡمَٰلُنَا وَلَكُمۡ أَعۡمَٰلُكُمۡۖ لَا حُجَّةَ بَيۡنَنَا وَبَيۡنَكُمُۖ ٱللَّهُ يَجۡمَعُ بَيۡنَنَا وَإِلَيۡهِ ٱلۡمَصِيرُ ١٥

Artinya: "*Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan* ***janganlah mengikuti hawa nafsu*** *mereka dan Katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya Berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan Kami dan Tuhan kamu. bagi Kami amal-amal Kami dan bagi kamu amal-amal kamu. tidak ada pertengkaran antara Kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)*". (QS. Asy-Syu'ara:15).

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلۡحَقُّ أَهۡوَآءَهُمۡ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ بَلۡ أَتَيۡنَٰهُم بِذِكۡرِهِمۡ فَهُمۡ عَن ذِكۡرِهِم مُّعۡرِضُونَ ٧١

Artinya: "***Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya****. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.*" (QS. al-Mu'minum:71).

2. Mengikuti Prasangka

أَلَآ إِنَّ لِلَّهِ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَمَا يَتَّبِعُ ٱلَّذِينَ يَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ شُرَكَآءَۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ٦٦

Artinya: "*Ingatlah, Sesungguhnya kepunyaan Allah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). mereka tidak mengikuti kecuali* ***prasangka*** *belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga.*" (QS. Yunus:66).

3. Beretika Buruk Terhadap Allah.

۞ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَسۡتَحۡيِۦٓ أَن يَضۡرِبَ مَثَلٗا مَّا بَعُوضَةٗ فَمَا فَوۡقَهَاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَيَعۡلَمُونَ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّ مِن رَّبِّهِمۡۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَيَقُولُونَ مَاذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِهَٰذَا مَثَلٗاۘ يُضِلُّ بِهِۦ كَثِيرٗا وَيَهۡدِي بِهِۦ كَثِيرٗاۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِۦٓ إِلَّا ٱلۡفَٰسِقِينَ ٢٦

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu*[96]*. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah*[97]*, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.*" (QS. al-Baqarah:26).

قَالُواْ ٱدۡعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّن لَّنَا مَا هِيَ إِنَّ ٱلۡبَقَرَ تَشَٰبَهَ عَلَيۡنَا وَإِنَّآ إِن شَآءَ ٱللَّهُ لَمُهۡتَدُونَ ٧٠

Artinya: "*Mereka berkata: "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk Kami agar Dia menerangkan kepada Kami bagaimana hakikat sapi betina itu, karena Sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi Kami dan Sesungguhnya Kami insya Allah akan mendapat petunjuk (untuk memperoleh sapi itu)."*(QS. al-Baqarah:70).

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدۡخُلَهَآ أَبَدٗا مَّا دَامُواْ فِيهَاۖ فَٱذۡهَبۡ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ٢٤

Artinya: "*Mereka berkata: "Hai Musa, Kami sekali sekali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, Sesungguhnya Kami hanya duduk menanti disini saja*". (QS. al-Maidah:24).

4. Sombong dan berbangga-bangga

---

[96] Diwaktu turunnya surat Al-Hajj ayat 73 yang di dalamnya Tuhan menerangkan bahwa berhala-berhala yang mereka sembah itu tidak dapat membuat lalat, Sekalipun mereka kerjakan bersama-sama, dan turunnya surat Al-Ankabuut ayat 41 yang di dalamnya Tuhan menggambarkan Kelemahan berhala-berhala yang dijadikan oleh orang-orang musyrik itu sebagai pelindung sama dengan lemahnya sarang laba-laba.

[97] Disesatkan Allah berarti: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. dalam ayat ini, karena mereka itu ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, Maka mereka itu menjadi sesat.

a. Celaan Berbangga-Bangga

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.* ***Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri***." (QS. an-Nisaa:36).

وَلَئِنۡ أَذَقۡنَٰهُ نَعۡمَآءَ بَعۡدَ ضَرَّآءَ مَسَّتۡهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّيٓۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٞ فَخُورٌ ١٠

Artinya: "*Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku";* ***Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga***." (QS. Huud:10).

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخۡرِقَ ٱلۡأَرۡضَ وَلَن تَبۡلُغَ ٱلۡجِبَالَ طُولٗا ٣٧

Artinya: "***Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong****, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung*." (QS. al-Israa':37).

تِلۡكَ ٱلدَّارُ ٱلۡأٓخِرَةُ نَجۡعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوّٗا فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فَسَادٗاۚ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلۡمُتَّقِينَ ٨٣

Artinya: "*Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa*." (QS. al-Qashas:83).

وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨

Artinya: "***Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong)*** *dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*"(QS. Luqman:18).

ٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا لَعِبٞ وَلَهۡوٞ وَزِينَةٞ وَتَفَاخُرُۢ بَيۡنَكُمۡ وَتَكَاثُرٞ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِۖ كَمَثَلِ غَيۡثٍ أَعۡجَبَ ٱلۡكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ مُصۡفَرّٗا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمٗاۖ وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٞ شَدِيدٞ وَمَغۡفِرَةٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٞۚ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ٢٠

Artinya: "*Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah- megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak,* *seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan Para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu Lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.*" (QS. al-Hadiid:20).

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: "*(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira*[98] *terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.*" (QS. Hadiid:23).

b. Celaan Kesombongan.

۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُكُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh*[99]*, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu.* ***Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.***" (QS. an-Nisaa:36).

وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ ٱلْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

[98] Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

[99] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

Artinya:. "*Dan **janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong**, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung.*" (QS. al-Israa':37)

c. Balasan Orang Yang Sombong:

فَخَسَفْنَا بِهِۦ وَبِدَارِهِ ٱلْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُۥ مِن فِئَةٍ يَنصُرُونَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُنتَصِرِينَ ﴿٨١﴾

Artinya: "*Maka **Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah.** dan Tiadalah ia Termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya)."*(QS. al-Qashas:81).

أَوْلَىٰ لَكَ فَأَوْلَىٰ ﴿٣٤﴾

Artinya: "***Kecelakaanlah bagimu (hai orang kafir) dan kecelakaanlah bagimu***" (QS. al-Qiyamah:34).

5. Takabbur

Merasa diri mulia dari orang lain, merasa diri lebih pintar dari orang lain dengan keangkuhan adalah sifat yang merusak karakter.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِـَٔادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah[100] kamu kepada Adam," **Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur** dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.*" (QS. al-Baqarah:34)

[100] Sujud di sini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah.

وَإِذَا قِيلَ لَهُ ٱتَّقِ ٱللَّهَ أَخَذَتْهُ ٱلْعِزَّةُ بِٱلْإِثْمِ ۚ فَحَسْبُهُۥ جَهَنَّمُ ۚ وَلَبِئْسَ ٱلْمِهَادُ ﴿٢٠٦﴾

Artinya: "*Dan apabila dikatakan kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah", bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasan-nya) neraka Jahannam. dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya.*" (QS. al-Baqarah:206).

قَالَ لَمْ أَكُن لِّأَسْجُدَ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُۥ مِن صَلْصَٰلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾

Artinya: Berkata Iblis: "***Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk***" (QS. al-Ahzab:33).

لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: "*Tidak diragukan lagi bahwa Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya* ***Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong***." (QS. An-Nahl:23).

لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

Artinya: "*(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira*[101] *terhadap apa yang diberikan-Nya*

[101] Yang dimaksud dengan terlalu gembira: ialah gembira yang melampaui batas yang menyebabkan kesombongan, ketakaburan dan lupa kepada Allah.

kepadamu. dan ***Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri****"*(QS. al-Hadiid:23)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ تَعَالَوۡاْ يَسۡتَغۡفِرۡ لَكُمۡ رَسُولُ ٱللَّهِ لَوَّوۡاْ رُءُوسَهُمۡ وَرَأَيۡتَهُمۡ يَصُدُّونَ وَهُم مُّسۡتَكۡبِرُونَ ٥

Artinya: "*Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu Lihat mereka berpaling sedang mereka menyombongkan diri.*" (QS. al-Munafiquun:5).

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوۡتُهُمۡ لِتَغۡفِرَ لَهُمۡ جَعَلُوٓاْ أَصَٰبِعَهُمۡ فِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَٱسۡتَغۡشَوۡاْ ثِيَابَهُمۡ وَأَصَرُّواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ ٱسۡتِكۡبَارٗا ٧

Artinya: "*Dan Sesungguhnya Setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.*" (QS. Nuh:7).

ثُمَّ أَدۡبَرَ وَٱسۡتَكۡبَرَ ٢٣

Artinya: "*Kemudian Dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri*". (QS. al-Mudartsir:23).

6. Berlebih-lebihan

وَمَا كَانَ قَوۡلَهُمۡ إِلَّآ أَن قَالُواْ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسۡرَافَنَا فِيٓ أَمۡرِنَا وَثَبِّتۡ أَقۡدَامَنَا وَٱنصُرۡنَا عَلَى ٱلۡقَوۡمِ ٱلۡكَٰفِرِينَ ١٤٧

Artinya: "*Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan Kami,* ***ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan*** *dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian Kami, dan tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir*". (QS. ali-Imran:147)

وَٱبۡتَلُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنۡ ءَانَسۡتُم مِّنۡهُمۡ رُشۡدٗا فَٱدۡفَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَأۡكُلُوهَآ إِسۡرَافٗا وَبِدَارًا أَن يَكۡبَرُواْۚ وَمَن كَانَ غَنِيّٗا فَلۡيَسۡتَعۡفِفۡۖ وَمَن كَانَ فَقِيرٗا فَلۡيَأۡكُلۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ فَإِذَا دَفَعۡتُمۡ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡ فَأَشۡهِدُواْ عَلَيۡهِمۡۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبٗا ٦

Artinya: "*Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu).*" (QS. an-Nisaa:6).

7. Makan Riba

ٱلَّذِينَ يَأۡكُلُونَ ٱلرِّبَوٰاْ لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ ٱلَّذِي يَتَخَبَّطُهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ مِنَ ٱلۡمَسِّۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ قَالُوٓاْ إِنَّمَا ٱلۡبَيۡعُ مِثۡلُ ٱلرِّبَوٰاْۗ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ فَمَن جَآءَهُۥ مَوۡعِظَةٞ مِّن رَّبِّهِۦ فَٱنتَهَىٰ فَلَهُۥ مَا سَلَفَ وَأَمۡرُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَنۡ عَادَ فَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٧٥

Artinya: "***Orang-orang yang Makan (mengambil) riba[102] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang***

[102] Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang

kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[103]*. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya*." (QS. al-Baqarah:275).

فَإِن لَّمۡ تَفۡعَلُواْ فَأۡذَنُواْ بِحَرۡبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَإِن تُبۡتُمۡ فَلَكُمۡ رُءُوسُ أَمۡوَٰلِكُمۡ لَا تَظۡلِمُونَ وَلَا تُظۡلَمُونَ ٢٧٩

Artinya: "*Maka* ***jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu****. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.*" (QS. al-Baqarah:279).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُواْ ٱلرِّبَوٰٓاْ أَضۡعَٰفٗا مُّضَٰعَفَةٗۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٣٠

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman****, janganlah kamu memakan Riba dengan berlipat ganda***[104] *dan bertakwalah kamu*

---

dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

[103] Maksudnya: orang yang mengambil Riba tidak tenteram jiwanya seperti orang kemasukan syaitan.

[104] Yang dimaksud Riba di sini ialah Riba nasi'ah. menurut sebagian besar ulama bahwa Riba nasi'ah itu selamanya haram, walaupun tidak berlipat ganda. Riba itu ada dua macam: nasiah dan fadhl. Riba nasiah ialah pembayaran lebih yang disyaratkan oleh orang yang meminjamkan. Riba fadhl ialah penukaran suatu barang dengan barang yang sejenis, tetapi lebih banyak jumlahnya karena orang yang menukarkan mensyaratkan demikian, seperti penukaran emas dengan emas, padi dengan padi, dan sebagainya. Riba yang dimaksud dalam ayat ini Riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah.

kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan." (QS. ali-Imran:130).

لَّٰكِنِ ٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ مِنۡهُمۡ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَٱلۡمُقِيمِينَ ٱلصَّلَوٰةَ وَٱلۡمُؤۡتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ أُوْلَٰٓئِكَ سَنُؤۡتِيهِمۡ أَجۡرًا عَظِيمًا ﴿١٦٢﴾

Artinya: "*Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Quran), dan apa yang telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan Kami berikan kepada mereka pahala yang besar*." (QS. an-Nisa:161).

وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن رِّبًا لِّيَرۡبُوَاْ فِيٓ أَمۡوَٰلِ ٱلنَّاسِ فَلَا يَرۡبُواْ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ ءَاتَيۡتُم مِّن زَكَوٰةٖ تُرِيدُونَ وَجۡهَ ٱللَّهِ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُضۡعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya: "*Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)*." (QS. ar-Ruum:39).

8. *Istinkaf* (Sombong).

لَّن يَسۡتَنكِفَ ٱلۡمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبۡدٗا لِّلَّهِ وَلَا ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ ٱلۡمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسۡتَنكِفۡ عَنۡ عِبَادَتِهِۦ وَيَسۡتَكۡبِرۡ فَسَيَحۡشُرُهُمۡ إِلَيۡهِ جَمِيعٗا ﴿١٧٢﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمۡ أُجُورَهُمۡ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضۡلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ

ٱسۡتَنكَفُواْ وَٱسۡتَكۡبَرُواْ فَيُعَذِّبُهُمۡ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

Artinya: "*Al-masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah).* ***Barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya****. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, Maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, Maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah*." (QS. an-Nisaa:172-173).

9. Kikir dan Bakhil

ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

Artinya: *"(yaitu)* ***orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan Menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka****. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan."* (QS. an-Nisaa:37).

ٱلشَّيۡطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلۡفَقۡرَ وَيَأۡمُرُكُم بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغۡفِرَةً مِّنۡهُ وَفَضۡلٗاۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ﴿٢٦٨﴾

Artinya: "***Syaitan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir);*** *sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengatahui*." (QS. al-Baqarah:268).

10. *Bathr* (Tidak Menerima Kebenaran dan Mensyukuri Nikmat).

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ٤٧

Artinya: "*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan.*" (QS. al-Anfal:47).

وَلَئِنۡ أَذَقۡنَٰهُ نَعۡمَآءَ بَعۡدَ ضَرَّآءَ مَسَّتۡهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ ٱلسَّيِّـَٔاتُ عَنِّيٓۚ إِنَّهُۥ لَفَرِحٞ فَخُورٌ ١٠

Artinya: "*Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya Dia akan berkata: "Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga.*" (QS. Hud:10).

وَكَمۡ أَهۡلَكۡنَا مِن قَرۡيَةِۭ بَطِرَتۡ مَعِيشَتَهَاۖ فَتِلۡكَ مَسَٰكِنُهُمۡ لَمۡ تُسۡكَن مِّنۢ بَعۡدِهِمۡ إِلَّا قَلِيلٗاۖ وَكُنَّا نَحۡنُ ٱلۡوَٰرِثِينَ ٥٨

Artinya: *"Dan berapa banyaknya (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya; Maka Itulah tempat kediaman mereka yang tiada di diami (lagi) sesudah mereka, kecuali sebahagian kecil. dan Kami adalah Pewaris(nya)."*(QS. al-Qashash:58).

11. Benci

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُوقِعَ بَيۡنَكُمُ ٱلۡعَدَٰوَةَ وَٱلۡبَغۡضَآءَ فِي ٱلۡخَمۡرِ وَٱلۡمَيۡسِرِ وَيَصُدَّكُمۡ عَن ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَعَنِ ٱلصَّلَوٰةِۖ فَهَلۡ أَنتُم مُّنتَهُونَ ٩١

Artinya: "*Sesungguhnya* ***syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu*** *lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu*

dari mengingat Allah dan sembahyang; Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu)." (QS. al-Maidah:91).

كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "*Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu).*" (QS. at-Takatsur:3).

12. Zalim dan Melampaui Batas

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "*Sesungguhnya* ***Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan****. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*" (QS. an-Nahl:90).

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبْغُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٢﴾

Artinya: "*Sesungguhnya* ***dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak****. mereka itu mendapat azab yang pedih.*" (QS. asy-Syuraa:42).

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: "*Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.*" (QS. al-Hujarat : 9).

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

Artinya: "*Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya* ***Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas***." (QS. al-Baqarah:190).

13. *Buhtan* (Bohong atau Pura-Pura).

وَإِنۡ أَرَدتُّمُ ٱسۡتِبۡدَالَ زَوۡجٖ مَّكَانَ زَوۡجٖ وَءَاتَيۡتُمۡ إِحۡدَىٰهُنَّ قِنطَارٗا فَلَا تَأۡخُذُواْ مِنۡهُ شَيۡـًٔاۚ أَتَأۡخُذُونَهُۥ بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا مُّبِينٗا ٢٠

Artinya: "*Dan jika kamu ingin mengganti isterimu dengan isteri yang lain , sedang kamu telah memberikan kepada seseorang di antara mereka harta yang banyak, Maka janganlah kamu mengambil kembali dari padanya barang sedikitpun. Apakah kamu akan mengambilnya kembali dengan jalan tuduhan yang Dusta dan dengan (menanggung) dosa yang nyata?.*" (QS. an-Nisaa: 20).

وَمَن يَكۡسِبۡ خَطِيٓـَٔةً أَوۡ إِثۡمٗا ثُمَّ يَرۡمِ بِهِۦ بَرِيٓـٔٗا فَقَدِ ٱحۡتَمَلَ بُهۡتَٰنٗا وَإِثۡمٗا مُّبِينٗا ١١٢

Artinya:. *"Dan Barangsiapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, Maka Sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata."*(QS. an-Nisaa:112).

وَبِكُفۡرِهِمۡ وَقَوۡلِهِمۡ عَلَىٰ مَرۡيَمَ بُهۡتَٰنًا عَظِيمٗا ١٥٦

Artinya: "*Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina).*" (an-Nisaa:156).

لَّهُمۡ فِيهَا مَا يَشَآءُونَ خَٰلِدِينَۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ وَعۡدٗا مَّسۡـُٔولٗا ١٦

Artinya: "*Bagi mereka di dalam surga itu apa yang mereka kehendaki, sedang mereka kekal (di dalamnya). (hal itu) adalah janji dari Tuhanmu yang patut dimohonkan (kepada-Nya).*" (QS. al-Furqan:16).

14. Tabzir (Foya-Foya).

۞ وَهُوَ ٱلَّذِيٓ أَنشَأَ جَنَّٰتٖ مَّعۡرُوشَٰتٖ وَغَيۡرَ مَعۡرُوشَٰتٖ وَٱلنَّخۡلَ وَٱلزَّرۡعَ مُخۡتَلِفًا أُكُلُهُۥ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلرُّمَّانَ مُتَشَٰبِهٗا وَغَيۡرَ مُتَشَٰبِهٖۚ كُلُواْ مِن ثَمَرِهِۦٓ إِذَآ أَثۡمَرَ وَءَاتُواْ حَقَّهُۥ يَوۡمَ حَصَادِهِۦۖ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ١٤١

Artinya: "*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*" (QS. al-An'am:141).

۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١

Artinya: "*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (QS. al-A'raf:31).

وَءَاتِ ذَا ٱلْقُرْبَىٰ حَقَّهُۥ وَٱلْمِسْكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Artinya: "*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.*" (QS. al'Israa:26).

إِنَّ ٱلْمُبَذِّرِينَ كَانُوٓا۟ إِخْوَٰنَ ٱلشَّيَٰطِينِ ۖ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِرَبِّهِۦ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: "*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*" (QS. al-Israa:27).

15. Memata-Matai

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman,* ***jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah.*** *Sesungguhnya*

Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS. al-Hujarat:12).

16. Berangan-Angan

وَقَالُواْ لَن يَدۡخُلَ ٱلۡجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ تِلۡكَ أَمَانِيُّهُمۡۗ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١١١

Artinya: "*Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar*". (QS. al-Baqarah:111).

لَّيۡسَ بِأَمَانِيِّكُمۡ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِۗ مَن يَعۡمَلۡ سُوٓءٗا يُجۡزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدۡ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيّٗا وَلَا نَصِيرٗا ١٢٣

Artinya: *"(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong[105] dan tidak (pula) menurut angan-angan ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah."* (QS. an-Nisaa:123).

ذَرۡهُمۡ يَأۡكُلُواْ وَيَتَمَتَّعُواْ وَيُلۡهِهِمُ ٱلۡأَمَلُۖ فَسَوۡفَ يَعۡلَمُونَ ٣

Artinya: "*Biarkanlah mereka (di dunia ini) Makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka)*." (QS. al-Hijr:3).

---

[105] Mu di sini ada yang mengartikan dengan kaum muslimin dan ada pula yang mengartikan kaum musyrikin. Maksudnya ialah pahala di akhirat bukanlah menuruti angan-angan dan cita-cita mereka, tetapi sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama.

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱرۡتَدُّواْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡهُدَى ٱلشَّيۡطَٰنُ سَوَّلَ لَهُمۡ وَأَمۡلَىٰ لَهُمۡ ٢٥

Artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka*." (QS. Muhammad:25).

17. Pasrah (Tanpa Usaha).

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّا لَن نَّدۡخُلَهَآ أَبَدٗا مَّا دَامُواْ فِيهَا فَٱذۡهَبۡ أَنتَ وَرَبُّكَ فَقَٰتِلَآ إِنَّا هَٰهُنَا قَٰعِدُونَ ٢٤

Artinya: "*Mereka berkata: "Hai Musa, Kami sekali sekali tidak akan memasuki nya selama-lamanya, selagi mereka ada didalamnya, karena itu Pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, Sesungguhnya Kami hanya duduk menanti disini saja*". (QS. al-Maidah:24).

18. Pengecut

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمۡ كُفُّوٓاْ أَيۡدِيَكُمۡ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقِتَالُ إِذَا فَرِيقٞ مِّنۡهُمۡ يَخۡشَوۡنَ ٱلنَّاسَ كَخَشۡيَةِ ٱللَّهِ أَوۡ أَشَدَّ خَشۡيَةٗۚ وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبۡتَ عَلَيۡنَا ٱلۡقِتَالَ لَوۡلَآ أَخَّرۡتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٖ قَرِيبٖۗ قُلۡ مَتَٰعُ ٱلدُّنۡيَا قَلِيلٞ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظۡلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Artinya: "*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya*

Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun." (QS. an-Nisaa:77).

قَالُواْ يَٰمُوسَىٰٓ إِنَّ فِيهَا قَوۡمٗا جَبَّارِينَ وَإِنَّا لَن نَّدۡخُلَهَا حَتَّىٰ يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا فَإِن يَخۡرُجُواْ مِنۡهَا فَإِنَّا دَٰخِلُونَ ٢٢

Artinya: "*Mereka berkata: "Hai Musa, Sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa, Sesungguhnya Kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. jika mereka ke luar daripadanya, pasti Kami akan memasukinya*". (QS. al-Maidah:22).

وَإِذۡ قَالَت طَّآئِفَةٞ مِّنۡهُمۡ يَٰٓأَهۡلَ يَثۡرِبَ لَا مُقَامَ لَكُمۡ فَٱرۡجِعُواْۚ وَيَسۡتَـٔۡذِنُ فَرِيقٞ مِّنۡهُمُ ٱلنَّبِيَّ يَقُولُونَ إِنَّ بُيُوتَنَا عَوۡرَةٞ وَمَا هِيَ بِعَوۡرَةٍۖ إِن يُرِيدُونَ إِلَّا فِرَارٗا ١٣

Artinya: "*Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mreka berkata: "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, Maka Kembalilah kamu". dan sebahagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata : "Sesungguhnya rumah-rumah Kami terbuka (tidak ada penjaga)". dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanya hendak lari.*" (QS. al-Ahzab:13).

19. Dengki
    a. Ain (Dengki) Suatu Realita.

وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ٥

Artinya: "*Dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki.*" (QS. al-Falaq:5).

بِئۡسَمَا ٱشۡتَرَوۡاْ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمۡ أَن يَكۡفُرُواْ بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بَغۡيًا أَن يُنَزِّلَ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۖ فَبَآءُو بِغَضَبٍ عَلَىٰ غَضَبٖۚ وَلِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٞ مُّهِينٞ ٩٠

Artinya: "*Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.*" (QS. al-Baqarah:90).

وَدَّ كَثِيرٞ مِّنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ لَوۡ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِكُمۡ كُفَّارًا حَسَدٗا مِّنۡ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلۡحَقُّۖ فَٱعۡفُواْ وَٱصۡفَحُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ١٠٩

Artinya: "*Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (QS. al-Baqarah:109).

b. Menjauhi Dengki dan Kezaliman:

وَلَا تَتَمَنَّوۡاْ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعۡضَكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٞ مِّمَّا ٱكۡتَسَبُواْۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٞ مِّمَّا ٱكۡتَسَبۡنَۚ وَسۡـَٔلُواْ ٱللَّهَ مِن فَضۡلِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٗا ٣٢

Artinya: "*Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari*

sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu." (QS. an-Nisaa:32).

20. Tidak Mengucap '*Masyaa' Allah Laa Quwata Illa Billah'*.

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٣٩﴾

Artinya: "*Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu "maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah). Sekiranya kamu anggap aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan keturunan.*" (QS. al-Kahfi:39).

21. Kotoran atau Kejahatan.

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

Artinya: "*Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam Keadaan kamu sekarang ini[106], sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya[107]. karena itu berimanlah kepada Allah dan*

[106] Yaitu: Keadaan kaum muslimin bercampur baur dengan kaum munafikin.

[107] Di antara rasul-rasul, Nabi Muhammad s.a.w. dipilih oleh Allah dengan memberi keistimewaan kepada beliau berupa pengetahuan untuk menanggapi isi hati manusia,

rasul-rasulNya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, Maka bagimu pahala yang besar." (QS. ali-Imran:179).

قُل لَّا يَسۡتَوِي ٱلۡخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوۡ أَعۡجَبَكَ كَثۡرَةُ ٱلۡخَبِيثِۚ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ يَٰٓأُوْلِي ٱلۡأَلۡبَٰبِ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠٠

Artinya: Katakanlah: "*tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan*." (QS. al-Maidah:100).

وَجَعَلُواْ لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ ٱلۡحَرۡثِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ نَصِيبٗا فَقَالُواْ هَٰذَا لِلَّهِ بِزَعۡمِهِمۡ وَهَٰذَا لِشُرَكَآئِنَاۖ فَمَا كَانَ لِشُرَكَآئِهِمۡ فَلَا يَصِلُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَآئِهِمۡۗ سَآءَ مَا يَحۡكُمُونَ ١٣٦

Artinya: "*Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka[108]. Amat buruklah ketetapan mereka itu.*" (QS. al-An'am136).

---

sehingga beliau dapat menentukan siapa di antara mereka yang betul-betul beriman dan siapa pula yang munafik atau kafir.

[108] Menurut yang Diriwayatkan bahwa hasil tanaman dan binatang ternak yang mereka peruntukkan bagi Allah, mereka pergunakan untuk memberi makanan orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan berbagai amal sosial, dan yang diperuntukkan bagi berhala-berhala diberikan kepada penjaga berhala itu. apa yang disediakan untuk berhala-berhala tidak dapat diberikan kepada fakir miskin, dan amal sosial sedang sebahagian yang disediakan untuk Allah (fakir miskin dan amal sosial) dapat diberikan kepada berhala-berhala itu. kebiasaan yang seperti ini Amat dikutuk Allah.

وَٱلۡبَلَدُ ٱلطَّيِّبُ يَخۡرُجُ نَبَاتُهُۥ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَٱلَّذِي خَبُثَ لَا يَخۡرُجُ إِلَّا نَكِدٗاۚ كَذَٰلِكَ نُصَرِّفُ ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَشۡكُرُونَ ٥٨

Artinya: "Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur." (QS. al-A'raf:58).

ٱلۡخَبِيثَٰتُ لِلۡخَبِيثِينَ وَٱلۡخَبِيثُونَ لِلۡخَبِيثَٰتِۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِۚ أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَۖ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٢٦

*A*rtinya: "Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki- laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)109." (QS. an-Nuur:26).

22. Berkhianat.

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَغُلَّۚ وَمَن يَغۡلُلۡ يَأۡتِ بِمَا غَلَّ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِۚ ثُمَّ تُوَفَّىٰ كُلُّ نَفۡسٖ مَّا كَسَبَتۡ وَهُمۡ لَا يُظۡلَمُونَ ١٦١

Artinya: "Tidak mungkin seorang Nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, Maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu, kemudian tiap-tiap diri akan

[109] Ayat ini menunjukkan kesucian 'Aisyah r.a. dan Shafwan dari segala tuduhan yang ditujukan kepada mereka. Rasulullah adalah orang yang paling baik Maka pastilah wanita yang baik pula yang menjadi istri beliau.

diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya." (QS. ali-Imran:161).

وَلَا تُجَٰدِلۡ عَنِ ٱلَّذِينَ يَخۡتَانُونَ أَنفُسَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ خَوَّانًا أَثِيمٗا ١٠٧

Artinya: "*Dan* janganlah kamu berdebat (untuk membela) orang-orang yang mengkhianati dirinya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang *yang selalu berkhianat lagi bergelimang dosa." (QS. an-Nisaa:107).*

فَبِمَا نَقۡضِهِم مِّيثَٰقَهُمۡ لَعَنَّٰهُمۡ وَجَعَلۡنَا قُلُوبَهُمۡ قَٰسِيَةٗۖ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ وَنَسُواْ حَظّٗا مِّمَّا ذُكِّرُواْ بِهِۦۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٖ مِّنۡهُمۡ إِلَّا قَلِيلٗا مِّنۡهُمۡۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱصۡفَحۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣

Artinya: "(tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya[110]*, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (QS. al-Maidah:13).*

23. Bermuka Dua.

[110] Maksudnya: merobah arti kata-kata, tempat atau menambah dan mengurangi.

وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوۡاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمۡ قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمۡ إِنَّمَا نَحۡنُ مُسۡتَهۡزِءُونَ ١٤

Artinya: "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok." (QS. al-Baqarah:14).

فَوَيۡلٞ لِّلَّذِينَ يَكۡتُبُونَ ٱلۡكِتَٰبَ بِأَيۡدِيهِمۡ ثُمَّ يَقُولُونَ هَٰذَا مِنۡ عِندِ ٱللَّهِ لِيَشۡتَرُواْ بِهِۦ ثَمَنٗا قَلِيلٗاۖ فَوَيۡلٞ لَّهُم مِّمَّا كَتَبَتۡ أَيۡدِيهِمۡ وَوَيۡلٞ لَّهُم مِّمَّا يَكۡسِبُونَ ٧٩

Artinya: "Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan." (QS. al-Baqarah:79).

كَيۡفَ وَإِن يَظۡهَرُواْ عَلَيۡكُمۡ لَا يَرۡقُبُواْ فِيكُمۡ إِلّٗا وَلَا ذِمَّةٗۚ يُرۡضُونَكُم بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَتَأۡبَىٰ قُلُوبُهُمۡ وَأَكۡثَرُهُمۡ فَٰسِقُونَ ٨

Artinya: "Bagaimana bisa (ada Perjanjian dari sisi Allah dan RasulNya dengan orang-orang musyrikin), Padahal jika mereka memperoleh kemenangan terhadap kamu, mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap kamu dan tidak (pula mengindahkan) perjanjian. mereka menyenangkan hatimu dengan mulutnya, sedang hatinya menolak. dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang Fasik (tidak menepati perjanjian)." (QS. at-Taubah:8).

24. Riya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir[111]." (QS. al-Baqarah:264).

وَٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۗ وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيۡطَٰنُ لَهُۥ قَرِينٗا فَسَآءَ قَرِينٗا ٣٨

Artinya: "Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya[112] kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, Maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." (QS. an-Nisaa:38).

[111] Mereka ini tidak mendapat manfaat di dunia dari usaha-usaha mereka dan tidak pula mendapat pahala di akhirat.

[112] Riya ialah melakukan sesuatu karena ingin dilihat dan dipuji orang.

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ خَرَجُواْ مِن دِيَٰرِهِم بَطَرًا وَرِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ بِمَا يَعۡمَلُونَ مُحِيطٞ ٤٧

Artinya: "Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan." (QS. al-Anfal:47).

ٱلَّذِينَ هُمۡ يُرَآءُونَ ٦

Artinya: "*Orang-orang yang berbuat riya*[113]." (QS. al-Ma'uun:6).

25. Buruk Sangka.

ثُمَّ أَنزَلَ عَلَيۡكُم مِّنۢ بَعۡدِ ٱلۡغَمِّ أَمَنَةٗ نُّعَاسٗا يَغۡشَىٰ طَآئِفَةٗ مِّنكُمۡۖ وَطَآئِفَةٞ قَدۡ أَهَمَّتۡهُمۡ أَنفُسُهُمۡ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ ظَنَّ ٱلۡجَٰهِلِيَّةِۖ يَقُولُونَ هَل لَّنَا مِنَ ٱلۡأَمۡرِ مِن شَيۡءٖۗ قُلۡ إِنَّ ٱلۡأَمۡرَ كُلَّهُۥ لِلَّهِۗ يُخۡفُونَ فِيٓ أَنفُسِهِم مَّا لَا يُبۡدُونَ لَكَۖ يَقُولُونَ لَوۡ كَانَ لَنَا مِنَ ٱلۡأَمۡرِ شَيۡءٞ مَّا قُتِلۡنَا هَٰهُنَاۗ قُل لَّوۡ كُنتُمۡ فِي بُيُوتِكُمۡ لَبَرَزَ ٱلَّذِينَ كُتِبَ عَلَيۡهِمُ ٱلۡقَتۡلُ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمۡۖ وَلِيَبۡتَلِيَ ٱللَّهُ مَا فِي صُدُورِكُمۡ وَلِيُمَحِّصَ مَا فِي قُلُوبِكُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ١٥٤

[113] Riya ialah melakukan sesuatu amal perbuatan tidak untuk mencari keridhaan Allah akan tetapi untuk mencari pujian atau kemasyhuran di masyarakat.

Artinya: "Kemudian setelah kamu berdukacita, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?". Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah". mereka Menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini". Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh". dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati." (QS. ali-Imran:154).

وَإِن تُطِعۡ أَكۡثَرَ مَن فِي ٱلۡأَرۡضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنۡ هُمۡ إِلَّا يَخۡرُصُونَ ١١٦

Artinya: "Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)[114]." (QS. al-An'am:116).

إِنۡ هِيَ إِلَّآ أَسۡمَآءٌ سَمَّيۡتُمُوهَآ أَنتُمۡ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلۡطَٰنٍۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهۡوَى ٱلۡأَنفُسُۖ وَلَقَدۡ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلۡهُدَىٰٓ ٢٣

[114] Seperti menghalalkan memakan apa-apa yang telah diharamkan Allah dan mengharamkan apa-apa yang telah Dihalalkan Allah, menyatakan bahwa Allah mempunyai anak.

Artinya: "Itu tidak lain hanyalah Nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (QS. an-Najm:23).

26. Ragu-Ragu.

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Dalam hati mereka ada penyakit115, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (QS. al-Baqarah:10).

إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "*Sesungguhnya yang akan meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keraguannya*." (QS.at-Taubah:45).

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾

---

[115] Yakni keyakinan mereka terdahap kebenaran Nabi Muhammad s.a.w. lemah. Kelemahan keyakinan itu, menimbulkan kedengkian, iri-hati dan dendam terhadap Nabi s.a.w., agama dan orang-orang Islam.

Artinya: "Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; Maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam Keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. rugilah ia di dunia dan di akhirat. yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (QS. al-Hajj:11).

27. Kezaliman
    a. Balasan Kezaliman.

فَبَدَّلَ ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ قَوۡلاً غَيۡرَ ٱلَّذِي قِيلَ لَهُمۡ فَأَنزَلۡنَا عَلَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُواْ رِجۡزٗا مِّنَ ٱلسَّمَآءِ بِمَا كَانُواْ يَفۡسُقُونَ ٥٩

Artinya: "Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (mengerjakan) yang tidak diperintahkan kepada mereka. sebab itu Kami timpakan atas orang-orang yang zalim itu dari langit, karena mereka berbuat fasik." (QS. al-Baqarah:59).

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ أَن يُذۡكَرَ فِيهَا ٱسۡمُهُۥ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ مَا كَانَ لَهُمۡ أَن يَدۡخُلُوهَآ إِلَّا خَآئِفِينَۚ لَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١١٤

Artinya: "Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalanghalangi menyebut nama Allah dalam mesjid-mesjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya? mereka itu tidak sepatutnya masuk ke dalamnya (mesjid Allah), kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). mereka di dunia mendapat kehinaan dan di akhirat mendapat siksa yang berat." (QS. al-Baqarah:114)

    b. Kezaliman adalah Kegelapan Pada Hari Kiamat.

۞ وَعَنَتِ ٱلۡوُجُوهُ لِلۡحَيِّ ٱلۡقَيُّومِۖ وَقَدۡ خَابَ مَنۡ حَمَلَ ظُلۡمٗا ١١١

Artinya: "Dan tunduklah semua muka (dengan berendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi Senantiasa mengurus (makhluk-Nya). dan Sesungguhnya telah merugilah orang yang melakukan kezaliman." (QS. Thaha:111).

إِنَّمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظۡلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبۡغُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِ بِغَيۡرِ ٱلۡحَقِّۚ أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ٤٢

Artinya: "Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di muka bumi tanpa hak. mereka itu mendapat azab yang pedih." (QS. as-Syuraa:42).

28. Marah

وَمِنۡهُم مَّن يَلۡمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنۡ أُعۡطُواْ مِنۡهَا رَضُواْ وَإِن لَّمۡ يُعۡطَوۡاْ مِنۡهَآ إِذَا هُمۡ يَسۡخَطُونَ ٥٨

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (QS. at-Taubah:58).

29. Kufur Nikmat.

قُلِ ٱللَّهُ يُنَجِّيكُم مِّنۡهَا وَمِن كُلِّ كَرۡبٖ ثُمَّ أَنتُمۡ تُشۡرِكُونَ ٦٤

Artinya: 'Katakanlah: "*Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya*." (QS. al-An'am:64).

وَإِذَا مَسَّ ٱلۡإِنسَٰنَ ٱلضُّرُّ دَعَانَا لِجَنۢبِهِۦٓ أَوۡ قَاعِدًا أَوۡ قَآئِمٗا فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُ ضُرَّهُۥ مَرَّ كَأَن لَّمۡ يَدۡعُنَآ إِلَىٰ ضُرّٖ مَّسَّهُۥۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلۡمُسۡرِفِينَ مَا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٢

Artinya: "Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Yunus:12).

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٖ كَفُورٍ ٣٨

Artinya: "Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya Allah tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat." (QS. al-Hajj:38).

Adapun penyakit-penyakit ruhani yang dapat mengotori qalbu yang yang melibatkan orang lain yaitu:

1. Berbaur dengan Orang-Orang Bodoh.

وَقَدۡ نَزَّلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أَنۡ إِذَا سَمِعۡتُمۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكۡفَرُ بِهَا وَيُسۡتَهۡزَأُ بِهَا فَلَا تَقۡعُدُواْ مَعَهُمۡ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيۡرِهِۦٓۚ إِنَّكُمۡ إِذٗا مِّثۡلُهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ جَامِعُ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ وَٱلۡكَٰفِرِينَ فِي جَهَنَّمَ جَمِيعًا ١٤٠

Artinya: "Dan sungguh Allah telah menurunkan kekuatan kepada kamu di dalam Al Quran bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), Maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. karena Sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka. Sesungguhnya

Allah akan mengumpulkan semua orang-orang munafik dan orang-orang kafir di dalam Jahannam." (QS. an-Nisaa:140).

وَإِذَا رَأَيۡتَ ٱلَّذِينَ يَخُوضُونَ فِيٓ ءَايَٰتِنَا فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيۡرِهِۦۚ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَلَا تَقۡعُدۡ بَعۡدَ ٱلذِّكۡرَىٰ مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٦٨

Artinya: "Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), Maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (QS. al-An'am:68).

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Artinya: "Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh." (QS. al-A'raf:199).

2. Orang yang Paling Jelek di sisi Allah.

۞ إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلصُّمُّ ٱلۡبُكۡمُ ٱلَّذِينَ لَا يَعۡقِلُونَ ٢٢

Artinya: "*Sesungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli*[116] *yang tidak mengerti apa-apapun*." (QS. al-Anfal:22)

إِنَّ شَرَّ ٱلدَّوَآبِّ عِندَ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فَهُمۡ لَا يُؤۡمِنُونَ ٥٥

[116] Maksudnya: manusia yang paling buruk di sisi Allah ialah yang tidak mau mendengar, menuturkan dan memahami kebenaran.

Artinya: "Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman." (QS. al-Anfal:55).

3. Homosexual.

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَـٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَـٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: "Dan (kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (ingatlah) tatkala Dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu[117], yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?". Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas." (QS. al-A'raf:80-81).

وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَـٰقَوْمِ هَـٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِىٓ ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji[118]. Luth berkata: "Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal?" (QS. Hud:78).

[117] Perbuatan faahisyah di sini Ialah: homoseksual
[118] Maksudnya perbuatan keji di sini Ialah: mengerjakan liwath (homoseksuall).

أَتَأۡتُونَ ٱلذُّكۡرَانَ مِنَ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٥

Artinya: "Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia" (QS. asy-Syu'ara:165).

أَئِنَّكُمۡ لَتَأۡتُونَ ٱلرِّجَالَ وَتَقۡطَعُونَ ٱلسَّبِيلَ وَتَأۡتُونَ فِي نَادِيكُمُ ٱلۡمُنكَرَۖ فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوۡمِهِۦٓ إِلَّآ أَن قَالُواْ ٱئۡتِنَا بِعَذَابِ ٱللَّهِ إِن كُنتَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ٢٩

Artinya: "Apakah Sesungguhnya kamu patut mendatangi laki-laki, menyamun[119] dan mengerjakan kemungkaran di tempat-tempat pertemuanmu? Maka jawaban kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Datangkanlah kepada Kami azab Allah, jika kamu Termasuk orang-orang yang benar". (QS. al-Ankabut:29).

4. Mengadu Domba.

لَوۡ خَرَجُواْ فِيكُم مَّا زَادُوكُمۡ إِلَّا خَبَالٗا وَلَأَوۡضَعُواْ خِلَٰلَكُمۡ يَبۡغُونَكُمُ ٱلۡفِتۡنَةَۖ وَفِيكُمۡ سَمَّٰعُونَ لَهُمۡۗ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِٱلظَّٰلِمِينَ ٤٧

Artinya: "Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk Mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang Amat suka mendengarkan Perkataan mereka. dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim." (QS. at-Taubah:47).

[119] Sebahagian ahli tafsir mengartikan taqtha 'uunas 'sabil dengan melakukan perbuatan keji terhadap orang-orang yang dalam perjalanan karena mereka sebagian besar melakukan homosexuil itu dengan tamu-tamu yang datang ke kampung mereka. ada lagi yang mengartikan dengan merusak jalan keturunan karena mereka berbuat homosexuil itu.

هَمَّازٍ مَّشَّآءٍۭ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

Artinya: "Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (QS. al-Qalam:11).

5. Hamz dan Lamz (Berbisik Atau Mencibir Sambil Menghina).

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُوا۟ مِنْهَا رَضُوا۟ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْا۟ مِنْهَآ إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah." (QS.at-Taubah:58).

ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ ٱللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

Artinya: "(orang-orang munafik itu) Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, Maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih." (QS. at-Taubah:58).

6. Menipu.

يَعِدُهُمْ وَيُمَنِّيهِمْ ۖ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢٠﴾

Artinya: "Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal syaitan

itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka." (QS. an-Nisaa:120).

وَٱسۡتَفۡزِزۡ مَنِ ٱسۡتَطَعۡتَ مِنۡهُم بِصَوۡتِكَ وَأَجۡلِبۡ عَلَيۡهِم بِخَيۡلِكَ وَرَجِلِكَ وَشَارِكۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡوَٰلِ وَٱلۡأَوۡلَٰدِ وَعِدۡهُمۡۚ وَمَا يَعِدُهُمُ ٱلشَّيۡطَٰنُ إِلَّا غُرُورًا ﴿٦٤﴾

Artinya: "Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka[120]." (QS. al-Israa:64).

وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَٰحِبِهِۦ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَنَا۠ أَكۡثَرُ مِنكَ مَالٗا وَأَعَزُّ نَفَرٗا ﴿٣٤﴾

Artinya: "Dan Dia mempunyai kekayaan besar, Maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat". (QS. al-Kahfi:34).

فَأَلۡقَوۡاْ حِبَالَهُمۡ وَعِصِيَّهُمۡ وَقَالُواْ بِعِزَّةِ فِرۡعَوۡنَ إِنَّا لَنَحۡنُ ٱلۡغَٰلِبُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: "Lalu mereka melemparkan tali temali dan tongkat-tongkat mereka dan berkata: "Demi kekuasaan Fir'aun, Sesungguhnya Kami benar-benar akan menang". (QS. asy-Syu'ara:44).

[120] Maksud ayat ini ialah Allah memberi kesempatan kepada iblis untuk menyesatkan manusia dengan segala kemampuan yang ada padanya. tetapi segala tipu daya syaitan itu tidak akan mampu menghadapi orang-orang yang benar-benar beriman.

أَمَّنْ هَـٰذَا ٱلَّذِى هُوَ جُندٌ لَّكُمْ يَنصُرُكُم مِّن دُونِ ٱلرَّحْمَـٰنِ ۚ إِنِ ٱلْكَـٰفِرُونَ إِلَّا فِى غُرُورٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: "Atau siapakah Dia yang menjadi tentara bagimu yang akan menolongmu selain daripada Allah yang Maha Pemurah? orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah dalam (keadaan) tertipu." (QS. al-Mulk:20).

وَلَا تَمْنُن تَسْتَكْثِرُ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak." (QS. al-Mudatsiir:6).

7. Menyebarkan Kejelekan.

وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾

Artinya: "Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (QS. an-Nisaa:27).

إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat Balasan dari dosa yang dikerjakannya. dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian

yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar[121]*." (QS. an-Nuur:11).*

إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya: "(ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal Dia pada sisi Allah adalah besar." (QS. an-Nuur:15).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَـٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang Amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui." (QS. an-Nuur:19).

8. Permusuhan.

---

[121] Berita bohong ini mengenai istri Rasulullah s.a.w. 'Aisyah r.a. Ummul Mu'minin, sehabis perang dengan Bani Mushtaliq bulan Sya'ban 5 H. Perperangan ini diikuti oleh kaum munafik, dan turut pula 'Aisyah dengan Nabi berdasarkan undian yang diadakan antara istri-istri beliau. dalam perjalanan mereka kembali dari peperangan, mereka berhenti pada suatu tempat. 'Aisyah keluar dari sekedupnya untuk suatu keperluan, kemudian kembali. tiba-tiba Dia merasa kalungnya hilang, lalu Dia pergi lagi mencarinya. Sementara itu, rombongan berangkat dengan persangkaan bahwa 'Aisyah masih ada dalam sekedup. setelah 'Aisyah mengetahui, sekedupnya sudah berangkat Dia duduk di tempatnya dan mengaharapkan sekedup itu akan kembali menjemputnya. Kebetulan, lewat ditempat itu seorang sahabat Nabi, Shafwan Ibnu Mu'aththal, diketemukannya seseorang sedang tidur sendirian dan Dia terkejut seraya mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, isteri Rasul!" 'Aisyah terbangun. lalu Dia dipersilahkan oleh Shafwan mengendarai untanya. Syafwan berjalan menuntun unta sampai mereka tiba di Madinah. orang-orang yang melihat mereka membicarakannya menurut Pendapat masing-masing. mulailah timbul desas-desus. kemudian kaum munafik membesar- besarkannya, Maka fitnahan atas 'Aisyah r.a. itupun bertambah luas, sehingga menimbulkan kegoncangan di kalangan kaum muslimin.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلۡقِصَاصُ فِي ٱلۡقَتۡلَىۖ ٱلۡحُرُّ بِٱلۡحُرِّ وَٱلۡعَبۡدُ بِٱلۡعَبۡدِ وَٱلۡأُنثَىٰ بِٱلۡأُنثَىٰۚ فَمَنۡ عُفِيَ لَهُۥ مِنۡ أَخِيهِ شَيۡءٞ فَٱتِّبَاعُۢ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيۡهِ بِإِحۡسَٰنٖۗ ذَٰلِكَ تَخۡفِيفٞ مِّن رَّبِّكُمۡ وَرَحۡمَةٞۗ فَمَنِ ٱعۡتَدَىٰ بَعۡدَ ذَٰلِكَ فَلَهُۥ عَذَابٌ أَلِيمٞ ١٧٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih." (QS. al-Baqarah:178).

وَقَٰتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمۡ وَلَا تَعۡتَدُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُعۡتَدِينَ ١٩٠

Artinya: "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (QS. al-Baqarah:190).

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ نُهُواْ عَنِ ٱلنَّجۡوَىٰ ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُواْ عَنۡهُ وَيَتَنَٰجَوۡنَ بِٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِ وَمَعۡصِيَتِ ٱلرَّسُولِ وَإِذَا جَآءُوكَ حَيَّوۡكَ بِمَا لَمۡ يُحَيِّكَ بِهِ ٱللَّهُ وَيَقُولُونَ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ لَوۡلَا يُعَذِّبُنَا ٱللَّهُ بِمَا نَقُولُۚ حَسۡبُهُمۡ جَهَنَّمُ يَصۡلَوۡنَهَا فَبِئۡسَ ٱلۡمَصِيرُ ٨

Artinya: "Apakah tidak kamu perhatikan orang-orang yang telah dilarang Mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mereka Mengadakan

pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul. dan apabila mereka datang kepadamu, mereka mengucapkan salam kepadamu dengan memberi salam yang bukan sebagai yang ditentukan Allah untukmu. dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri: "Mengapa Allah tidak menyiksa kita disebabkan apa yang kita katakan itu?" cukuplah bagi mereka Jahannam yang akan mereka masuki. dan neraka itu adalah seburuk-buruk tempat kembali." (QS. al-Mujadilah:8).

بَلِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ فِي عِزَّةٍ وَشِقَاقٍ ٢

Artinya: "Sebenarnya orang-orang kafir itu (berada) dalam kesombongan dan permusuhan yang sengit." (QS. Shaad:2).

9. Membuat Kerusakan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمۡ لَا تُفۡسِدُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ قَالُوٓاْ إِنَّمَا نَحۡنُ مُصۡلِحُونَ ١١

Artinya: "Dan bila dikatakan kepada mereka:"Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi[122]". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan." (QS. al-Baqarah:11).

۞ وَإِذِ ٱسۡتَسۡقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوۡمِهِۦ فَقُلۡنَا ٱضۡرِب بِّعَصَاكَ ٱلۡحَجَرَۖ فَٱنفَجَرَتۡ مِنۡهُ ٱثۡنَتَا عَشۡرَةَ عَيۡنٗاۖ قَدۡ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٖ مَّشۡرَبَهُمۡۖ كُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ مِن رِّزۡقِ ٱللَّهِ وَلَا تَعۡثَوۡاْ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُفۡسِدِينَ ٦٠

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu". lalu

[122] Kerusakan yang mereka perbuat di muka bumi bukan berarti kerusakan benda, melainkan menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam

memancarlah daripadanya dua belas mata air. sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah rezki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan." (QS. al-Baqaqrah:60).

فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌۢ بِٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٦٣﴾

Artinya: "Kemudian jika mereka berpaling (dari kebenaran), Maka sesunguhnya Allah Maha mengetahui orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. ali-Imran:63).

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Dan Sekiranya ahli kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan." (QS. al-Maidah:65).

وَكَانَ فِى ٱلْمَدِينَةِ تِسْعَةُ رَهْطٍ يُفْسِدُونَ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: "Dan adalah di kota itu sembilan orang laki-laki yang membuat kerusakan di muka bumi, dan mereka tidak berbuat kebaikan." (QS. an-Naml:48).

10. Mengungkit-ungkit Kebaikan dan Menyakiti Orang Lain.

ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَآ أَنفَقُوا۟ مَنًّا وَلَآ أَذًى ۙ لَّهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٢٦٢﴾

Artinya: "Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkannya itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti

(perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (QS. al-Baqarah:262).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ
كَٱلَّذِي يُنفِقُ مَالَهُۥ رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ
فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٞ فَأَصَابَهُۥ وَابِلٞ فَتَرَكَهُۥ
صَلۡدٗاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَيۡءٖ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي
ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٢٦٤

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (QS. al-Baqarah:264).

وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ٦

Artinya: "Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak." (QS. al-Mudatsir:6).

11. Memanggil dengan Nama (Julukan) Yang Jelek.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا
مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ
أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ
ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan **jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan**. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman*[123] *dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim." (QS. al-Hujarat:11).*

12. Membunuh.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu." (QS. An-Nisaa:29).

فَطَوَّعَتۡ لَهُۥ نَفۡسُهُۥ قَتۡلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُۥ فَأَصۡبَحَ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٣٠

Artinya: "Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi." (QS. al-Maidah:30).

[123] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

مِنْ أَجْلِ ذَٰلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنَّهُۥ مَن قَتَلَ نَفْسًۢا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِى ٱلْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ ٱلنَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَآ أَحْيَا ٱلنَّاسَ جَمِيعًا ۚ وَلَقَدْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِٱلْبَيِّنَٰتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم بَعْدَ ذَٰلِكَ فِى ٱلْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi." (QS. al-Maidah:30).

وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Artinya: "Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. an-Nisaa:93).

13. Menuduh Berbuat Zina.

وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ ٱلْمُحْصَنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا۟ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجْلِدُوهُمْ ثَمَٰنِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا۟ لَهُمْ شَهَٰدَةً أَبَدًا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik." (QS. an-Nuur:4).

وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, Maka Sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." (QS. al-Ahzab:58).

14. Pembicaraan Yang Tidak Berarti.

وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna." (QS. al-Mu'minuun:23).

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَشْتَرِى لَهْوَ ٱلْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan." (QS, Luqman:6).

لَّا تَسْمَعُ فِيهَا لَٰغِيَةً ﴿١١﴾

Artinya: "Tidak kamu dengar di dalamnya Perkataan yang tidak berguna." (QS. al-Ghasiyyah:11).

15. Melanggar Janji.

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi." (QS. al-Baqarah:27).

وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمۡ وَلَا تَنقُضُواْ ٱلۡأَيۡمَٰنَ بَعۡدَ تَوۡكِيدِهَا وَقَدۡ جَعَلۡتُمُ ٱللَّهَ عَلَيۡكُمۡ كَفِيلًاۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ مَا تَفۡعَلُونَ ٩١ وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّتِي نَقَضَتۡ غَزۡلَهَا مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا تَتَّخِذُونَ أَيۡمَٰنَكُمۡ دَخَلَۢا بَيۡنَكُمۡ أَن تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرۡبَىٰ مِنۡ أُمَّةٍۚ إِنَّمَا يَبۡلُوكُمُ ٱللَّهُ بِهِۦۚ وَلَيُبَيِّنَنَّ لَكُمۡ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ مَا كُنتُمۡ فِيهِ تَخۡتَلِفُونَ ٩٢

Artinya: "Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat. Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali, kamu menjadikan sumpah (perjanjian) mu sebagai alat penipu di antaramu, disebabkan adanya satu golongan yang lebih banyak jumlahnya dari golongan

yang lain[124]*. Sesungguhnya Allah hanya menguji kamu dengan hal itu. dan Sesungguhnya di hari kiamat akan dijelaskan-Nya kepadamu apa yang dahulu kamu perselisihkan itu." (QS. an-Nahl:90-91).*

فَلَمَّا كَشَفۡنَا عَنۡهُمُ ٱلۡعَذَابَ إِذَا هُمۡ يَنكُثُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: "Maka tatkala Kami hilangkan azab itu dari mereka, dengan serta merta mereka memungkiri (janjinya)." (QS. az-Zukhruf:50).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ ٱللَّهَ يَدُ ٱللَّهِ فَوۡقَ أَيۡدِيهِمۡۚ فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفۡسِهِۦۖ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيۡهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤۡتِيهِ أَجۡرًا عَظِيمَۢا ﴿١٠﴾

Artinya: "Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu Sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah[125]*. tangan Allah di atas tangan mereka*[126]*, Maka Barangsiapa yang melanggar janjinya*

---

[124] Kaum muslimin yang jumlahnya masih sedikit itu telah Mengadakan Perjanjian yang kuat dengan Nabi di waktu mereka melihat orang-orang Quraisy berjumlah banyak dan berpengalaman cukup, lalu timbullah keinginan mereka untuk membatalkan Perjanjian dengan Nabi Muhammad s.a.w. itu. Maka perbuatan yang demikian itu dilarang oleh Allah s.w.t.

[125] Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah Nabi Muhammad s.a.w. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Mekkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman telah dibunuh. karena itu Nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. merekapun Mengadakan janji setia kepada Nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama Nabi sampai kemenangan tercapai. Perjanjian setia ini telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk Mengadakan Perjanjian damai dengan kaum muslimin. Perjanjian ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah.

[126] Orang yang berjanji setia biasanya berjabatan tangan. Caranya berjanji setia dengan Rasul ialah meletakkan tangan Rasul di atas tangan orang yang berjanji itu. Jadi maksud tangan Allah di atas mereka ialah untuk menyatakan bahwa berjanji dengan Rasulullah sama dengan berjanji dengan Allah. Jadi seakan-akan Allah di atas tangan orang-orang yang berjanji itu. hendaklah diperhatikan bahwa Allah Maha suci dari segala sifat-sifat yang menyerupai makhluknya.

niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan Barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar." (QS. al-Fath:10).

16. *Ghadar* (Khianat).

ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهۡدَ ٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ مِيثَٰقِهِۦ وَيَقۡطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ وَيُفۡسِدُونَ فِي ٱلۡأَرۡضِۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ ٢٧

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi." (QS. al-Baqarah:27).

ٱلَّذِينَ عَٰهَدتَّ مِنۡهُمۡ ثُمَّ يَنقُضُونَ عَهۡدَهُمۡ فِي كُلِّ مَرَّةٖ وَهُمۡ لَا يَتَّقُونَ ٥٦

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang kamu telah mengambil Perjanjian dari mereka, sesudah itu mereka mengkhianati janjinya pada Setiap kalinya, dan mereka tidak takut (akibat-akibatnya)." (QS. al-Anfal:56).

وَإِمَّا تَخَافَنَّ مِن قَوۡمٖ خِيَانَةٗ فَٱنۢبِذۡ إِلَيۡهِمۡ عَلَىٰ سَوَآءٍۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلۡخَآئِنِينَ ٥٨

Artinya: "Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, Maka kembalikanlah Perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat." (QS. al-Anfal:58).

وَإِن يُرِيدُوا۟ خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: "Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, Maka Sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Anfal:71).

17. Makar (Rencana Jahat).

وَقَدْ مَكَرُوا۟ مَكْرَهُمْ وَعِندَ ٱللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِن كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ ٱلْجِبَالُ ﴿٤٦﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar[127] Padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. dan Sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (QS. Ibrahim:46).

أَفَأَمِنَ ٱلَّذِينَ مَكَرُوا۟ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن يَخْسِفَ ٱللَّهُ بِهِمُ ٱلْأَرْضَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ ٱلْعَذَابُ مِنْ حَيْثُ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: "Maka Apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelam-kannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari." (QS. an-Nahl:45).

[127] Maksudnya: orang-orang kafir itu membuat rencana jahat untuk mematahkan kebenaran Islam dan mereka berusaha menegakkan kebathilan, tetapi mereka itu tidak menyadari bahwa makar (rencana jahat)mereka itu digagalkan oleh Allah SWT.

فَٱنظُرۡ كَيۡفَ كَانَ عَٰقِبَةُ مَكۡرِهِمۡ أَنَّا دَمَّرۡنَٰهُمۡ وَقَوۡمَهُمۡ أَجۡمَعِينَ ٥١

Artinya: "Maka perhatikanlah betapa Sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya." (QS. an-Naml:51).

18. Mengumpat dan Membicarakan Orang Lain

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS.al-Hujarat:12).*

هَمَّازٖ مَّشَّآءِۭ بِنَمِيمٖ ١١

Artinya: "Yang banyak mencela, yang kian ke mari menghambur fitnah." (QS. al-Qalam:11).

19. Menghalang-halangi Kebenaran.

يَسۡـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهۡرِ ٱلۡحَرَامِ قِتَالٖ فِيهِۖ قُلۡ قِتَالٞ فِيهِ كَبِيرٞۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفۡرُۢ بِهِۦ وَٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ وَإِخۡرَاجُ أَهۡلِهِۦ مِنۡهُ أَكۡبَرُ عِندَ ٱللَّهِۚ وَٱلۡفِتۡنَةُ أَكۡبَرُ مِنَ ٱلۡقَتۡلِۗ وَلَا يَزَالُونَ

يُقَـٰتِلُونَكُمۡ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمۡ عَن دِينِكُمۡ إِنِ ٱسۡتَطَـٰعُواْۚ وَمَن يَرۡتَدِدۡ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتۡ وَهُوَ كَافِرٞ فَأُوْلَـٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَـٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَـٰٓئِكَ أَصۡحَـٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ٢١٧

Artinya: "Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. al-Baqarah:217)

يَـٰٓأَهۡلَ ٱلۡكِتَـٰبِ لِمَ تَكۡفُرُونَ بِـَٔايَـٰتِ ٱللَّهِ وَأَنتُمۡ تَشۡهَدُونَ ٧٠

Artinya: "Hai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, Padahal kamu mengetahui (kebenaran-nya)." (QS. ali-Imran:70).

فَبِظُلۡمٖ مِّنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْ حَرَّمۡنَا عَلَيۡهِمۡ طَيِّبَـٰتٍ أُحِلَّتۡ لَهُمۡ وَبِصَدِّهِمۡ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ كَثِيرٗا ١٦٠

Artinya: "Maka disebabkan kezaliman orang-orang Yahudi, Kami haramkan atas (memakan makanan) yang baik-baik (yang dahulunya) Dihalalkan bagi mereka, dan karena mereka banyak menghalangi (manusia) dari jalan Allah." (QS. an-Nisaa: 160).

20. Curang.

وَيۡلٞ لِّلۡمُطَفِّفِينَ ١ ٱلَّذِينَ إِذَا ٱكۡتَالُواْ عَلَى ٱلنَّاسِ يَسۡتَوۡفُونَ ٢
وَإِذَا كَالُوهُمۡ أَو وَّزَنُوهُمۡ يُخۡسِرُونَ ٣

Artinya: "Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang. (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi." (QS. al-Muthaffifin:1-3).

وَلَا تَقۡرَبُواْ مَالَ ٱلۡيَتِيمِ إِلَّا بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُ حَتَّىٰ يَبۡلُغَ أَشُدَّهُۥۖ
وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ وَٱلۡمِيزَانَ بِٱلۡقِسۡطِۖ لَا نُكَلِّفُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۖ
وَإِذَا قُلۡتُمۡ فَٱعۡدِلُواْ وَلَوۡ كَانَ ذَا قُرۡبَىٰۖ وَبِعَهۡدِ ٱللَّهِ أَوۡفُواْۚ
ذَٰلِكُمۡ وَصَّىٰكُم بِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ١٥٢

Artinya: "Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu Berlaku adil, Kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat." (QS. al-An'am:152).

21. Dusta
    a. Dusta itu Tercela.

ٱنظُرۡ كَيۡفَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۖ وَكَفَىٰ بِهِۦٓ إِثۡمٗا مُّبِينًا ٥٠

Artinya: "Perhatikanlah, betapakah mereka mengada-adakan Dusta terhadap Allah? dan cukuplah perbuatan itu menjadi dosa yang nyata (bagi mereka)." QS. an-Nisaa:50).

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ لَا يَحۡزُنكَ ٱلَّذِينَ يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلۡكُفۡرِ مِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَلَمۡ تُؤۡمِن قُلُوبُهُمۡۛ وَمِنَ ٱلَّذِينَ هَادُواْۛ سَمَّٰعُونَ لِلۡكَذِبِ سَمَّٰعُونَ لِقَوۡمٍ ءَاخَرِينَ لَمۡ يَأۡتُوكَۖ يُحَرِّفُونَ ٱلۡكَلِمَ مِنۢ بَعۡدِ مَوَاضِعِهِۦۖ يَقُولُونَ إِنۡ أُوتِيتُمۡ هَٰذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمۡ تُؤۡتَوۡهُ فَٱحۡذَرُواْۚ وَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ فِتۡنَتَهُۥ فَلَن تَمۡلِكَ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهِ شَيۡـٔٗاۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يُطَهِّرَ قُلُوبَهُمۡۚ لَهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا خِزۡيٞۖ وَلَهُمۡ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ٤١

Artinya: "Hari rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka:"Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu; mereka merobah perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." (QS. al-Maidah:41).

وَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمۡ يُوحَ إِلَيۡهِ شَيۡءٞ وَمَن قَالَ سَأُنزِلُ مِثۡلَ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُۗ وَلَوۡ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِي غَمَرَٰتِ ٱلۡمَوۡتِ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓاْ

أَيۡدِيهِمۡ أَخۡرِجُوٓاْ أَنفُسَكُمُۖ ٱلۡيَوۡمَ تُجۡزَوۡنَ عَذَابَ ٱلۡهُونِ بِمَا كُنتُمۡ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيۡرَ ٱلۡحَقِّ وَكُنتُمۡ عَنۡ ءَايَٰتِهِۦ تَسۡتَكۡبِرُونَ ٩٣

Artinya: "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayatNya." (QS. al-An'am:93).

فَمَنۡ أَظۡلَمُ مِمَّنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوۡ كَذَّبَ بِـَٔايَٰتِهِۦٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ يَنَالُهُمۡ نَصِيبُهُم مِّنَ ٱلۡكِتَٰبِۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَتۡهُمۡ رُسُلُنَا يَتَوَفَّوۡنَهُمۡ قَالُوٓاْ أَيۡنَ مَا كُنتُمۡ تَدۡعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ قَالُواْ ضَلُّواْ عَنَّا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ ٣٧

Artinya: "Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? orang-orang itu akan memperoleh bahagian yang telah ditentukan untuknya dalam kitab (Lauh Mahfuzh); hingga bila datang kepada mereka utusan-utusan Kami (malaikat) untuk mengambil nyawanya, (di waktu itu) utusan Kami bertanya: "Di mana (berhala-berhala) yang biasa kamu sembah selain Allah?" orang-orang musyrik itu menjawab: "Berhala-berhala itu semuanya telah lenyap dari kami," dan mereka mengakui terhadap diri mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (QS. al-A'raaf:37).

b. Balasan Dusta.

وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلۡسِنَتُكُمُ ٱلۡكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٞ وَهَٰذَا حَرَامٞ لِّتَفۡتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ١١٦

Artinya: "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung." (QS. an-Nahl:116).

22. Mencaci

a. Larangan Mengutuk dan Mencaci.

۞ لَّا يُحِبُّ ٱللَّهُ ٱلۡجَهۡرَ بِٱلسُّوٓءِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ إِلَّا مَن ظُلِمَۚ وَكَانَ ٱللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا ١٤٨

Artinya: "Allah tidak menyukai Ucapan buruk[128], (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya[129]. Allah adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui." (QS. An-Nisaa:148).

b. Mengejek atau Mengolok-olok.

وَإِذَا لَقُواْ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَالُوٓاْ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوۡاْ إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمۡ قَالُوٓاْ إِنَّا مَعَكُمۡ إِنَّمَا نَحۡنُ مُسۡتَهۡزِءُونَ ١٤

Artinya: "Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila

[128] Ucapan buruk sebagai mencela orang, memaki, menerangkan keburukan-keburukan orang lain, menyinggung perasaan seseorang, dan sebagainya.

[129] Maksudnya: orang yang teraniaya oleh mengemukakan kepada hakim atau Penguasa keburukan-keburukan orang yang menganiayanya.

mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok." (QS. al-Baqarah:14).

Bab 3
Tanggung Jawab Pada Anak

Tanggung jawab orangtua begitu kompleks kepada anaknya, sebab anak adalah amanah. Amanah adalah sesuatu yang dipercayakan (dititipkan) kepada seseorang untuk diperlakukan sesuai kehendak yang memberikan amanah dan orang yang tidak amanah akan mendapatkan balasan buruk berupa dosa besar. Anak adalah amanah Allah kepada orangtua, untuk dididik dan ditempat sesuai dengan kehendak Allah pula.

A. Tanggung Jawab Akhirat

Mengapa orangtua harus menanamkan *ways of thinking* (cara berfikir) akhirat kepada anaknya karena akhirat itulah tempat tujuan sesungguhnya manusia dan dunia hanya sebagai tempat untuk lewat (syarat) menujunya dan pemusatan perhatian kepada akhirat membuka pintu untuk meraih dunia sebagaimana sabda Rasulullah:

سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ أَبَانَ بْنِ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ خَرَجَ زَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ مِنْ عِنْدِ مَرْوَانَ بِنِصْفِ النَّهَارِ قُلْتُ مَا بَعَثَ إِلَيْهِ هَذِهِ السَّاعَةَ إِلَّا لِشَيْءٍ سَأَلَ عَنْهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ سَأَلَنَا عَنْ أَشْيَاءَ سَمِعْنَاهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ فَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ

عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ لَهُ وَمَنْ كَانَتْ الْآخِرَةُ نِيَّتَهُ جَمَعَ اللَّهُ لَهُ أَمْرَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

Dari Aban bin Utsman bin Affan, ia berkata: "Zaid bin Tsabit pernah bergegas dari hadapan Marwan saat siang hari, aku berkata, Tidaklah ia mengutus seseorang kepadanya saat ini kecuali untuk menanyakan sesuatu kepadanya. Lalu aku tanyakan kepadanya dan ia menjawab, "Sesungguhnya kami menanyakan tentang sesuatu yang pernah kami dengar dari Rasulullah SAW. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ***'Barangsiapa menjadikan dunia sebagai ambisinya, maka Allah akan menceraiberaikan urusannya, dan Allah akan menjadikannya miskin. Tidaklah ia akan mendapatkan dunia kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Dan barangsiapa menjadikan Akhirat sebagai niatnya, maka Allah akan menyatukan urusannya dan membuatnya kaya hati, serta ia akan diberi dunia sedangkan dunia memaksanya'***." (Shahih: Ash-Shahihah no.950).

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ سَمِعْتُ نَبِيَّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ جَعَلَ الْهُمُومَ هَمًّا وَاحِدًا هَمَّ الْمَعَادِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّ دُنْيَاهُ وَمَنْ تَشَعَّبَتْ بِهِ الْهُمُومُ فِي أَحْوَالِ الدُّنْيَا لَمْ يُبَالِ اللَّهُ فِي أَيِّ أَوْدِيَتِهِ هَلَكَ

Dari Abdullah, ia berkata: "*Aku pernah mendengar Nabi kalian SAW bersabda, 'Barangsiapa menjadikan segala macam keinginannya hanya satu, yaitu keinginan tempat kembali (Akhirat), (maka) Allah akan mencukupkan baginya keinginan dunianya. Dan barangsiapa yang keinginannya beraneka pada urusan dunia, (maka) Allah tidakakan mempedulikan, di manapun ia binasa*." (Hasan: At-Ta'liq Ar-Raghib (4/83), Al Misykah (263).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ وَلَا أَعْلَمُهُ إِلَّا قَدْ رَفَعَهُ قَالَ يَقُولُ اللَّهُ سُبْحَانَهُ يَا ابْنَ آدَمَ تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمْلَأْ صَدْرَكَ غِنًى وَأَسُدَّ فَقْرَكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسُدَّ فَقْرَكَ

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, Aku hanya mengetahuinya bahwa ia me-marfu'-kan hadits ini, "Allah SWT berfirman, *'Wahai anak Adam (manusia), luangkan waktumu hanya untuk beribadah kepada-Ku, maka Aku akan penuhi dadamu dengan kekayaan (bathin). Akan Ku-tutupi kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan penuhi hatimu dengan kesibukan dan tidak akan Ku-tutupi kemiskinanmu*'." (Shahih: Ash-Shahihah no.159).

Rasulullah mengajarkan do'a yang baik kepada kita agar mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat sebagai berikut:

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهَا هَذَا الدُّعَاءَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ الْخَيْرِ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ الشَّرِّ كُلِّهِ عَاجِلِهِ وَآجِلِهِ مَا عَلِمْتُ مِنْهُ وَمَا لَمْ أَعْلَمْ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا سَأَلَكَ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَاذَ بِهِ عَبْدُكَ وَنَبِيُّكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْجَنَّةَ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ النَّارِ وَمَا قَرَّبَ إِلَيْهَا مِنْ قَوْلٍ أَوْ عَمَلٍ وَأَسْأَلُكَ أَنْ تَجْعَلَ كُلَّ قَضَاءٍ قَضَيْتَهُ لِي خَيْرًا

Dari 'Aisyah RA, bahwa Rasulullah SAW telah mengajarkan doa ini kepadanya, *'Ya Allah, aku memohon kepada-Mu semua kebaikan, baik yang cepat (di dunia) maupun yang ditangguhkan (di Akhirat), yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Dan aku berlindung kepada-Mu dari semua keburukan, baik yang cepat (di dunia) maupun yang*

ditangguhkan (di Akhirat), yang aku ketahui maupun yang tidak aku ketahui. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu kebaikan yang dimohonkan hamba-Mu dan Nabi-Mu kepada-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang hamba-Mu dan Nabi-Mu berlindung darinya kepada-Mu. Ya Allah, aku sungguh memohonkan surga kepada-Mu, dan semua yang mendekatkan diriku kepadanya dari perkataan atau perbuatan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari neraka dan semua yang mendekatkan diriku kepadanya dari perkataan dan perbuatan. Serta aku memohon kepada-Mu agar Engkau menjadikan semua ketentuan yang Engkau tentukan kepadaku sebagai kebaikan.'" (Shahih: AshShahihah no.1542).

B. Tanggung Jawab Pada Dunia

Orangtua harus bertanggung jawab terhadap dunia anaknya, agar anak tidak terjebak kepada dunia yang salah. Sebab dunia hanya sebagai tempat leawat menuju akhirat. Akan tetapi manusia tidaklah harus meninggalkan dunia akan tetapi menjadikan dunia sebagai ladang amal memupuk bekal menuju kepada tujuan sebenarnya yaitu Akhirat.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ اضْطَجَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى حَصِيرٍ فَأَثَّرَ فِي جِلْدِهِ فَقُلْتُ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ لَوْ كُنْتَ آذَنْتَنَا فَفَرَشْنَا لَكَ عَلَيْهِ شَيْئًا يَقِيكَ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا أَنَا وَالدُّنْيَا إِنَّمَا أَنَا وَالدُّنْيَا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا

Dari Abdullah, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah berbaring di atas tikar hingga berbekas di kulitnya. Lalu aku bertanya, 'Demi ayah dan ibuku, wahai Rasulullah. Jika engkau mengizinkan kami, maka kami akan tebarkan alas yang dapat menjagamu.' Rasulullah SAW menjawab, *'Apalah aku dan dunia ini? Sesungguhnya aku dan dunia ini seperti seorang yang tengah berjalan kemudian berteduh di bawah pohon lalu pergi dan meninggalkannya (pohon tersebut)*" (Shahih: Ash-Shahihah (439-440), Takhrij Fiqh Al Sirah (478).

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِذِي الْحُلَيْفَةِ فَإِذَا هُوَ بِشَاةٍ مَيِّتَةٍ شَائِلَةٍ بِرِجْلِهَا فَقَالَ أَتُرَوْنَ هَذِهِ هَيِّنَةً عَلَى صَاحِبِهَا فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ عَلَى صَاحِبِهَا وَلَوْ كَانَتْ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا قَطْرَةً أَبَدًا

Dari Sahl bin Sa'd. ia berkata, "Kami peraah bersama Rasulullah SAW di Dzul Hulaifah. Tiba-tiba ada seekor kambing mati dengan kaki terangkat. Beliau pun lantas bersabda, *'Bukankah kalian berpikiran bahwa ini ringan bagi pemiliknya? Demi Dzat yang menguasai diriku, sungguh dunia lebih ringan bagi Allah dari ini atas pemiliknya. Jika dunia ini ditimbang di sisi Allah, (niscaya hanya) seberat sayap nyamuk. Dan Allah tidak akan pernah memberi setetes minumpun darinya kepada orang kafir'*." (Shahih: Ash-Shahihah (686, 943 dan 2482).

حَدَّثَنَا الْمُسْتَوْرِدُ بْنُ شَدَّادٍ قَالَ إِنِّي لَفِي الرَّكْبِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ أَتَى عَلَى سَخْلَةٍ مَنْبُوذَةٍ قَالَ فَقَالَ أَتُرَوْنَ هَذِهِ هَانَتْ عَلَى أَهْلِهَا قَالَ قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنْ هَوَانِهَا أَلْقَوْهَا أَوْ كَمَا قَالَ قَالَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَلدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ عَلَى أَهْلِهَا

Dari Al Mustaurid bin Syadad, ia berkata, "Sesungguhnya aku pernah berjalan bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba melewati seekor anak kambing yang dibuang." Ia (Al Mustaurid) berkata, "Lalu beliau bersabda, 'Bukankuh kalian berpikiran bahwa ini (membuangnya) ringan bagi pemiliknya'?'" Ia berkata, "Beliau ditanya, 'Wahai Rasulullah, karena ringan ia (pemiliknya pun) membuangnya.' Atau sebagimana yang dikatakan, 'Beliau lantas bersabda, "*Demi Dzat yang menguasai diriku. Sungguh dunia lebih ringan bagi Allah dari ini bagi pemiliknya*." (Shahih: At-Ta'liq (4/101), Ash-Shahihah (2482). Muslim).

حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرَ اللَّهِ وَمَا وَالَاهُ أَوْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda*: 'Dunia ini dilaknat, dan dilaknat apa yang ada di dalamnya, kecuali dzikir kepada Allah dan apa yang menolongnya, atau seorang yang alim, atau orang yang mengajarkan ilmu*." (Hasan: Al Misykah (5176), Ash-Shahihah (2797), At-Ta'liq (1/56).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Dari Abu Hurairah RA, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda: *'Dunia adalah penjara (bagi) orang yang mukmin, dan surga (bagi) orang kafir*." Shahih: Muslim.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعْضِ جَسَدِي فَقَالَ يَا عَبْدَ اللَّهِ كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ كَأَنَّكَ عَابِرُ سَبِيلٍ وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ

Dari Ibnu Umar RA, ia berkata, "Rasulullah SAW pernah menarik sebagian tubuhku lalu bersabda: *'Wahai Abdullah, jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing, atau seakan-akan kamu seperti orang yang tengah menempuh perjalanan (musafir). Dan hitunglah (siapkanlah) dirimu (karena kamu pasti akan termasuk) menjadi penghuni kuburan." Shahih: Tanpa sabdanya, "...hitunglah.*" (Ar-Raudh An-Nadhir (574), Bukhari).

سَمِعْتُ الْمُسْتَوْرِدَ أَخَا بَنِي فِهْرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مَثَلُ الدُّنْيَا فِي الْآخِرَةِ إِلَّا مَثَلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ

Dari Al Mustaurid (saudara Bani Fihr), ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: *'Tidaklah perumpamaan dunia terhadap Akhirat melainkan seperti ketika seseorang dari kalian memasukkan jarinya ke dalam lautan. Karena itu lihatlah sebesar tetesan airnya.*" (Shahih: Ar-Raudh An-Nadhir (852), At-Ta'liq Ar-Raghib (4/102). Muslim).

C. Tanggung Jawab Pada Pernikahan

Dalam hal pernikahan juga menjadi tanggung jawab orangtua lebih khusus bagi seorang wanita karena harus mendapatkan izin wali (orangtua). Laki-laki walaupun memiliki kebebasan khusus akan tetapi juga mestilah harus mendapatkan restu dari orangtua. Untuk lebih jelas memahamami tentang pernikahan maka dapat saya sebutkan konsep pernikahan sebagai berikut:

1. Pengertian Pernikahan.

   Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan setiap manusia yang akan menimbulkan akibat lahir maupun batin antara mereka, Pembinaan terhadap perkawinan merupakan konsekwensi logis dan sekaligus merupakan cita-cita bangsa Indonesia, agar memiliki peraturan hukum perkawinan yang bersifa nasional yang berlaku untuk seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian timbullah hukum perkawinan, yaitu hukum yang yang mengatur hubungan suami istri dalam suatu keluarga dan akibat-akibat yang ditimbulkannya, antara lain syarat perkawinan, pelaksanaanya dan lain-lain, yang diwujudkan dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, dengan Peraturan Pelaksanaan Nomor 9 Tahun 1975 sebagai peraturan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 yang berlaku secara nasional.

   Penjelasan umum dari Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 menyebutkan, bahwa tujuan dari suatu perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia, harmonis dan tidak bercerai berai, sehingga sebelum keduanya menikah ada perbedaan latar belakang serta pendapat yang harus disatukan, dan untuk dapat membangun sebuah perkawinan, maka Undang-Undang ini menganut prinsip untuk mempersukar terjadinya perceraian. Ditinjau

dari sudut pandang Islam, lembaga perkawinan merupakan suatu lembaga yang suci dan luhur, di mana kedua belah pihak dihubungkan sebagai suami istri dengan mempergunakan nama Allah SWT, sesuai dengan bunyi surat An-Nissa ayat 1 yang artinya: "Hai sekalian manusia bertakwalah kepada Tuhan yang telah menciptakan kamu dan dari padanya ALLAH mengembangbikkan laki-laki fan perempuan (mempergu-na[kan) namaNya kamu saling meminta satu sama lain, dan peliharalah hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu".[130]

Sebagaimana diuraikan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, pengertian perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Amir Syarifuddin terdapat berapa hal dari rumusan tersebut yang perlu diperhatikan yaitu:

a. Digunakannya kata seseorang pria dan wanita mengandung arti, bahwa perkawinan itu hanyalah antara jenis kelamin yang berbeda.
b. Digunakan ungkapan sebagai suami istri mengandung arti, bahwa perkawinan itu adalah bertemunya dua jenis kelamin yang berbeda dalam suatu rumah tangga yang bahagia dan kekal.
c. Dalam difinisi tersebut disebutkan pula tujuan perkawinan, yaitu membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal.
d. Disebutkan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan, bahwa perkawinan itu bagi umat Islam adalah peristiwa agama dan dilakukan untuk memenuhi perintah agama.[131]

Pencantuman berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa adalah karena Negara Indonesia berdasarkan kepada Pancasila yang sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Sampai di sini tegas dinyatakan bahwa perkawinan mempunyai hubungan yang erat sekali

---

[130]Abdullah Siddik, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta:Tinta Mas Indonesia), h.144

[131]Amir Syarifudin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, antara fiqh munakahat dan Undang-Undang Perkawinan, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal.40

dengan agama, kerohanian, sehingga perkawinan bukan saja mempunyai unsur lahir/ jasmani, tetapi juga mempunyai unsur batin/rohani.[132]

Kamal Mukhtar memberikan definisi Perkawinan ialah perjanjian perikatan antara pihak seorang laki-laki dengan pihak seorang perempuan untuk melaksanakan kehidupan suami istri, hidup berumah tangga dan melanjutkan keturunan sesuai dengan ketentuan agama.[133]

Menurut Hilman Hadikusuma perkawinan merupakan perikatan antara dua pihak dalam memenuhi perintah dan anjuran Tuhan Yang Maha Esa yang membawa akibat hukum, yaitu timbulnya hak dan kewajiban dalam rangka melanjutkan keturunan.[134]

Menurut Subekti, perkawinan adalah pertalian yang sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk waktu yang lama.[135] Secara sederhana akad atau perikatan terjadi jika 2 (dua) orang yang apabila mempunyai kemauan atau kesanggupan yang dipadukan dalam satu ketentuan dan dinyatakan dengan kata-kata, atau sesuatu yang bisa dipahami demikian, maka dengan itu terjadilah peristiwa hukum yang disebut dengan perikatan. Sebab akadlah yang menjadikan suami boleh berhubungan badan dengan seorang perempuan. Andaikan tidak ada akad maka tidak akan ada hubungan.[136]

Walaupun ada perbedaan pendapat tentang perumusan pengertian perkawinan tetapi dari semua rumusan yang dikemukakan ada satu unsur yang merupakan kesamaan dari seluruh pendapat, yaitu bahwa nikah itu merupakan suatu perjanjian/perikatan antara seorang laki-laki dan seorang wanita.

---

[132]Muhammad Idris Ramulyo, Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam, (Jakarta: Bumi Angkasa, tt), hal.2

[133]Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal.8.

[134]Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung : Mandar Maju, 1990), hal.10.

[135]Subekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata*, (Jakarta : Intermasa, 1976), hal.23.

[136]Ahmad Kuzari, *Perkawinan Sebagai Sebuah Perikatan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1995), hal.1

2. Tujuan Perkawinan

Tujuan dan niat perkawinan bukan hanya untuk kepuasan lahir dan batin belaka. Tujuan utama menikah yaitu untuk beribadah kepada Allah, disebut beribadah kepada Allah karena adanya perkawinan sebagai dorongan untuk mengikuti perintah Allah dan Rasulnya.

Tujuan dan faedah perkawinan dibagi dalam 5 (lima) hal yaitu :

a. Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan serta mengembangkan suku-suku manusia. Keturunan dalam perkawinan mereka tujuan yang pokok dan penting baik bagi dirinya pribadi maupun untuk kepentingan yang bersifat umum. Untuk mencapai tuntutan naluriah atau hajat tabiat kemanusiaan. Tuhan menciptakan manusia dengan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan.
b. Menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan. Salah satu faktor yang menyebabkan manusia mudah terjerumus kedalam kejahatan dan kerusakan adalah pengaruh hawa nafsu dan seksual. Hal ini dikarenakan manusia bersifat lemah dalam mengendalikan hawa nafsu kebirahian.
c. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang merupakan basis pertama dari masyarakat yang besar diatas dasar kecintaan dan kasih sayang.
d. Menumbuhkan aktifitas dalam berusaha mencari rezeki yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab.[137]

3. Hukum Pernikahan

Sebelum melaksanakan perkawinan calon mempelai harus memenuhi syarat-syarat yaitu:

a. Pengantin Perempuan.

Disyaratkan bagi pengantin perempuan adalah suatu kehalalan untuk dinikahi. Tidak sah hukumnya menikahi perempuan mukhrimah (yang haram untuk dinikahi).

Untuk calon pengantin perempuan syaratnya:

1) Beragama Islam

---

[137]Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dalam Undang-Undang Perkawinan* (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan), (Yogyakarta : Liberty, 1986), hal.42

2) Perempuan
3) Tertentu (jelas orangnya)
4) Dapat dimintai persetujuan
5) Tidak terkena halangan perkawinan
6) Diluar 'iddah (bagi janda)
7) Tidak sedang mengerjakan haji.[138]

b. Pengantin laki-laki.

Disyaratkan bagi pengantin laki-laki adalah adanya kehalalan untuk dinikahi. Adapun syarat-syarat calon pengantin laki-laki adalah :

1) Beragama Islam
2) Laki-laki
3) Tertentu (jelas orangnya)
4) Tidak terkena halangan perkawinan
5) Cakap bertindak hukum untuk hidup berumah tangga
6) Tidak sedang mengerjakan haji atau umroh
7) Belum mempunyai empat orang istri.[139]

c. Wali

Adapun syarat-syarat menjadi wali, yaitu :

1) Orang Mukallaf yaitu orang-orang yang dibebani hukum dan dapat dipertanggungjawabkan perbuatannya.
2) Muslim.[140]

d. Dua Orang Saksi

Syarat-syarat dua orang saksi :

1) Hendaknya dia beragama Islam
2) Kedua saksi itu hendaknya sudah baligh (dewasa)
3) Kedua saksi itu hendaklah berakal
4) Kedua saksi itu hendaklah merdeka
5) Kedua saksi itu hendaklah laki-laki
6) Kedua saksi itu hendaklah adil
7) Kedua saksi itu hendaklah bisa mendengar
8) Kedua saksi itu hendaklah bisa melihat
9) Kedua saksi itu hendaklah bisa berbicara.[141]

Syarat untuk menjadi saksi yaitu :

---

[138] *Ibid,* hal.138
[139] *Ibid*, hal. 139.
[140] Kamal Mukhtar, *op.cit*, hal. 94-97
[141] *Ibid*, hal.94

1) Dua orang laki-laki
2) Beragama Islam
3) Mengerti maksud akad perkawinan.[142]

4. Hak dan Kewajiban Suami Istri dalam Perkawinan

Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga suami mempunyai hak dan kewajiban begitu pula dengan istri yang disebutkan dalam surat al-Baqarah (2) ayat 228:

وَٱلْمُطَلَّقَٰتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَٰثَةَ قُرُوٓءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَن
يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ ٱللَّهُ فِىٓ أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ
ٱلْءَاخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِى ذَٰلِكَ إِنْ أَرَادُوٓا۟ إِصْلَٰحًا ۚ وَلَهُنَّ
مِثْلُ ٱلَّذِى عَلَيْهِنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya: "*Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan* ***Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya****. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*" (QS. Al-Baqarah:228).

Ayat ini menjelaskan, bahwa istri mempunyai hak dan juga kewajiban. Kewajiban istri merupakan hak bagi suami. Hak dan

[142] *Ibid*. hal.98

kedudukan istri setara dan seimbang dengan hak dan kedudukan suami. Meski demikian, suami mempunyai kedudukan lebih tinggi, yaitu sebagai kepala keluarga. Dalam hadis Nabi, hadis dari Amru bin Al-Ahwash:

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْأَحْوَصِ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَّرَ وَوَعَظَ فَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ قِصَّةً فَقَالَ أَلَا وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّمَا هُنَّ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ لَيْسَ تَمْلِكُونَ مِنْهُنَّ شَيْئًا غَيْرَ ذَلِكَ إِلَّا أَنْ يَأْتِينَ بِفَاحِشَةٍ مُبَيِّنَةٍ فَإِنْ فَعَلْنَ فَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ضَرْبًا غَيْرَ مُبَرِّحٍ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا أَلَا إِنَّ لَكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ حَقًّا وَلِنِسَائِكُمْ عَلَيْكُمْ حَقًّا فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئْنَ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَمَعْنَى قَوْلِهِ عَوَانٌ عِنْدَكُمْ يَعْنِي أَسْرَى فِي أَيْدِيكُمْ

Artinya: *"Hasan Bin Ali al-Khallal telah menyampaikan hadits. Husain Bin Aly al-Ju'fi telah menyampaikan hadits dari Zaidah dari Syabib Bin Gharqadah, dari Sulaiman Bin Amr bin Al-Ahwash yang mengatakan, Bapakku telah mengabarkan bahwa ia menyaksikan haji wada Rasulullah. Beliau ketika itu membaca hamdalah, memuji Allah, memberi peringatan dan nasihat. kemudian Ia menyampaikan hadits yang mengisahkan haji wada tersebut. Dalam nasihat tersebut*

Rasulullah SAW bersabda: "Ingatlah dan berwasiatlah tentang wanita secara baik. Sesungguhnya mereka itu bagaikan tawanan yang menjadi tanggung jawabmu. tidaklah kamu miliki, dari mereka selain hal tersebut, kecuali jika mereka melakukan perbuatan keji secara nyata. Jika mereka berbuat jahat, maka jauhilah tempat tidurnya, pukullah dengan pukulan yang tidak melukai. Jika mereka telah taat padamu, maka jangan lah membuat kesulitan pada mereka. Ingatlah sesungguhnya bagimu ada hak yang menjadi tanggung jawab mereka. Bagi istrimu juga ada hak yang menjadi tanggung jawabmu. Adapun hakmu yang menjadi tanggung jawab mereka adalah jangan memasukan orang yang tidak kamu senangi ke kamarmu, dan jangan lah mereka mengizinkan orang yang tidak kamu senangi berada di rumahmu. Ingat lah bahwa hak mereka yang menjadi tanggung jawabmu adalah berbuat baik pada mereka seperti menyediakan pakai an dan makanan untuk mereka. Abu Isa al-Turmudzi menandaskan bahwa hadits ini termasuk Hasan Shahih, dan arti dari عِنْدَكُمْ عَوَانٌ adalah tawanan yang mesti dilindungi oleh aklian. Hr. Turmudzi (209-275H), al-Nasa`iy 215-303), al-Bayhaqi (384-458H).

Akibat hukum dari suatu perkawinan yang sah antara lain dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Menjadi halal melakukan hubungan seksual dan bersenang-senang antara suami isteri tersebut.
b. Timbulnya hak-hak dan kewajiban antara suami isteri, suami menjadi kepala rumah tangga dan isteri menjadi ibu rumah tangga.
c. Anak-anak yang dilahirkan dari perkawinan itu menjadi anak yang sah.
d. Timbul kewajiban suami untuk membiayai dan mendidik anak-anak dan isterinya serta mengusahakan tempat tinggal bersama.
e. Berhak saling waris mewarisi antara suami isteri dan nak-anak dengan orang tua.
f. Timbulnya larangan perkawinan karena hubungan semenda.
g. Bapak berhak menjadi wali bagi anak perempuannya.

h. Bila diantara suami isteri meninggal salah satunya, maka yang lainnya berhak menjadi wali pengawas terhadap nak-anak dan hartanya.[143]

Kewajiban suami terhadap istri dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

a. Kewajiban yang bersifat materi (Nafaqah).

Prinsip ini mengikuti alur pikir bahwa suami adalah pencari rejeki dan sebaliknya istri bukan pencari rejeki. Nafaqah menurut yang disepakati ulama adalah biasa disebut juga pemenuhan sandang, pangan dan papan.

b. Kewajiban yang tidak bersifat materi
   1) Bergaul istri secara baik dan patut, yang dimaksud dengan pergaulan suami istri, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan seksual dan juga suami harus menjaga ucapan dan perbuatannya jangan sampai menyakiti perasaan istrinya.
   2) Menjaganya dari segala sesuatu yang dapat mengakibatkan dosa, maksiat atau kesulitan.
   3) Kewajiban suami untuk mewujudkan perkawinan yang mawaddah, rahmah, dan sakinah dengan cara memberikan cinta dan kasih sayang kepada istrinya.[144]

5. Batas Usia Pernikahan Menurut Fiqih

Al-Qur'an secara konkrit tidak menentukan batas usia bagi pihak yang akan melangsungkan pernikahan. Batasan hanya diberikan berdasarkan kualitas yang harus dinikahi oleh mereka sebagaimana dalam surat an-Nisa' ayat 6:

وَٱبۡتَلُواْ ٱلۡيَتَٰمَىٰ حَتَّىٰٓ إِذَا بَلَغُواْ ٱلنِّكَاحَ فَإِنۡ ءَانَسۡتُم مِّنۡهُمۡ رُشۡدٗا فَٱدۡفَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ أَمۡوَٰلَهُمۡۖ وَلَا تَأۡكُلُوهَآ إِسۡرَافٗا وَبِدَارًا أَن يَكۡبَرُواْۚ وَمَن كَانَ غَنِيّٗا فَلۡيَسۡتَعۡفِفۡۖ وَمَن كَانَ فَقِيرٗا فَلۡيَأۡكُلۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ

[143]Mohammad Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan dan Hukum Kewarisan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1987), hal. 23

[144]Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal.160

فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَٰلَهُمْ فَأَشْهِدُوا۟ عَلَيْهِمْ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ۝٦

Artinya: ***"Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka <u>cukup umur</u> untuk kawin. kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), Maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya****. dan janganlah kamu Makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, Maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan Barangsiapa yang miskin, Maka bolehlah ia Makan harta itu menurut yang patut. kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, Maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)*". (QS. An-Nisa:6).

Yang dimaksud dengan sudah cukup umur untuk menikah adalah setelah timbul keinginan untuk berumah tangga, dan siap menjadi suami dan memimpin keluarga. Hal ini tidak akan bisa berjalan sempurna, jika dia belum mampu mengurus harta kekayaan.

Berdasarkan ketentuan umum tersebut, para fuqoha dan ahli undang-undang sepakat menetapkan, seseorang diminta pertanggungjawaban atas perbuatannya dan mempunyai kebebasan menentukan hidupnya setelah cukup umur (*baligh*).

Baligh berarti sampai atau jelas. Yakni anak-anak yang sudah sampai pada usia tertentu yang menjadi jelas baginya segala urusan/persoalan yang di hadapi. Pikirannya telah mampu mempertimbangkan/ memperjelas mana yang baik dan mana yang buruk.[145]

Para ulama mazhab sepakat bahwa haid dan hamil merupakan bukti ke-baligh-an seorang wanita. Hamil terjadi karena terjadinya

[145]M. Abdul Mujieb, et.al., *Kamus Istilah Fiqih,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hal.37

pembuahan ovum oleh sperma, sedangkan haid kedudukannya sama dengan mengeluar-kan sperma laki-laki.[146]

Maliki, Syafi'i dan Hambali menyatakan tumbuhnya bulu-bulu ketiak merupakan bukti baligh seseorang. Mereka juga menyatakan usia baligh untuk anak laki-laki dan perempuan lima belas tahun. Sedangkan Hanafi menolak bulu-bulu ketiak sebagai bukti baligh seseorang, sebab bulu-bulu ketiak itu tidak ada bedanya dengan bulu-bulu lain yang ada pada tubuh. Hanafi menetapkan batas maksimal usia baligh anak laki-laki adalah delapan belas tahun dan minimalnya dua belas tahun, sedangkan usia baligh anak perempuan maksimal tujuh belas tahun dan minimalnya sembilan tahun.[147]

Ukasyah Athibi dalam bukunya *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya,* menyatakan bahwa seseorang dianggap sudah pantas untuk menikah apabila dia telah mampu memenuhi syarat-syarat berikut:

a. Kematangan jasmani.

   Minimal dia sudah baligh, mampu memberikan keturunan, dan bebas dari penyakit atau cacat yang dapat membahayakan pasangan suami istri atau keturunannya.

b. Kematangan finansial/keuangan.

   Maksudnya dia mampu membayar mas kawin, menyediakan tempat tinggal, makanan, minuman, dan pakaian.

c. Kematangan perasaan.

   Artinya, perasaan untuk menikah itu sudah tetap dan mantap, tidak lagi ragu-ragu antara cinta dan benci, sebagaimana yang terjadi pada anak-anak, sebab pernikahan bukanlah permainan yang didasar-kan pada permusuhan dan perdamaian yang terjadi sama-sama cepat. Pernikahan itu membutuhkan perasaan yang seimbang dan pikiran yang tenang.[148]

   Masalah kematangan fisik dan jiwa seseorang dalam konsep Islam tampaknya lebih ditonjolkan pada aspek fisik. Hal ini dapat dilihat dari pembebanan hukum bagi seseorang

---

[146] Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab,*(Basrie Press, tkp., t.t.), hal. 22

[147] *Ibid.,* hal.23

[148] Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya,* (Jakarta: Gema Insani,1998), hal. 351-352

(*mukallaf*). Dalam *Safinatun Najah,* tanda-tanda baligh atau dewasa ada tiga, yaitu:

1) Genap usia lima belas tahun bagi laki-laki dan perempuan.
2) Mimpi keluar sperma (mani) bagi laki-laki.
3) Haid (menstruasi) bagi perempuan bila sudah berusia sembilan tahun.[149]

Sedangkan dalam *Fathul Mu'in* usia baligh yaitu setelah sampai batas tepat 15 tahun Qamariyah dengan dua orang saksi yang adil, atau setelah mengeluarkan air mani atau darah haid. Kemungkinan mengalami dua hal ini adalah setelah usia sempurna 9 tahun. Selain itu tumbuhnya rambut kelamin yang lebat sekira memerlukan untuk dipotong dan adanya rambut ketiak yang tumbuh melebat.

Pendapat para ulama tersebut merupakan ciri-ciri pubertas yang hanya berkaitan dengan kematangan seksual yang menandai awal kedewasaan. Kalau kedewasaan merujuk pada semua tahap kedewasaan, maka pubertas hanya berkaitan dengan kedewasaan seksual. Kedewasaan seseorang akan sangat menentukan pola hidup dan rasa tanggung jawab dalam berumah tangga untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan problema yang tidak pernah dihadapinya ketika orang tersebut belum kawin. Kedewasaan juga merupakan salah satu unsur yang mendorong terbentuknya keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Karena pentingnya lembaga perkawinan maka seseorang yang akan melaksanakan perkawinan harus mempunyai persiapan yang matang dalam segala bidang. Persiapan ini berkaitan dengan kedewasaan seseorang. Tidak dapat diragukan, kehidupan pada masa sekarang lebih sulit dibanding pada zaman dahulu. Dan datangnya *ihtilam* sering tidak sejalan dengan telah cukup matangnya pikiran kita sehingga kita telah memiliki kedewasaan berfikir. Karena itu wajib bagi kita pegang dalam menentukan anak cukup umur adalah kedewasaannya secara jiwa, bukan dari banyaknya umur dan tandatanda fisik (tubuh).

---

[149]Salim Bin Smeer Al Hadhrami, *Safinatun Najah,* terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994), hal.3-4

Bab 4
Tantangan Keluarga Era Digital

Banyak sekali tantangan yang begitu berat yang harus diwaspadai oleh orangtua di masa kini yang membahayakan kepribadian anak-anaknya. Diantaranya yaitu:

A. Siaran Televisi yang Tidak Bermanfaat

Di tahun 1980-an stasiun televisi yang sering muncul dan ditonton oleh masyarakat adalah TVRI dan acara yang paling menarik dan diminati oleh anak-anak adalah Uyil dan lain sebagaianya. Akan tetapi dimasa kini puluhan stasiun televisi menawarkan program-progam yang sangat banyak dan beragam dan perlu dicatat sebagian besar programnya tidak layak untuk ditonton oleh anak-anak. Anda yang membaca buku ini silahkan analisa dan saksikan program-program diseluruh stasiun televisi, lalu anda tanyakan dalam hati apakah layak untuk dinikmati oleh anak-anak bangsa?.

Semakin hari semakin menarik acara di tampilkan di televisi, semakin malam semakin manja mata untuk menyaksikannya. Oleh sebab itu orangtua dirumah mesti harus selektif dalam memilihkan acara dan tontonan kepada anak-anaknya, sebab apa yang dilihat oleh mereka sangat berdamak terhadap perilaku mereka dalam lingkungannya. Anak kecil tidak memiliki filter yang cukup untuk menilai sebuah tontonan yang mereka lihat, oleh sebab itu orangtua dirumah harus melakukan evaluasi dan kontrol terhadap tontonan anak-anaknya.

B. Internet

1. Candu Facebook

Facebook adalah salah satu jaringan sosial yang sangat *booming* hingga kini. Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg, jika ada orang yang bisa dibandingkan dengan Bill Gates, maka Mark

Zuckerberg lah orangnya, keduanya sama-sama mahaanak dari universitas Harvard dan keduanya merupakan sosok orang yang sukses luar biasa dalam usia muda.

Facebook dilincurkan pertama pada tanggal 4 Februari 2004 yang pada awalnya hanya dibuat sebagai media untuk saling mengenal bagi mahaanak di Harvard. Namun apa yang terjadi dalam waktu dua minggu diluncurkan semua mahaanak Harvard telah mendaftarkan diri dan memiliki account di facebook.

Tak hanya itu, beberapa kampus lain di sekitar Harvard pun meminta untuk dimasukkan dalam jaringan Facebook. Zuckerberg pun akhirnya meminta bantuan dua temannya untuk membantu mengembang-kan Facebook dan memenuhi permintaan kampus-kampus lain untuk bergabung dalam jaringannya. Hanya dalam waktu 4 bulan semenjak diluncurkan, Facebook telah memiliki 30 kampus dalam jaringannya. Dengan kesuksesannya tersebut, Zuckerberg beserta dua orang temannya memutuskan untuk pindah ke Palo Alto dan menyewa apartemen di sana.[150]

Setelah beberapa minggu di Palo Alto. Zuckerberg berhasil bertemu dengan Sean Parker (*cofounder Napster*), dan dari hasil pertemuan tersebut Parker pun setuju pindah ke apartemen Facebook untuk bekerja sama mengembang-kan Facebook. Tidak lama setelah itu, Parker berhasil mendapatkan Peter Thiel (*cofounder Paypal*) sebagai investor pertamanya. Thiel menginve-stasikan 500 ribu US Dollar untuk pengembangan Facebook.[151]

Jumlah account di Facebook terus melonjak, sehingga pada pertengahan 2004 Friendster mengajukan tawaran kepada Zuckerberg untuk membeli Facebook seharga 10 juta US Dollar, dan Zuckerberg pun menolaknya. Zuckerberg sama sekali tidak menyesal menolak tawaran tersebut sebab tak lama setelah itu Facebook menerima sokongan dana lagi sebesar 12.7 juta US Dollar dari Accel Partners. Dan semenjak itu sokongan dana dari berbagai investor terus mengalir untuk pengembangan Facebook.[152]

Pada September 2005 Facebook tidak lagi membatasi jaringannya hanya untuk mahaanak, Facebook pun mem-buka

---

[150] http://sejarahfacebookdantwitter.blogspot.com

[151] Ibid

[152] Ibid

jaringannya untuk para anak SMU. Beberapa waktu kemudian Facebook juga membuka jaringannya untuk para pekerja kantoran. Dan akhirnya pada September 2006 Facebook membuka pendaftaran untuk siapa saja yang memiliki alamat e-mail.[153]

Selain menolak tawaran dari Friendster seharga 10 juta US Dollar, Zuckerberg juga pernah menolak tawaran dari Viacom yang ingin membeli Facebook seharga 750 juta US Dollar, dan tawaran dari Yahoo yang ingin membeli Facebook seharga 1 milyar US Dollar. Tidak ada situs jejaring sosial lain yang mampu menandingi daya tarik Facebook terhadap user. Pada tahun 2007, terdapat penambahan 200 ribu account baru perharinya Lebih dari 25 juta user aktif menggunakan Facebook setiap harinya. Rata-rata user menghabiskan waktu sekitar 19 menit perhari untuk melakukan berbagai aktifitas di Facebook.[154]

Begitulah perkembangan facebook hingga kini, sehingga rasanya tak ada yang tidak kenal dan tidak menggunakannya dewasa ini. Bahkan tidak jarang facebook menjadi alat untuk berbagai hal mulai dari bisnis, perkenalan dan mencari jodoh. Facebook telah membuat orang satu dunia dapat saling berkenalan dengan mudah tanpa hambatan. Jelaslah bahwa disatu sisi facebook memiliki nilai positif akan tetapi perlu disadari pula bahwa dia juga memiliki sisi negatif, berapa banyak terjadi penipuan, kriminal, melalaikan waktu dan lain sebagainya melalui media ini.

Bagi anak yang candu facebook ada baiknya orangtua memberikan pengarahan dengan memberikan aktivitas-aktivitas yang jauh lebih bermanfaat untuk anaknya dari hanya sekedar membuat status tidak karuan. Tentu tidaklah salah jika anak menggunakan facebook hanya saja jika facebook melalaikannya dari aktivitas-aktivitas lainnya yang jauh lebih wajib ia laksanakan barulah bermasalah.

Ahmad bin Nashr An-Naisaburi dan beberapa orang menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Mushir menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abdullah bin Sama'ah, dari Al Auzai, dari Qurrah, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[153] Ibid
[154] Ibid

"*Di antara bagusnya keimanan seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya*". (Shahih: Ibnu Majah no.3976).

2. **Candu Twitter**

Sebagaimana facebook maka twitter juga salah satu jaringan sosial yang masih banyak digunakan oleh orang saat ini. Twitter mulai didirikan Maret 2006 oleh Evan Williams, Jack Dorsey, dan Biz Stone. Pada tahun 2006 Williams dan Biz Stone mendirikan Obvious Corp bersama dengan Odeo mantan karyawan. Sejarah Twitter diciptakan sebagai perusahaan yang terpisah pada April 2007 oleh Obvious Corp Jack Dorsey adalah chief executive officer dari kegugupan sampai Oktober 2008 ketika Williams menjadi CEO dan Dorsey bergeser ke posisi ketua dewan direksi.[155]

Sejak pembentukannya pada tahun 2006, Twitter telah menjadi sangat populer di seluruh dunia. Twitter adalah yang paling cepat berkembang mikroblogging gratis software yang memungkinkan anda untuk tetap berhubungan dengan orang melalui cepat, sering jawaban untuk satu pertanyaan: Apa yang kamu lakukan? Bahwa salah satu pertanyaan kecil telah meluncurkan revolusi media.[156]

Twitter tidak kalah tenarnya dengan facebook, sebagaimana facebook; twitter juga memiliki konsekuensi yang sama yaitu ada nilai positif dan negatifnya. Oleh sebab itu pandai-pandai lah anda memanfaatkannya dengan baik sesuai kebutuhan.

Bagi anak yang candu twitter ada baiknya orangtua memberikan pengarahan dengan memberikan aktivitas-aktivitas yang jauh lebih bermanfaat untuk anaknya dari hanya sekedar membuat status tidak karuan. Tentu tidaklah salah jika anak menggunakan twiter hanya saja jika hal itu melalaikannya dari aktivitas-aktivitas lainnya yang jauh lebih wajib ia laksanakan barulah bermasalah.

Ahmad bin Nashr An-Naisaburi dan beberapa orang menceritakan kepada kami, mereka berkata: Abu Mushir menceritakan kepada kami, dari Ismail bin Abdullah bin Sama'ah, dari Al Auzai, dari Qurrah, dari Az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah *sallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

---

[155] Ibid.
[156] Ibid.

"*Di antara bagusnya keimanan seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya*". (Shahih: Ibnu Majah no.3976).

3. **Website Porno**

Website porno begitu banyak termuat dalam dunia maya (internet) ini menjadi salah satu tantangan yang sangat besar bagi orangtua terhadap anak-anaknya. Sangat sulit untuk melakukan kontrol terhadap anak-anak saat ini dengan kemajuan teknologi yang sangat maju, oleh karena itu tiada cara yang paling baik selain memberikan pemahaman dan penanaman keimanan kepada anak sejak dini di lingkungan keluarga.

C. Game Online

Siapa yang tidak senang bermain, apalagi anak-anak!. Akan tetapi ada banyak permainan yang sangat memanjakan diri, membuat emosional tertantang untuk terus bermain dari satu level ke level selanjutnya, gagal dan bangun kembali. Game online, yaa game online bisa disebut sebagai wujud Setan Modren dalam bentuk level-level yang memanjakan. Tidak jarang pula game online dengan system perjudian jarak jauh.

Perkembangan teknologi saat ini memberikan kemudahan orang untuk melakukan permainan apapun yang dikehendaki tanpa harus ditemani oleh seorang lawan, tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu, cukup hanya duduk didepan komputer atau sambil menggenggam ipad, tablet atau handphone maka puluhan bahkan ratusan permainan siap menjadi pilihan. Tapi sadarkan anda bahwa game tersebut kadang telah memperalat anda dengan level-levelnya yang semakin tinggi dan menantang. Perasaan anda dipermainkan untuk terus naik pada level teratas tapi kadang anda gagal dan terus mencoba tanpa lelah sehingga tak sadar suara azan magrib terdengar.

Mungkin tidaklah aneh bagi mereka yang telah terbiasa melakukannya; duduk didepan komputer seharian suntuk dari pagi hingga petang, menari-narikan *mouse* kekiri kekanan sambil ditemani secangkir teh botol dan kadang sebungkus rokok, tapi sungguh aneh bagi saya. Saya mengatakan aneh karena saya sudah baca hadits di atas. Yaa!, sebaiknya cukup sekedarnya saja untuk istirahat senggang anda.

Baik!,. Saya ingin mengulang kembali kalimat di atas bagi anda yang candu game online. Saya sarankan kepada orangtua agar benar-benar selektif dalam hal ini, memang disadari tiada nas yang melarang

untuk bermain games akan tetapi jika telah sampai kepada membuang-buang waktu dengan sia-sia tentu telah jatuh kepada perbuatan dosa. Tidak dipungkiri bahwa sebagian game dapat meningkatkan kreativitas dan ketajaman berfikir otak akan tetapi orangtua harus pandai-pandai memilih dan memilah game untuk anak-anaknya dengan game yang Islami yang mendidik jiwa dan keimanannya.

D. Musik VS al-Qur'an

Musik, siapa yang tidak senang mendengar musik di zaman ini, bahkan saya sendiri salah satu orang yang senang dengan musik. Akan tetapi tahukan anda bahwa musik menjadi perbincangan yang hangat dikalangan para ulama. Oleh sebab itu muncul dua kubu yang berbeda, satu golongan berpendapat bahwa musik itu haram dan satu golongan lagi berpendapat musik itu boleh bersyarat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa musik dan murottal sama-sama memiliki gaya atau model alunan irama yang memberikan kenikmatan bagi orang yang mendengarnya. Cobalah anda perhatikan dalam kehidupan masyarakat ada orang yang begitu menyenangi musik dangdut akan tetapi tidak menyukai musik rock sebab ia telah mendapatkan kesesuaian gaya atau model (langgam) dangdut untuk dirinya atau sebaliknya ada orang yang sangat menggilai musik rock akan tetapi sangat tidak berkenan mendengar musik dangdut sebab ia telah mendapatkan langgam rock untuk dirinya.

Oleh sebab itulah saya sangat menyarankan kepada orangtua agar anak-anak ketika masih dini agar didengarkan ayat-ayat suci al-Qur'an agar mereka mendapatkan langgam atau kesesuaian gaya dan model lagu al-Qur'an untuk dirinya sehingga ia benar-benar mencintai al-Qur'an. Isilah suara rumah anda dengan ayat-ayat al-Qur'an, lagu-lagu yang bernuansa al-Qur'an atau Islami, periksalah isi handphone anak-anak anda dan isilah dengan murattal al-Qur'an dan selalulah berikan semangat untuk mendengarkan al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim
Kitab Shahih Bukhari, Edisi CHM.
Kitab Shahih Muslim, Edisi CHM
Kitab Shahih Sunan Abu Daud, Edisi CHM
Kitab Shahih Sunan ad-Darimi, Edisi CHM.
Kitab Shahih Sunan Ibnu Majah, Edisi CHM.
Kitab Shahih Sunan an-Nasa'i, Edisi CHM.
Kitab Shahih Sunan at-Tirmidzi, Edisi CHM.
A. Mudjad Mahali, *Hubungan Timbal Balik Orang Tua dan Anak,* (Solo: Ramadhani, 1994), Cet III.
Abdullah Siddik, *Hukum Perkawinan Islam*, (Jakarta:Tinta Mas Indonesia).
Abi Ja'far Muhammad bin Jarîr al-Thabari, *Tafsîr al-Thabarî al-Musamma al-Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1412 H.) Jilid VIII.
Ahmad Kuzari, *Perkawinan Sebagai Sebuah Perikatan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1995).
Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,*(Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1984).
Al-Banna, *Hasan, Majmu'atu ar-Rasail*, (Beirut: Muassasah al-Risalah).
Al-Imâm al-Hâfizh 'Imâd al-Dîn Abu Fidâ' Isma'îl Ibn Katsîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm,* (Beirut:Dar al-Jil, tth.) juz 4.
Al-Jazairy, Abu Bakar Jabir, *Aqidah al-Mukmin,* (Cairo: Maktabah Kulliyat. Al-azhariyah).
Al-Raghib Al-Isfahani, *Mu'jam Mufradatul Alfadz al-Qur'an* (Baerut Libanon: Dar al-Fikri, t.t).
Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Prenada Media, 2006).
Amir Syarifudin, Hukum Perkawinan Islam di Indonesia, antara fiqh munakahat dan Undang-Undang Perkawinan, (Jakarta: Prenada Media, 2006).
Bagir Sharif al Qarashi, *Seni Mendidik Islami,* (Jakarta: Pustaka Zahra, Tanpa Tahun).
Bedjo Siswanto, *Manajemen Tenaga Kerja* (Bandung: Sinar Baru, 1989).
Dra. Nuryanis, M.Ag, Panduan Pendidikan Agama Isalam Pada Masyarakat, (Jakarta 2003).

E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2003).
Fathi Salim, *al-Istidlaal bi al-Dzan fi al-'Aqidah*, ed. II, (Daar al-Bayaariq, 1414 H/199 M).
Hamka, *Pelajaran Agama Islam* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam.* Cet.I, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).
Hilman Hadikusuma, *Hukum Perkawinan Indonesia*, (Bandung : Mandar Maju, 1990).
Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir,* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), Jilid 4.
Ibrahîm Mushthafa dan Ahmad Hasan al-Ziyâd, *Al-Mu'jam al-Wasîth,* (Istambul: Al-Maktabah al-Islam iyah, 1392 H.).
Imam Abi al-Hasan Muslim bin al-Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992 M.) juz.1.
Imam Al Ghazali, *Ihya'ulumuddin* (Surabaya: Tiga Dua, 2004).
Imam Hasan Al-Banna, *Allah dalam Aqidah Islamiah,* (Pustaka Aman Press SDN. BHD), Edisi PDF.
Kamal Mukhtar, *Asas-asas Hukum Tentang Perkawinan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974).
Kamus Bahasa: Lisaanul 'Arab, al-Qaamuusul Muhiith dan al-Mu'jamul Wasiith: bab: 'Aqada.
Lemhannas., *Disiplin Nasional*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1997).
M. Abdul Mujieb, et.al., *Kamus Istilah Fiqih,* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan,* Cet.I, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1999).
M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet.I, (Jakarta: Lentera Hati.,2003).
Mahmud al-Khalawi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007).
Mohammad Ibnu Abiy Bakar al-Raaziy, *Mukhtaar al-Shihaah*, Daar al-Fikr, 1401 H/ 1971 M.
Mohammad Idris Ramulyo, *Hukum Perkawinan dan Hukum Kewarisan*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1987).
Mohammad Taqi Hakim, Bagaimana Menjalin Komonikasi Antara Orang Tua dan Anak, (Jakarta: Pustaka Zahra, tt).
Muhammad Al-Fahham, *Berbakti Kepada Orang Tua,* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006).
Muhammad Ali Al-Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal,* (Jakarta: Mitra Pustaka. 1999).

Muhammad al-Razi Fakhr al-Din ibn 'Allamah Dhiya' al-Din Umar, *Tafsîr al-Fakhr al-Râzi al- Musytahir bi al-Tafsîr al-Kabîr wa Mafâtih al-Ghayb*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1405 H.) jilid X, Cet III.
Muhammad Husaim Abdullah, *Studi Dasar-dasar Pemikiran Islam,* (Pustaka Thariqatul Izzah).
Muhammad Idris Ramulyo, Hukum Perkawinan Islam: Suatu Analisis dari Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam, (Jakarta: Bumi Angkasa, tt).
Muhammad Irfan, Teologi Pendidikan; Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003).
Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab,*(Basrie Press, tkp., tt.).
Nogarsyah Moede Gayo, *Buku Pintar Islam,* (Jakarta: Intimedia, Tanpa tahun).
Prijodarminto Soegeng, *Disiplin menuju sukses,* (Jakarta: Pradaya paramita, 1994).
Quraish Shihab, Wawasan al-Qur'ân, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung:Mizan, 1997).
R. A. Santoso Sastro Poetro, Partisipasi Komunikasi, Presuasi dan Disiplin dalam pembangunan (Bandung : Alumni, 1990).
Salim Bin Smeer Al Hadhrami, *Safinatun Najah,* terj. Abdul Kadir Aljufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1994).
Shabri Shaleh Anwar, *Quality Student Muslim of Muslim Achievement,* (Tembilahan: Yayasan Indragiri, 2014).
Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam Dalam Undang-Undang Perkawinan* (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan), (Yogyakarta : Liberty, 1986).
Subekti, *Pokok-pokok Hukum Perdata*, (Jakarta : Intermasa, 1976).
Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1990).
Taib Thahir Abd Muin, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1981).
Tedi Priatna, Reaktualisasi Paradigm Pendidikan Islam, (Jakarta: IKAPPI, 2004).
Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).
Ukasyah Athibi, *Wanita Mengapa Merosot Akhlaknya,* (Jakarta: Gema Insani,1998).
Yudi Irfan Daniel & Shabri Shaleh Anwar, *Panduan Praktik Ibadah,* (Bandung: al-kasyaf, 2014), hal.xi

Internet:

http://afreemoslem.blogspot.com/2011/12/mencerdaskan-otak-bersama-islam.html
http://akademiilmuanzaman.wordpress.com
http://harokah.blogspot.com/2005/12/konsepsi-ibadah-dalam-islam.html
http://jundumuhammad.wordpress.com/2011/04/30/pentingnya-belajar-ilmu-agama-secara-talaqqi/.
http://keilmuanIslamshidiqnugraha.blogspot.com/2011/11/penjelasan-ringkas-rukun-iman.html
http://kuncisehatdansukses.blogspot.com/2012/09/manfaat-siwak-menurut-penelitian.html
http://sejarahfacebookdantwitter.blogspot.com.
http://shibghatulla.blogspot.com
http://wonderfullmoslem.blogspot.com/2012/11/keajaiban-gerakkan-sholat.html
http://www.batararayamedia.com/gerakan-gerakan-dalam-sholat-yang-sangat-berpengaruh-terhadap-otak-_art-387.html
http://zilzaal.blogspot.com/2014/01/mencerdaskan-otak-dengan-membaca-al.html

Glosarium

Agama	Kepercayaan akan adanya Tuan Yang Maha Esa dan hukum yang diwahyukan kepada utusan-NYA untuk kebahagiaan hidup manusia didunia dan Akhirat.
Akal	Apa yang dengannya dapat dibedakan yang indah dari yang buruk, orang baik dari yang jahat, dan hak dari yang batil.
Akhirat	Kehidupan alam baka (kekal) setelah kematian/ sesudah dunia berakhir.
Allah	Kata bahasa Arab untuk Tuhan (al-Ilāh). Kata ini terutama digunakan oleh umat Muslim untuk menyebut Tuhan dalam Islam, namun juga telah digunakan oleh Arab Kristen sejak masa pra-Islam. Selain itu penganut Babisme, Baha'i, umat Kristen Indonesia dan Malta, serta Yahudi Mizrahi juga sering menggunakannya, walaupun tidak secara eksklusif.
Al-Qur'an	Kitab suci umat Islam yang merupakan penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yang pernah diturunkan kepada umat manusia
Aqidah	Kepercayaan dasar atau keyakinan pokok
Ayah	orang tua kandung laki-laki
Digital	Berhubungan dengan angka-angka untuk sistem perhitungan tertentu
Era	kurun waktu dalam sejarah
Evaluasi	Penilian
Hukum	Peraturan atau adat yg secara resmi dianggap mengikat, yg dikukuhkan oleh penguasa atau pemerintah
Ibu	orang tua kandung perempuan
Keluarga	ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah
Tantangan	hal atau objek yg perlu ditanggulangi
Kontemporer	Masa kini / dewasa ini.
Malaikat	Salah satu makhluk Allah yang sangat loyal

	kepada-Nya yang diciptakan dari cahaya (nur) dan mempunyai tugas khusus dari pada Allah SWT.
Manusia	Makhluk ciptaan Allah yang memiliki kesempurnaan diri yaitu jasad dan ruh.

A

agama, 18, 22, 28, 31, 32, 37, 47, 53, 68, 70, 72, 84, 87, 89, 90, 91, 121, 122, 124, 134, 158, 173, 220, 247
akal, v, 33, 44, 48, 73, 89, 100, 102, 103
akhirat, 38, 50, 53, 81, 84, 99, 139, 140, 158, 160, 170, 174, 175, 187, 203, 206, 210, 213, 214, 225
alat, 113, 116, 127, 197, 237
Allah, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 34, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 73, 75, 76, 77, 78, 79,80, 81, 82, 83, 84, 86, 87, 90, 91, 92, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 101, 102, 104, 105, 110, 113, 118, 119, 121, 122, 123, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 140, 141, 142, 143, 144, 146, 147, 148, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 156, 158, 160, 162, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180, 181, 182, 183, 184, 185, 186, 187, 188, 190, 191, 193, 194, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 215, 216, 219, 221, 225, 226, 229, 244
al-Qur'an, vii, 11, 14, 38, 47, 49, 60, 61, 62, 63, 69, 84, 85, 86, 87, 100, 103, 104, 110, 120, 123, 241, 243
Al-Qur'an, 19, 22, 23, 26, 27, 28, 29, 38, 39, 84, 85, 104, 229
Aqidah, vi, 31, 32, 33, 34, 38, 40, 43, 45, 46, 243, 244
asing, 110, 217
Asma, 59, 60
ayah, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 17, 27, 214

B

bangsa, v, 72, 218, 234
bersyukur, 19, 21, 55, 82, 166
bodoh, 9, 179
bumi, 8, 9, 17, 23, 25, 31, 41, 42, 44, 50, 53, 58, 61, 74, 75, 76, 77, 81, 82, 83, 84, 94, 102, 135, 138, 139, 141, 142, 153, 172, 176,

189, 190, 194, 196, 199, 201
buruk, 10, 15, 26, 36, 47, 50, 82, 110, 164, 165, 179, 185, 188, 192, 193, 209, 210, 230

D

digital, v
diri, 8, 9, 18, 25, 33, 48, 56, 61, 77, 79, 82, 83, 85, 91, 93, 95, 107, 112, 113, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 131, 138, 139, 140, 141, 142, 144, 145, 146, 150, 162, 167, 172, 175, 188, 195, 207, 208, 225, 229, 235, 240
disiplin, 10, 28, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 129, 130, 131, 132
dunia, 8, 11, 22, 31, 33, 34, 38, 50, 53, 74, 81, 84, 119, 140, 159, 160, 170, 174, 175, 180, 187, 203, 206, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 237, 238, 239
duniawi, 23

E

energi, 107, 111, 113
Era, v, vi, 234
evaluasi, 235

F

facebook, 235, 237, 238, 239
fikiran, 44

G

gagasan, v
guru, 11, 18, 75, 87, 88, 89, 90

H

hati, 13, 26, 27, 33, 43, 45, 46, 86, 91, 93, 107, 110, 111, 121, 124, 133, 163, 164, 168, 172, 173, 174, 176, 182, 191, 206, 211, 234
hukum, 28, 44, 47, 53, 65, 67, 82, 123, 127, 194, 218, 221, 223, 227, 232

I

ibadah, 23, 24, 29, 30, 39, 73, 91, 92, 93, 95, 99, 102, 104, 105, 112, 115, 122, 247
ibu, 8, 9, 10, 11, 13, 20, 21, 22, 73, 138, 141, 227
ide, v, 113
ilmu, 8, 32, 36, 40, 48, 72, 74, 76, 89, 90, 91, 109, 133, 151, 171, 216, 247

Iman, 47, 48, 49, 58, 59, 61, 62, 64, 69, 71, 75, 76, 78, 82, 83
investor, 236

J

jiwa, 28, 33, 45, 66, 72, 73, 99, 123, 128, 231, 233, 241

K

kampus, 235
kandungan, 8, 10, 11, 19, 21, 73
kedewasaan, 10, 232
kekuasaan, 16, 31, 55, 77, 78, 82, 102, 184
keluarga, v, 14, 31, 71, 84, 85, 123, 129, 130, 131, 157, 198, 218, 219, 225, 230, 232, 239
kesesatan, 39, 90, 94
Kiamat, 34, 37, 175
kitab, 34, 37, 47, 48, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 75, 85, 89, 90, 121, 134, 162, 169, 190, 208

L

langit, 8, 23, 41, 42, 44, 50, 58, 61, 63, 77, 81, 82, 83, 84, 90, 102, 135, 175
Luqman, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 139, 196

M

Ma'rifatullah, 45
manis, 45
manusia, 9, 14, 20, 21, 24, 25, 26, 27, 33, 34, 44, 45, 48, 50, 53, 55, 60, 61, 64, 65, 66, 68, 69, 72, 74, 75, 76, 77, 80, 82, 84, 85, 90, 91, 92, 93, 97, 99, 100, 101, 106, 109, 110, 111, 112, 115, 116, 117, 126, 128, 139, 143, 149, 151, 153, 160, 164, 170, 171, 174, 176, 177, 179, 180, 183, 191, 194, 196, 203, 204, 210, 212, 214, 218, 219, 222
marah, 16, 17, 110, 176, 182
mendidik, 8, 9, 11, 17, 18, 49, 123, 127, 227, 241
moral, 10
mukmin, 64, 92, 93, 121, 148, 164, 182, 184, 194, 195, 217

N

nabi, 16, 17, 73, 74, 75
nafkah, 9, 93

O

Orangtua, vi, 8, 17, 122, 132, 214

P

pahala, 22, 23, 27, 34, 93, 96, 99, 149, 150, 158, 164, 170, 191, 199
pemuka, 55
pendidikan, 9, 10, 11, 15, 18, 23, 24, 57, 87, 127, 129, 132
pengetahuan, 18, 40, 72, 74, 76, 133, 164, 196
penguasa, 49, 57
perintah, 28, 29, 34, 63, 66, 93, 115, 154, 162, 175, 220, 222
Pohon, 114
puasa, 29, 30, 91, 93, 113

Q

qadar, 36, 78, 79, 80, 82

R

rahim, 8, 84, 107
rasul, 34, 37, 39, 47, 59, 61, 65, 67, 68, 70, 71, 74, 94, 164, 188, 194, 206
Rasulullah, 16, 21, 30, 36, 38, 40, 87, 115, 116, 118, 119, 120, 121, 144, 166, 185, 199, 210, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 226, 238, 239

S

sahabat, 16, 21, 36, 38, 39, 64, 86, 88, 90, 112, 133, 186
sekolah, 18, 125, 127, 129, 130, 131, 132
sifat, 10, 25, 40, 42, 43, 58, 60, 61, 62, 64, 66, 79, 83, 100, 111, 113, 132, 142, 199
siksa, 22, 34, 93, 99, 150, 173, 175, 187, 207
sosial, 165, 235, 237, 238
spiritual, 28, 103, 104, 111, 112, 115
suci, 41, 48, 50, 51, 56, 64, 65, 67, 69, 70, 180, 199, 219, 241
Surga, 76
syari'at, 48, 71, 75, 83

T

takdir, 78, 79, 82, 83, 84
tauhid, 22, 47, 58, 59, 74, 75
teknologi, 239, 240

U

umat, 29, 49, 53, 66, 69, 70, 74, 75, 84, 85, 94, 220

W

wahyu, 33, 38, 67, 71, 74, 90

wajib, 24, 29, 33, 40, 64, 85, 122, 233, 237, 239
wudlu, 108, 109, 110
wujud, 47, 48, 63, 240

Z

zat, 40, 43, 113, 114

PENYUSUN

Jamaluddin, lahir di Lubuk Terentang 23 April 1967. Pendidikan formal yang pernah dilalui yaitu SD Negeri 1 Lubuk Terentang Kec. Kuantan Mudik Kab. Indragiri Hulu Riau. MTs dan MAS diselesaikan di Pondok Pesantren Nurul Islam Kampung Baru Toar Kec. Kuantan Mudik Kab. Indragiri Hulu Riau. Gelar Strata 1 (S1) jurusan Dakwah diselesaikan di IAIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 1991. Program Magister (S2) Jurusan Dakwah dan Pengembangan Insan diselesaikan di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya (APIUM) Kuala Lumpur Malaysia tahun 2001. Program Doktoral (S3) jurusan Sosio Budaya Melayu diselesaikan di Akademi Pengajian Islam Universitas Malaya (APIUM) Kuala Lumpur Malaysia tahun 2009. Karir yang pernah dilalui dari bawah sebagai Staf bagian Kepegawaian dan Keuangan IAIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 1993 sempat dipercaya memegang Jabatan Eselon IV.a sebagai Kepala Sub Bagian Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah IAIN Sulthan Syarif Kasim Pekanbaru dan saat ini diamanah oleh Rektor sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Shabri Shaleh Anwar, lahir di Tembilahan; sebuah kota kecil di Kabupaten Indragiri Hilir–Riau. Beliau adalah anak dari Anwar Bujang dan Ernawilis. Beliau adalah anak ke-2 dari empat bersaudara yaitu: Sudirman Anwar, S.Pd.I.,M.Pd.I, Zulkifli Anwar, S.Pd.I dan Ein Maria Ulfa Anwar, S.Pd.I.,M.Pd. Pada tahun 2016 beliau menikah dengan wanita pilihannya yaitu Masyunita, S.Pd.,M.Pd.I dan dikaruniai dua orang anak yaitu Nur Ahmad al-Khafi Anwar & Khadijah Atsany Anwar. Ia menempuh pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah Sa'adah El-Islamiyah, Madrasah Tsanawiyah Negeri 049 dan Madrasah Aliyah Negeri 039 di daerahnya sendiri. Lalu melanjutkan pendidikan perguruan tinggi swasta di Sekolah Tinggi Agama Islam Auliaurrasyidin Tembilahan. Ia meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I) dalam bidang Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Qasim Pekanbaru Riau dan Meraih gelar Doktor juga dalam bidang Pendidikan Islam pada Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini beliau mengabdikan diri sebagai pengajar (Dosen) di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin.

ISNU

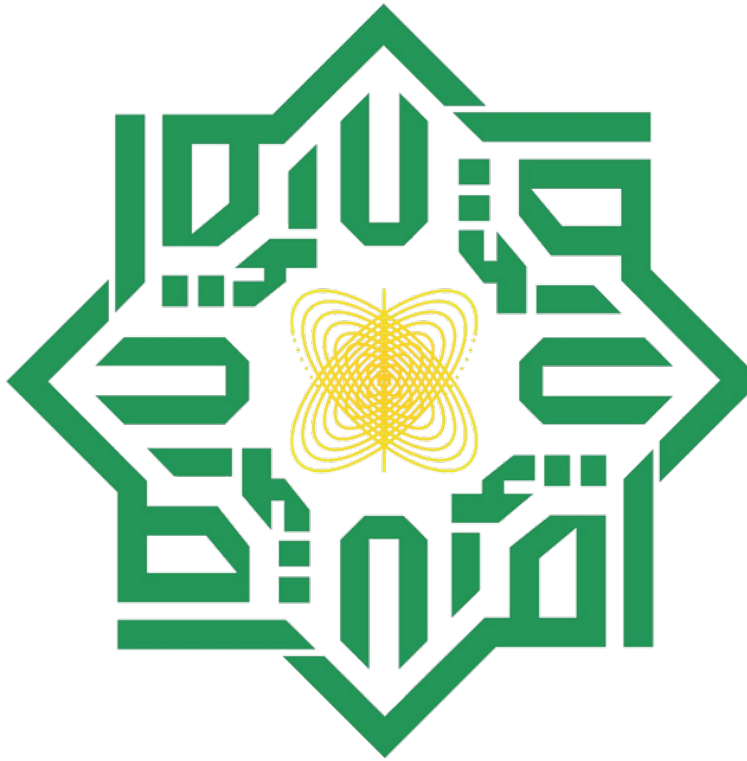

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

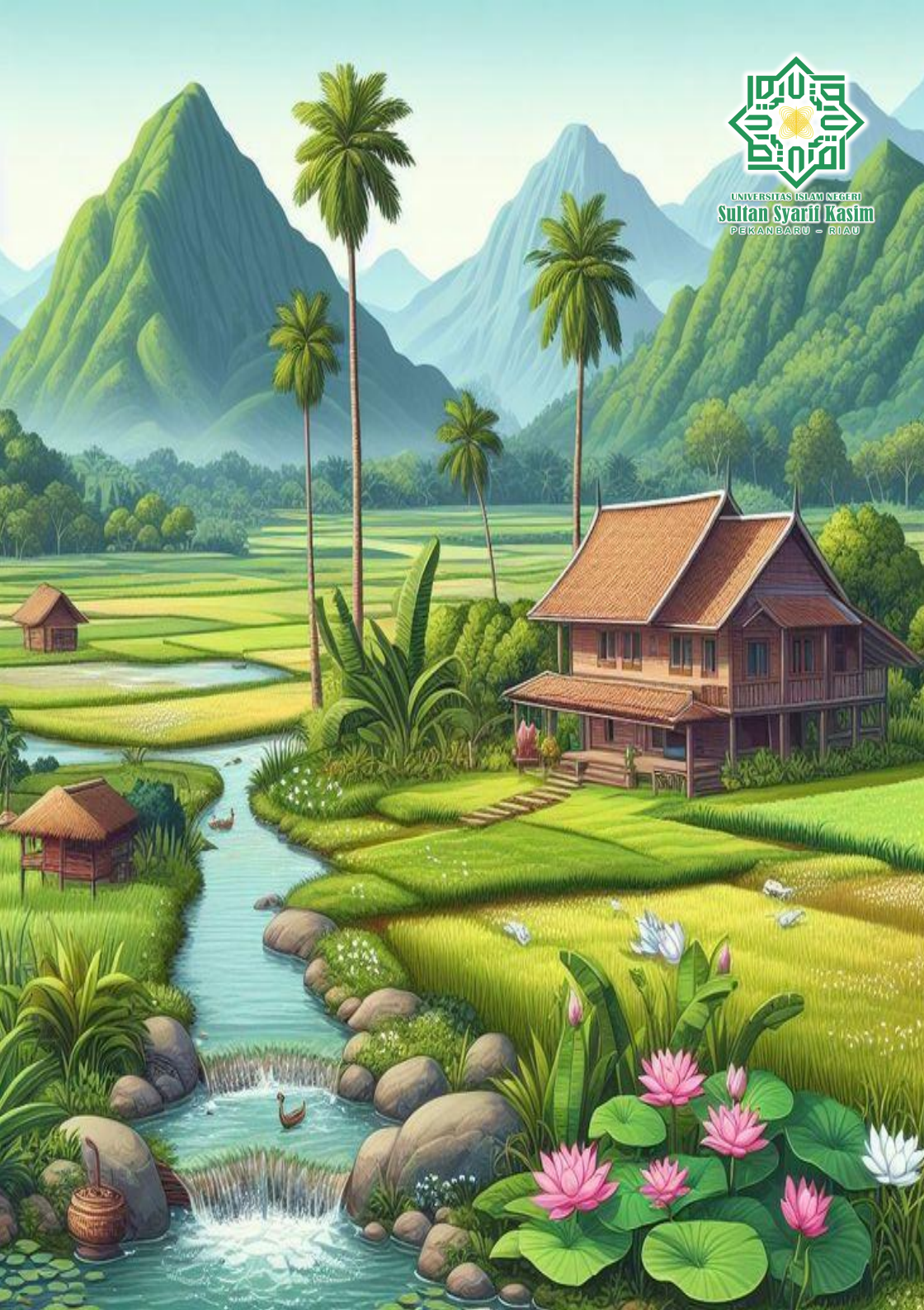
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Sultan Syarif Kasim
PEKANBARU - RIAU